Pastel WattPad Series

me (n) u

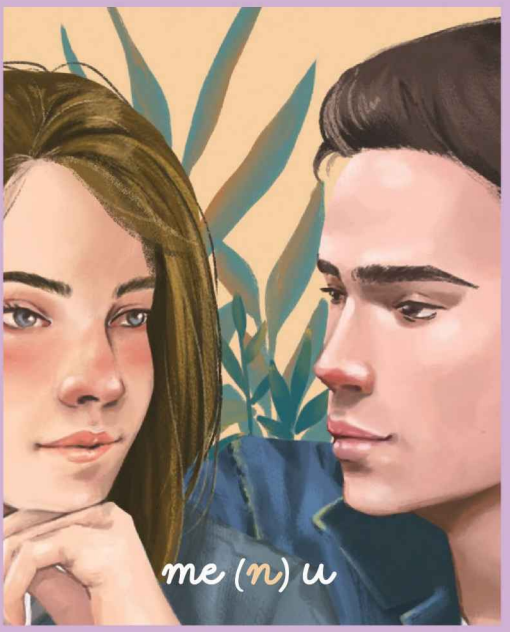

DEWI WULAN SARI

Pastel BOOKS

Novel

Me(n)U

Penulis: Dewi Wulan Sari
Ilustrasi sampul: Mawar DP
Penyunting naskah: Nurul Amanah dan Prisca Primasari
Desain sampul: Asyilasa
Proofreader: Renny Andryani
Layout sampul dan seting isi: Achmad Syazidin dan Deni Sopian
Digitalisasi: Nanash
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Dzulhijjah 1440 H/Agustus 2019
Diterbitkan oleh Pastel Books
Anggota Ikapi
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan
Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizanpublishing.com

ISBN 978-602-6716-50-7

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah Swt. karena atas kehendak-Nya, buku ini bisa terbit. Terima kasih kepada Mamak dan Bapak atas doa dan semangat yang diberikan ketika berada di titik jenuh. Terima kasih kepada Ayu Damayanti, Aristave, anggota Millenium Publisher, karena telah mendengar curhatan saya.

Terima kasih pada Pastelbooks dan Mbak Nurul selaku editor yang memberikan dukungan serta memberikan kesempatan agar buku ini bisa terbit. Terima kasih juga untuk para pembaca yang sudah mendukung saya.

Semoga dengan adanya buku ini, bisa menghibur pembaca.

With love,
Dewi Wulan Sari

isi buku

Stranger — 9
Dreamer — 24
Best Friends — 29
Surprise — 38
Bad Day — 46
Plans — 61
Actions — 72
Uninvited Chat — 76
Caffeine — 79
New Home — 87
Stalker — 102
Waffles — 112
Sadness — 120
Player — 130
Dinner — 144
Choice — 156
Misunderstood — 161
Adelia — 173
Faraway — 177
Amusement Park — 184
Workaholic — 191
Hospital — 193
Goodbye — 198
Broken Heart — 206
Memories — 210
Reminiscence — 216
Gathering — 219
Suit and Dress — 224
Jealousy — 233
Sunset — 241
Rejection — 247
Missing You — 251
Fall for You — 257
Dilemma — 263
Decision — 270
Evan — 273
Be with You — 280

Prolog

"Itu alasanmu?"

Netta mengernyit. "Alasan apa?"

Aiden mengalihkan tatapannya sejenak. Netta bisa melihat rahang cowok itu mengeras. Aiden jelas marah. "Kak, aku sama—"

"Kamu pacaran sama dia?"

"Enggak!" Netta tak menyangka dia akan mendapatkan tuduhan itu. Bukankah tuduhan itu harusnya ditujukan pada Aiden dan bukan dirinya? "Aku enggak pacaran sama dia! Kok, kamu bisa ngomong kayak gitu, Kak?"

"Kamu pikir aku bakal percaya?" Aiden tersenyum sinis. "Setelah aku lihat kalian seperti tadi, apa aku harus percaya sama omonganmu? Ternyata selama ini kamu seling—"

Netta tak sempat mendengar kata terakhir, karena dia sudah menampar Aiden dengan keras.

"Kamu kelewatan, Kak. Aku enggak pernah selingkuh. Bukannya kamu yang selingkuh dengan Adelia? Orang yang lagi deket sama kamu?"

"Enggak usah bawa-bawa Adelia."

"Lihat!" Netta tertawa parau. "Kamu bahkan belain dia."

"Dia beda sama kamu. Adelia cuman sebatas teman!" sahut Aiden tinggi. "Ini masih tentang kamu dan Evan, bukan tentang aku dan Adelia. Jangan cari alasan!"

"Kamu yang cari alasan!" teriak Netta. Dia mulai menangis. Akhirnya setelah sekian lama dipendam, semua perasaannya keluar juga. "Kamu mengabaikan aku. Kamu beda, Kak. Kamu seperti menganggap aku bukan pacar. Kamu—"

"Kita akhiri aja!"

Netta berhenti. Dia mengerjap.

Mereka bersitatap dengan diterangi lampu jalan, saling menunjukkan emosi masing-masing.

"Apa kamu bilang?"

"Hubungan ini ... enggak akan bisa diterusin. Kita akhiri aja semuanya."

Netta hanya bisa memandang Aiden tak percaya. Hatinya sekarang retak dan hancur berkeping-keping. Dia tidak berbicara apa pun, sampai Aiden melewatinya.

"Iya. Kayaknya memang harus diakhiri."

Mungkin kita terlalu sombong, menyatakan bahwa hubungan kita akan berjalan selamanya.

Nyatanya ... malah seperti ini.

Stranger

Ini masih tentang aku dan kamu.

"Gila, hari ini panas banget. AC-nya rusak kali, ya."

Keluhan yang terucap dalam bentuk gumaman itu, sudah berulang kali Netta dengar hari ini, dari orang yang sama. Dia tidak menyalahkan keluhan itu, karena dia juga merasakannya. Berulang kali dia mengusap peluhnya yang menetes. Padahal dia hanya sedikit terkena sinar matahari yang menyusup dari jendela, tapi itu sudah mampu membuat peluhnya merembes ke luar. Dia khawatir punggungnya sekarang sudah dipenuhi bercak keringat.

"Lo enggak kepanasan apa?" tanya Lala penuh keheranan, masih dengan suara pelan. Dia gadis dengan wajah oriental. Kulit kuning, rambut sepunggung. Lala sudah menjadi teman Netta dan sekelas dengannya sejak masuk kuliah. Beruntung anggota kelasnya tidak ada yang di rumah sama sekali, dari semester satu sampai sekarang.

"Netta! Denger enggak, sih?"

"Denger, kok. Gue juga ngerasa panas." Netta mengusap keningnya dengan punggung tangan dan menunjukkannya pada Lala, sebagai bukti. "Nih. Udah, jangan ribut, La. Nanti dimarahin!"

Bukannya Netta tidak mau berbicara dengan Lala. Dia hanya tipikal mahasiswa yang tidak mau mengambil risiko. Dia tahu, sekali mendapat teguran, namanya akan diingat terus oleh dosen. Dan itu tidak baik.

"Enggak didengar ini," sahut Lala acuh.

Netta hanya menghela napas dan kembali fokus pada penjelasan dosennya. Matanya sesekali menyipit, agar memudahkannya melihat kalimat yang tak terlalu jelas di proyektor.

Lengannya dicolek, membuatnya harus berhenti menulis. Bisa saja dia mengabaikan Lala dan tetap fokus pada mata kuliah ini. Hanya saja, mengetahui sifat cerewet Lala, dia pun tak punya pilihan.

"Kenapa?" Netta berbicara nyaris berbisik. Dia melihat ke depan berulang kali, memastikan mereka aman.

"Lo tahu kalau itu membosankan?"

"Hah?"

"Iya." Lala menyugar rambutnya. "Lo enggak bisa diajak ngomong waktu lagi kayak gini."

"Gue udah bilang, gue takut ketahuan."

"Ketakutan lo itu malah bikin hal yang enggak terjadi, bisa terjadi."

Netta terdiam sejenak, memikirkan jawaban yang pas. "Gue bukan lo, La. Gue penakut." Dia memutar tubuhnya lagi, menghadap ke arah papan tulis. Menggerakkan kembali tangannya.

"Dih." Lala mencondongkan tubuhnya ke arah Netta. "Kok, bisa sih, Kak Aiden suka sama lo, Net? Bukan gimana-gimana, nih. Cuman nanya aja."

Netta berusaha untuk tidak menunjukkan amarahnya. Dia sekuat tenaga menahan rasa sakit yang ditimbulkan kalimat Lala—yang mungkin tidak dimaksudkannya. Darahnya mendindih dan hatinya berdenyut nyeri.

"Enggak tahu, coba tanya sama Kak Aiden sana." Dia tidak bermaksud jutek, tapi kalimatnya tetap terdengar seperti itu.

"Aduh, jangan baper dong, Net!" seru Lala dengan riang. Seolah-olah ucapannya tadi hanyalah sebuah lelucon. "Gue kan, cuman nanya doang. Lo tahu gue bercanda, kan?"

Netta tidak menanggapi. Dia memilih untuk benar-benar memperhatikan dosen. Membiarkan Lala dengan

ocehan yang tidak mau dia dengar. Dia sudah telanjur emosi pada ucapan terakhirnya.

Baper.

Koridor kampus sedang ramai dan penuh orang yang sedang bergosip seperti biasa. Netta melangkah, melewati kerumunan cewek yang berada di sisi kanan koridor. Dia membawa dua buku yang dipinjamnya dari perpustakaan, yang akan dia jadikan bahan untuk mengerjakan skripsi. Meskipun belum duduk di semester akhir, dia berencana akan mulai menyusun dari sekarang. Melihat banyaknya kakak tingkat yang judulnya dicoret ketika mereka mengajukannya pada dosen, Netta jadi takut sendiri. Prasangka buruk kadang menggelayuti pikirannya.

Dia melangkah cepat, menghindari orang-orang yang berlalu lalang dan berjalan menuju kantin.

Suasana di sana pun ramai. Tak mau membuang waktu, Netta melangkah ke bangku kosong yang bisa ditangkap oleh matanya. Siapa cepat dia dapat. Dia duduk sambil mengembuskan napas, lelah. Kuliah tadi membuat energinya terkuras habis.

Dia mengeluarkan ponselnya, mengecek apakah ada pesan dari pacarnya yang sudah empat tahun menjalin hubungan dengannya. Dia pun tersenyum ketika mendapati pesan darinya.

Aiden: Udah kelar?
Aiden: Cie yang serius kuliah,
enggak balas chat.

Netta tersenyum geli. Laki-laki itu sudah sedikit berubah. Dia tidak lagi mengirim pesan dengan terlalu singkat, meski mungkin itu hanya ditujukan untuk Netta seorang. Netta menyukai perubahan kecil yang menyenangkan ini. Jadi, dia tidak perlu bingung lagi untuk menjawab pesan dari laki-laki itu.

Netta membalas dengan kedua siku yang dia tumpukan di meja,

Netta: Ya dong, biar pintar.
Biar enggak kalah sama pacarku.

Tubuh Netta merinding. Meski kalimat itu dia ketik sendiri, dia belum cukup terbiasa dengan tingkah seperti itu. Netta merapikan rambutnya, sembari menunggu. Dia tanpa sadar mulai mengingat masa-masa bersama Aiden.

Dengan waktu yang terus berjalan, Netta bersyukur Aiden masih menyukainya. Yang membuatnya lebih lega lagi, sikap mengontrol dari laki-laki itu juga sedikit-banyak berubah mengingat bahwa waktu mampu membuat seseorang berevolusi.

Aiden memang masih mengaturnya seperti dulu, bedanya tidak terlalu sering lagi. Ada jeda yang di-

berikan oleh Aiden sebelum laki-laki itu benar-benar memaksa Netta untuk mengikuti keinginannya. Netta sendiri juga merasakan sedikit perubahan dalam dirinya. Dia tidak lagi menjadi pacar yang terlalu bingung untuk berkomunikasi dengan Aiden.

Pasti orang ini lagi ketawa, makanya dia enggak balas chat, batin Netta ketika menit di ponselnya berganti. *Kenapa juga gue harus jawab kayak gitu, sih? Kan, malu sendiri.*

Ponselnya berbunyi beberapa kali, beriringan dengan *pop up chat.*

Aiden: Siapa yang ngajarin kamu gombal?
Netta: Bukan gombal, itu tuh beneran.
Aiden: Masa? Emang aku pinter?
Netta: Banget.
Aiden: Oh. Pinter ngerebut hatimu, ya?

Senyum Netta merekah. Beruntung Aiden tidak berada di hadapannya, jadi cowok itu tidak perlu melihat semerah apa mukanya sekarang. Kalau Aiden mulai 'aneh' seperti ini, Netta harus menyiapkan hatinya untuk tidak jantungan.

Satu nampan yang muncul di hadapan Netta membuatnya mendongak.

"Buat lo." Lala duduk di hadapan Netta. "Anggap aja permintaan maaf. Meski kalimat gue enggak ada yang salah."

Netta meringis. "Lo enggak salah, kok." Enggak sepenuhnya salah, maksudnya. "Mungkin gue aja yang baper. Gue ganti, ya?"

"Enggak, makan aja. Enggak usah bawel."

"Iya deh, makasih ya. Oh ya, kok, lo tahu gue di sini?"

"Kelihatan, lah." Lala duduk tepat di depan Netta. "Omong-omong, lo milih siapa?"

"Maksudnya milih siapa?"

"Ketua BEM Fakultas. Astaga, Netta," Lala mengerang, tak sabar. "Lo beneran lupa?"

Netta tertawa kecil, malu. "Iya. Lo tahu kan, gue enggak begitu tertarik sama masalah kayak gituan."

"Tahu. Lo aneh, selalu menghindar kalau ada topik *hot*."

Netta mengedikkan bahu dan memakan makanannya. Sebenarnya, dia bukannya sama sekali tidak tertarik dengan masalah seperti itu. Dia hanya tidak mau berdebat. Itu sangat melelahkan. Apalagi jika dia dan lawan bicaranya punya pandangan berbeda. Mengeluarkan kalimat penyanggah yang mendukung bahwa siapa yang kita pilih lebih baik itu kadang membuatnya pusing sendiri. Jadi, mendingan dia tidak ikut campur.

"Serius amat. Mikirin apa?"

Netta menoleh cepat dan langsung melebarkan kedua matanya, Aiden sudah ada di sampingnya bersama dua temannya, Ridho dan Arjuna.

"Ini bisa enggak, jangan sampai ngelipet gini?" tanya Aiden. Netta membiarkan tangan Aiden mengusap keningnya, menghilangkan lipatan dahinya. Dia masih memandang Aiden. Mungkin tadi Netta terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, sehingga tidak menyadari kedatangan laki-laki itu.

"Elah, Net. Aiden bukan hantu, kok. Enggak usah ngelihatin kayak gitu," celetuk Ridho. Ridho mengedipkan sebelah matanya ketika Netta memandangnya dengan malu. Tepat ketika itu, sebuah tangan menutup wajah Netta, menghentikan dia untuk melihat Ridho.

"Elah, cemburu amat lo sama gue, Den." Ridho tertawa melihat tingkah Aiden. "Gue lebih ganteng, ya, makanya lo takut dia ngelihat gue."

"Muka lo jelek, matanya bakal sakit ngelihatin lo mulu."

"Tega lo, Den. Sakit nih, hati gue. Sakit. Kayak diiris pisau."

"Lebay lo!" Arjuna menabok punggung Ridho.

Aiden menurunkan tangannya dan menatap Netta dengan tajam. "Enggak usah ngelihatin dia."

"Kenapa? Kan, Kak Ridho lagi ngomong."

"Enggak suka."

Sebenarnya, Netta tahu alasannya. Dia hanya suka mendengar alasan itu dengan jelas dari mulut Aiden. Kedua alis Netta naik ketika tangan sekaligus piring Netta, ke arahnya.

"Mau dipesenin?" tawar Netta dengan serius. Dia bahkan sudah mendorong sedikit kursinya, supaya bisa memudahkannya untuk keluar.

"Enggak. Makananmu cukup," kata Aiden.

"Kak Aiden, milih siapa?"

Netta menoleh ke arah Lala yang tampak antusias saat berbicara pada Aiden. Kadang, Netta kesal dan cemburu melihat mata Lala yang berbinar saat melihat pacarnya. Memuja cowok itu dengan segenap hati. Meski begitu, Lala pernah mengatakan pada Netta untuk tidak akan mencoba merebut Aiden, kecuali jika Aiden sendiri yang memutuskan Netta untuk bersama dengan Lala.

Kalau Netta teringat hal itu, dia ingin berteriak sekencang yang dia bisa.

"Bukan urusanmu!"

"Tapi penasaran, Kak. "Ayo dong, kasih tahu, siapa tahu bisa dijadiin pilihan juga." Lala merengut sebentar, lalu kembali menampilkan wajah sumringah. "Kak Aiden, menurut Kakak, debat itu seperti apa, sih?"

"Habis ini mau balik?" tanya Aiden pada Netta, tidak memedulikan ucapan Lala.

"Dingin banget, sih," keluh Lala.

"Iya. Kak Aiden masih mau di kampus?" tanya Netta. Dia baru menyadari Aiden membawa beberapa buku. Sepertinya bakal digunakan untuk mengerjakan skripsi.

"Enggak. Makan di luar aja, yuk!" Tangan Aiden terulur ke arahnya. "Kamu enggak ada kelas lagi, kan?"

"Enggak ada, sih."

Aiden mengambil bawaannya dengan sebelah tangan. "Ayo!"

Netta mengangguk, menerima uluran tangan Aiden.

"Sebelum lo pulang, nih," kata Ridho. "Lo berdua kapan putus?"

"Pertanyaannya kurang ajar banget. Tanya kapan nikah, kan bisa."

"Udah *mainstream* itu. Gue kan, carinya yang beda."

Aiden menoleh dengan datar. Lalu menyeringai. "Emang lo udah dipeduliin sama cinta? Sok-sokan ngurusin hidup orang."

Netta terkekeh. Kasihan Ridho sih, sebenarnya, tapi ini lucu. Dia terperanjat ketika tangannya dicium Aiden. Aiden memang suka menggoda Ridho, baik dengan hal menyebalkan maupun mendebarkan.

"Kenapa kamu temenan sama dia?"

"Siapa? Lala?"

"Hm ...."

Mereka baru makan di sebuah restoran di mal dan sedang melangkah untuk menuju parkiran mobil. Mendengar pertanyaan itu, Netta menyimpulkan bahwa Aiden sepertinya tidak terlalu suka dengan Lala. Dari observasi Netta, Aiden tidak mau makan bersama gadis itu meski sudah lapar. Ditambah lagi dia melontarkan pertanyaan seperti ini.

"Kak Aiden enggak suka dia?"

"Kamu maunya aku suka sama dia?"

"Ya, enggak gitu." Bukan 'suka' seperti itu yang dia maksud. "Yang aku maksud ...."

"Aku tahu."

Sebelah mata Netta terpejam ketika tangan Aiden menyentuh wajahnya dan mengusap kepala sekaligus wajahnya.

"Sekali aja, bisa enggak jangan muka juga diusap?" Netta menurunkan tangan Aiden dan memandang kekasihnya itu sedikit jengkel.

"Enggak." Aiden berpaling sejenak sambil menyeringai. "Mukamu enak buat diuyel."

"Dasar!"

"Aku enggak suka kamu terlalu sering bergaul sama dia."

"Kenapa?" Kali ini, Netta memandangnya penasaran.

"Pokoknya jangan terlalu deket." Aiden menoleh. "Ya?"

"Tapi dia baik, kok."

"Aku enggak suka sama tingkahnya. Menyebalkan."

"Iya, iya!"

Keduanya lalu berbincang mengenai hal lain, sebelum keduanya berhenti ketika melihat segerombolan orang yang menarik seorang cowok ke balik pintu darurat. Gelagat orang-orang itu sepertinya tidak benar.

"Enggak usah dilihat. Ayo!" Aiden menarik lengan Netta.

"Kak!"

Aiden menghela napas. Suara Netta pelan, menyiratkan permohonan.

"Enggak," katanya sambil menggeleng tegas. "Itu bukan urusan kita. Jangan ikut campur!"

"Tapi sepertinya mereka akan ngeroyok seseorang, Kak."

"Mereka bodoh kalau ngelakuin seperti itu di sini. Enggak usah dipikirin!"

"Kak!" Netta sekarang merasa cemas. Berulang kali dia menoleh ke belakang, seolah memastikan. "Sekali aja. Mastiin, ya?"

Aiden berdecak. Kenapa gadis ini susah sekali mengabaikan sesuatu yang bukan urusannya? "Oke. Hanya memastikan."

Mereka pun melangkah dan masuk ke pintu tangga darurat. Kegelapan langsung menyapa mereka, tapi mereka bisa mendengar suara keributan di sana.

"Kak, tolongin!" kata Netta dengan memohon.

"POLISI!" Aiden segera berteriak.

Suara perkelahian itu berhenti, digantikan dengan suara derap langkah kaki yang menjauh. Sepertinya gerombolan itu memutuskan untuk kabur menaiki tangga dan keluar lewat pintu darurat di lantai atas. Dan sepertinya siapa pun yang dikeroyok sudah ditinggalkan. Netta menyalakan *flashlight*, mencoba memeriksa keadaan.

Dia melihat seorang laki-laki terkapar di lantai, dengan kepala bersandar di tembok. Wajahnya tidak terlihat dengan jelas, deru napasnya begitu berat, dan rintihannya sesekali terdengar. Meski begitu, Netta bisa menyadari ketika laki-laki itu menoleh dan mengawasinya.

"Lo enggak apa-apa?" Netta memberikan tisu pada orang asing itu untuk mengelap lukanya.

"Ayo, kita pulang!" ujar Aiden.

"Tapi—"

"Nanti, kita panggil satpam!" Aiden menarik lengan Netta, sepertinya tak ingin membiarkan Netta

lebih lama di sana. Netta berusaha mengimbangi langkah lebarnya dan akhirnya meninggalkan tempat dan orang itu.

Perlahan, mobil Aiden mendekat ke rumah Netta dan berhenti.

"Mampir enggak, Kak?"

"Enggak, deh." Aiden melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Netta. "Aku harus ngerjain skripsi. Salam, ya!"

"Iya," gumam Netta. Dia sedikit sedih saat kembali teringat orang yang dikeroyok tadi. Seandainya Netta bisa benar-benar menolongnya.

"Enggak usah dipikirin!" kata Aiden, seolah bisa membaca pikiran Netta. "Orang itu pasti enggak bakal kenapa-napa, kok. Besok mau main ke rumah?"

Netta menggeleng. "Nanti, Kakak enggak konsen."

"Emang kenapa enggak konsen?" Aiden mencondongkan tubuhnya. "Gara-gara kamu?" dia bertanya sambil memiringkan kepalanya sedikit.

"Eng—enggak. Udah deh, balik sana. Nanti enggak jadi ngerjain lagi."

Aiden tertawa sambil menegakkan tubuhnya. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Netta. Lalu, mencium puncak kepalanya. "Iya, iya. Nanti kutelepon, Ai. *See you*, Ai."

Entah kenapa, ketika Aiden memanggil Netta menggunakan penggalan dari kata *Aishiteru*, dia merasa Aiden mengatakan kata cinta padanya, dan itu membuatnya bahagia.

Dreamer

Semua orang punya masalah, termasuk mereka yang dari luar tampak begitu tenang.

Orang-orang mengatakan, hidup Aiden begitu nyaman. Tidak ada permasalahan berarti yang perlu dia pikirkan. Tak ada sedikit pun gangguan. Apa pun yang dia inginkan mudah untuk didapatkan. Anggapan itu malah membuat dirinya terbebani, karena mereka tidak tahu dan tidak melihat hidupnya secara keseluruhan.

Dia tidak sesempurna itu.

Aiden menyempatkan diri untuk menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Akhir-akhir ini, dia semakin merasa penat. Dia merasa sikap tenang yang biasa ditunjukkannya itu bisa buyar sewaktu-waktu.

Dia pun masuk ke rumah setelah yakin dirinya benar-benar terlihat tenang.

"Udah pulang, Sayang?"

Aiden menoleh. "Iya, Ma." Dia mendekati wanita yang tengah sibuk menata bunga di pot itu. Akhir-akhir

ini, mamanya menyukai kegiatan seperti itu. Katanya sih, asyik. Tapi, di mata Aiden sangat membosankan.

Dia berdiri di samping mamanya tanpa bicara.

"Kamu enggak mau nanya apa gitu, ke Mama?"

"Mau nanya apa?" Aiden mengernyit tak mengerti. Dia tidak punya pertanyaan apa pun. Jadi, buat apa bertanya?

"Kamu tuh, ya!" Mama Aiden menaruh beberapa tangkai bunga—mawar, krisan—di atas meja, lalu menoleh ke arah putranya dengan kesal. "Sama pacarmu pasti ada aja yang diomongin, sama Mama kok, kayak gini? Kamu berubah, ya?"

Aiden hampir saja tertawa. Ekspresi mamanya itu seperti anak kecil yang sedang merajuk. Dia berdeham. Menahan tawa. "Emangnya, Aiden Power Rangers?"

"Enggak usah ngelawak."

"Lagian mau ngomong apa coba. Enggak ada yang mau diomongin, Ma."

"Mukamu enggak bisa enggak datar apa?"

"Bisa." Aiden mengangguk. "Gini?" Aiden menarik bibirnya sedikit, lalu kembali memasang wajah datar.

"Kamu tuh, enggak asyik."

Aiden mengedikkan bahunya. "Mama enggak bosan?"

"Bosan, ngadepin kamu," sahut mamanya jutek. "Ya, tapi mau gimana. Kamu anak Mama, kan. Udah makan, belum?"

"Udah."

"Bareng Netta?"

"Iya."

Satu per satu bunga mulai dirapikan, ditaruh di keranjang bambu. Beberapa ujung tangkai bunga itu terlihat sudah diruncingkan.

"Makan lagi, ya!"

Belum sempat Aiden menjawab, tangannya langsung ditarik oleh mamanya. Rasa hangat menjalar dari kulit ke seluruh tubuh Aiden. Kehangatan yang sudah dirasakannya dari kecil. Aiden dibawanya ke ruang makan.

"Kapan kamu mau magang di tempat Papa?"

Tiba-tiba papanya muncul dan tak ada angin tak ada hujan melontarkan pertanyaan itu. Pertanyaan yang sama dari waktu ke waktu. Pria itu berdiri dengan santai, tapi sorot matanya berbanding terbalik dengan sikapnya. Begitu serius dan menghunjam tepat ke dalam mata Aiden.

"Enggak tahu, Pa." Dia merutuki dirinya sendiri. Seharusnya, dia ingat kalau papanya sedang tidak bekerja hari ini.

"Sebentar lagi kamu lulus dan kamu belum mikirin?" Papanya tersenyum sinis. "Kamu ngelawak atau gimana?"

Jika sudah berkaitan dengan masalah ini, udara di sekitar Aiden terasa panas. Emosinya mulai tersulut sedikit demi sedikit.

"Setelah lulus, kamu kerja di kantor Papa. Mau atau tidak, itu bukan urusan Papa." Papanya langsung berbalik, berjalan meninggalkan Aiden, seolah semua percakapan telah usai. Dia sudah akan mengikuti istrinya yang terlebih dulu ke meja makan, sebelum suara Aiden kembali terdengar.

"Aku mau kerja sendiri." Kata-kata itu terlontar dari mulut Aiden.

"Apa kamu bilang?" Papanya menoleh.

"Seperti jawaban aku waktu lalu ke Papa. Aku pengin bangun usaha sendiri," kata Aiden tegas dan tenang.

"Dengan cara apa?" Kali ini suara papanya begitu rendah. "Kamu pikir mudah membangun usaha dari bawah?"

"Karena itu, aku mau belajar, Pa."

"Lalu? Di kantor Papa juga kamu bisa belajar. Jangan berlagak, mentang-mentang kamu pinter, sekarang enggak mau meneruskan perusahaan Papa. Papa enggak mau berdebat lagi sama kamu. Kamu harus mau kerja di kantor Papa. Jadi persiapkan dirimu dari sekarang!"

Setelah itu, papanya benar-benar pergi, tak membiarkan Aiden untuk membalas.

Jemari-jemari Aiden mulai mengepal. Kemarahannya sudah berada di puncak. Dia sudah lelah dengan semua aturan dan arahan dari papanya. Bukan dia membenci papanya; dia hanya ingin terlepas dari kerangkeng yang dari dulu menahannya untuk memilih apa yang dia suka.

Sebuah usapan lembut membuatnya menoleh. Sorot mata yang memancarkan keteduhan langsung menyambutnya, memadamkan percikan api yang sekarang tengah menyelimutinya.

"Udah!" Mamanya tersenyum lembut, dia bahkan menepuk tangannya. Dia memandang keduanya bergantian. "Makan dulu, ya. Nanti lagi omongin masalah ini, nanti nafsu makannya sudah hilang. Oh ya, hubunganmu sama Netta gimana? Masih lancar, kan? Kapan-kapan bawa lagi ke sini, ya!"

Best Friends

Aku tak bisa pura-pura tidak peduli, karena kamu sudah menjadi orang yang terpenting dalam kehidupanku.

"Percuma cantik kalau sifatnya menjijikkan."

Di sebelah Netta, Aura tengah heboh menonton drama Korea lama. Dia tidak habis-habisnya menghujat pemain pendamping yang berperan sebagai sahabat pemeran utama. Cewek yang sifatnya begitu memuakkan di mata Aura.

Sudah tiga hari berlalu semenjak pertengkaran Aiden dan papanya. Netta sama sekali tidak mengetahui pertengkaran itu. Bahkan saat ini mereka tengah berada di rumah Aura, beruntung jadwal mereka yang hari ini kosong, sehingga bisa membuat mereka sedikit berlibur dari kampus. Ini adalah satu dari beberapa enaknya menjadi anak semester atas, jadwal kuliah yang sedikit. Tidak enaknya, ya tugasnya meningkat.

"Nih juga cewek, ngapain jadi orang baik banget. Gampang ditipu, kan?"

"Bisa diem enggak, sih?" Haru berdecak tak suka. Tingkah Aura benar-benar berlebihan di mata cowok

itu. Dia sesekali melirik gusar ke arah laptop yang seharusnya menunjukkan program Word. "Tugas lo udah kelar?"

"Istirahat dulu, Haru. Kepala gue mau pecah rasanya," kata Aura mendramatisir. Seolah masih kurang, Aura menyentuh kepalanya dan berlagak seperti orang sakit kepala.

"Baru rasanya. Bukan beneran, kan?"

Buru-buru Aura mem-*pause* drama itu dan dengan sangat terpaksa menoleh ke arah Haru.

"Kok, gue aja sih, yang diprotes mulu," keluh Aura. Bibir gadis itu manyun. Dia menyenggol Netta yang juga ikut menonton drama, tapi tidak diprotes oleh Haru. Membuat Aura merasa diperlakukan tidak adil. "Nih orang juga ikutan nonton, masa gue mulu yang direcoki."

Netta, yang tengah asyik menopang dagu, menoleh dan mengerjap. Sejak tadi, dia memang tidak ikut serta dan memilih diam ketika Haru berbicara.

Haru, Aura, dan dirinya sudah bersahabat baik cukup lama. Saling bertengkar, curhat, bertingkah konyol. Hampir semua hal mereka lakukan bersama. Dan beruntung, mereka berhasil masuk ke universitas yang sama pula. Meski, Netta harus lebih bekerja keras untuk itu.

Haru tidak menunjukkan sikap marah atau jengkel, meski ucapannya tidak terdengar demikian.

"Netta itu kalau kerja keras, kepalanya makin *overload*," ujar Haru.

"Lo bilang gue bodoh, gitu?" seru Netta sambil memicingkan mata.

Haru menghedikkan bahu. Dengan seringaian yang terlihat jelas di wajahnya, dia memalingkan muka dan kembali fokus pada bukunya. "Bukan gue yang bilang."

"Kan, kan?!" Aura menunjuk Haru, setengah jengkel setengah bersemangat. "Lo tuh, enggak pernah ngomelin dia. Coba gue, diomelin tiap hari. Enggak suka gue. Enggak adil. Gue kan, juga sahabat lo!" Aura bersedekap.

Sementara keduanya berdebat, Netta memilih untuk mengabaikan mereka dan mengambil ponselnya. Rasanya aneh kalau dia belum berkomunikasi dengan Aiden. Terakhir kali, tadi pagi. Setelah itu, tidak ada sama sekali. Netta memutuskan untuk mengirim pesan pada Aiden terlebih dulu.

Akhir-akhir ini, dia merasa Aiden aneh. Dia merasa ada sesuatu yang sedang dipikirkan cowok itu, ada sesuatu yang disembunyikannya. Seperti ketika mereka pergi berkencan tempo hari, saat Aiden mengajaknya membeli buku dan makan malam. Aiden seolah-olah berada dalam dunianya sendiri, tak peduli dengan dunia di sekitar mereka. Jujur saja Netta waktu itu sedikit kesal, karena Aiden tidak mau bersikap terbuka dengannya.

Netta: Kak Aiden?
Kak?
Kak Aiden, masih hidup?
Kak Aiden selingkuh, ya?

Aiden masih tidak menjawab *chat*-nya.

"Makin lama, makin serem aja, nih."

"Kenapa?"

"Banyak copet, begal, bahkan penculikan. Gue harus hati-hati." Ridho menunjukkan ponselnya. Di layarnya sudah terpampang berita *online* mengenai pembunuhan. Sekarang, mereka berada di perpustakan kampus, berniat untuk mengerjakan proposal skripsinya. Buku yang tadi dia ambil untuk melihat materi skripsinya bahkan sudah tergeletak menyedihkan di depannya.

Arjuna menyipitkan matanya, lalu berdecak. "Emang udah parah, sih. Tempat aman makin dikit. Bahkan tempat ramai pun kadang enggak aman. Omong-omong, lo takut dibegal?"

"Bukan."

"Terus?"

Dengan raut wajah yang dibuat takut-takut, Ridho berkata, "Gue takut diculik."

"Enggak ada yang mau culik lo!" semprot Arjuna langsung, lalu menggeleng seolah tak menyangka dia punya sahabat macam begini.

"Ya ada, lah. Setiap orang *mah* bisa jadi sasaran penculik, terutama laki-laki ganteng seperti gue."

"Denger, ya!" kata Arjuna penuh penekanan. "Orang yang lahirnya ganteng aja enggak senarsis lo."

"Siapa? Siapa yang lebih ganteng dari gue? Lo?"

Dengan sikap tegas, Arjuna menunjuk seseorang yang sejak tadi membisu.

"Lha," kata Ridho lesu. "Jangan masukin dia. Dia *mah* enggak usah ditanya. Omong-omong nih, tuh anak kenapa, sih? Serius amat?"

Mereka tengah membicarakan Aiden yang hanya berjarak beberapa inci dari mereka. Guratan serius terlihat jelas di wajah cowok itu, kedua alisnya saling bertaut, bibirnya mengatup rapat. Tangannya memegang buku manajemen, seolah dia tengah membaca sesuatu yang penting dan rahasia. Seolah tak cukup, dia menggunakan *earphone* untuk menangkal suara-suara dari luar.

"Enggak tahu. Akhir-akhir ini, dia emang kayak gitu."

Ridho mengusap dagunya. Hanya ada satu cara agar dia bisa memahami dengan jelas. Perlahan, dia menarik buku yang dibaca Aiden, yang sukses membuat laki-laki itu mengalihkan dunianya.

"Balikin!" Suara Aiden berat, tatapannya tajam. Terlihat tingkah Ridho sudah mengusik ketenangannya. Tak mendengar jawaban, Aiden melepaskan *earphone* yang menyumbat telinganya. Sekali lagi, dia berkata, "Balikin buku gue!" kali ini lebih rendah, tegas, dan penuh penekanan.

Ridho tetaplah Ridho. Meski merasa takut pada Aiden, dia tetap menampilkan wajah 'tidak masalah'. "Lo kenapa sih, sebenarnya? Gue tahu lo pinter, tapi ya, jangan rajin-rajin amat, lah."

"Lo ada masalah, Den?"

"Enggak."

"Yakin?" Arjuna tersenyum kecil. "Atau lo lagi berantem sama si doi?"

"Enggak."

"Enggak salah?"

Mata Aiden menyipit. "Enggak berantem."

"Den, kita nih, sahabat lo." Arjuna memulai, kali ini tidak ada guratan bercanda di wajahnya. "Udah tahu lo kayak gimana. Ada sesuatu yang membebani pikiran lo, kan? Cerita sini!"

Arjuna kadang punya kadar kepekaannya yang tinggi. Dia bisa menebak sesuatu hanya dengan melihat ekspresi seseorang, seperti saat ini.

Aiden bergeming sejenak, berpikir.

"Lo mending milih keinginan orangtua, atau keinginan lo sendiri?" tanyanya kemudian.

Arjuna dan Ridho bertukar pandang. Kebingungan terlihat jelas di wajah mereka.

"Maksudnya? Lo disuruh apaan sama orangtua?" tanya Arjuna.

"Lo dijodohin gitu?" Ridho menimpali.

Aiden menggeleng.

"Lo dipaksa nikah?" Ridho bertanya lagi.

"Bedanya apa, Ogeb?!"

"Kan, nyoba nyari jawaban." Ridho nyengir. "Kalau gitu, lo disuruh ninggalin Netta?"

"Enggak!"

"Lo kayak cewek, deh, Den. Jawabannya 'enggak' mulu."

Aiden memilih tidak menjawab komentar Ridho, lalu mengambil ponselnya. Sejak beberapa jam lalu, dia mengabaikan ponselnya dan berkonsentrasi dengan apa yang dia baca.

Dia langsung membuka *chat* dari Netta, dan terpaku sesaat. *Chat* itu sudah dikirimkan lebih dari dua jam lalu. Tak heran kalau kekasihnya itu mengiriminya *chat* beberapa kali. Aiden memang sengaja tidak memberikan nada pada ponselnya karena tak ingin terganggu. Tanpa buang waktu, dia langsung men-*dial* nomor Netta.

"Makanya, jangan sok-sokan sibuk, Den. Pacar diambil orang mampus lo."

"Pacar gue enggak akan diambil," kata Aiden penuh percaya diri. Dia mendongak, tersenyum sinis, dan kembali bicara sebelum Ridho bersuara. "Gebetan lo yang bakal duluan diambil. Eh, enggak, deng. Sekarang aja diambil, ya?" katanya. "Halo, Ai?" Aiden menjauh sedikit. Mengabaikan Ridho yang kini berteriak di belakangnya.

"Enggak usah diingetin lagi, Sarden!" seru Ridho penuh emosi.

"Aku kira Kak Aiden kenapa-napa." Netta berkata setelah Aiden akhirnya menelepon dan menjemputnya. Mereka sudah berada di mobil sekarang. "Maaf ya, aku *chat* gitu karena khawatir, enggak maksud nuduh," tambahnya saat mengingat apa saja yang dia kirim ke Aiden.

"Aku enggak kenapa-napa," sahut Aiden. "Tadi lagi baca buku. Kenapa? Udah kangen?"

"Dibilang khawatir juga." Netta kemudian merogoh tas. Tadi dia sempat berbelanja menemukan beberapa makanan kesukaan Aiden. "Ini." Dia menunjukkan beberapa bungkus *marshmallow*. "Buat Kak Aiden."

"Segini banyak?"

"Biar suasana hatinya bagus, Kak."

"Makasih."

"Kak Aiden akhir-akhir ini seperti banyak pikiran."

"Aku baik-baik aja."

"Kak Aiden enggak baik-baik aja," tukas Netta sambil menggeleng pelan. "Mungkin, Kak Aiden belum mau cerita sama aku. Tapi, aku enggak mau disuruh enggak pikirin ini," katanya tegas ketika melihat Aiden hendak berbicara. "Karena Kak Aiden salah satu orang yang berarti bagiku, aku mau jadi tempat cerita Kak Aiden."

Kesunyian mengiringi mereka. Aiden tidak memberikan respons, membuat Netta menggigit-gigit kecil bibirnya dengan gugup. Apa kata-katanya berlebihan? Tapi, pada kenyataannya memang itu yang dia rasakan.

"Net."

Netta mengerjap.

"Apa?"

"Nikah, yuk!"

Surprise

Jangan membicarakan berat badan pada perempuan, bahaya!

Salah satu hal yang paling membuat Aiden jengkel; bangun dari tidur bukan karena keinginannya sendiri. Gedoran-gedoran kecil yang ditambah dengan panggilan berulang kali, membuatnya harus menarik diri dari kenyamanan yang susah dia dapat. Padahal baru beberapa jam dia terlelap, sekarang dia harus membuka matanya lagi.

"Den, kamu begadang lagi?" Mamanya masuk ke kamarnya.

"Iya, Ma." Aiden menarik kursi yang ada di depan mamanya, lalu duduk di sana. Suasana rumah terasa sepi, dan itu berarti papanya sudah pergi ke kantor. Itu juga berarti dia bisa bernapas lega untuk sejenak.

"Kamu tuh, kenapa suka begadang? Enggak baik. Mau teh?"

"Iya, Ma."

"Jawabannya buat yang mana?"

"Dua-duanya, Ma."

Dia melihat mamanya berdecak sebelum berbalik badan. Sepertinya Aiden sudah membuat jengkel mamanya pagi ini. Dia tidak punya pilihan lain. Karena dia tahu, jawaban yang sebenarnya akan membuat dia sesak. Cukup rasa kantuk ini yang menyebalkan.

Dia jarang bisa tidur, karena pikirannya memang sedang keruh. Dia belum bisa meyakinkan papanya untuk memberikannya izin membangun usaha sendiri. Kalau dia mengutarakan pendapatnya, semuanya akan berakhir dengan perdebatan, yang pada akhirnya akan membuat mamanya sedih. Aiden sama sekali tidak menginginkan hal itu. Meski begitu, kesabarannya sudah menipis.

"Ini!" Mamanya kembali sambil membawakan secangkir teh untuknya. "Skripsinya udah sampai mana?"

"Hampir kelar, Ma." Aiden mengambil cangkir teh itu dan langsung menyesapnya.

"Udah mulai uji data?"

"Dalam proses."

"Bisa enggak kamu jelasin secara lengkap?" Mamanya mengeluh lagi. "Jangan sama pacarmu aja kamu banyak omong. Sama Mama juga, dong. Kan, Mama kangen sama kecerewetan kamu waktu bayi."

Mamanya sering merajuk seperti itu. Aiden sudah terbiasa.

"Aku udah dewasa," ujarnya.

"Jangan bilang kamu juga kayak gini sama pacarmu? Pasti beda, kan?"

Ponsel Aiden bergetar. Ada *chat* masuk dari kekasihnya.

Dulu, Netta jarang sekali mengiriminya pesan. Ada ketakutan yang dirasakan gadis itu—takut mengganggunya, takut kalau Aiden akan marah—dan Netta lebih memilih untuk menunggu. Sekarang, gadis itu sudah berubah. Bahkan sekarang, Netta berani mengiriminya foto. Netta bahkan terlihat tak terlalu ambil pusing dengan ajakan 'nikah' dari Aiden kemarin. Gadis itu sepertinya tahu Aiden mengatakannya hanya untuk bercanda.

```
Netta : Kak, aku gendutan?
        [Foto]
        Masa Bang Arya bilang aku
        gendutan?
```

Pertanyaan macam apa ini? Aiden membuka foto itu dengan perasaan sangsi. Entah kenapa, ketika dia menerima *chat* itu, hawa di sekitarnya berubah tidak enak.

"Gendut?" Dia memajukan wajahnya, lalu menelengkan kepala.

Aiden: Iya.

"Siapa, Den? Pacarmu ya?"

"Ya, Ma."

"Kenapa? Dia minta sesuatu?"

"Enggak." Aiden menengadahkan kepalanya. "Nanya sesuatu," katanya seraya mengambil cangkir teh.

"Apa?" tanya mamanya begitu antusias. "Nanya, kapan ngajakin nikah?"

"Bukan, Ma. Dia enggak pernah bahas itu."

"Terus apa?"

Aiden bisa mendengar kekecewaan dalam suara mamanya. Dia tahu, meski mamanya jarang mengatakan kata itu, ada harapan yang besar agar dia segera menikah. Masalahnya, dia belum menjadi *seseorang* untuk menikahi Netta. Bukan berarti dia tidak mempunyai rencana untuk itu.

"Nanyain dia gendut apa enggak."

"Berat badan?!"

Aiden mengerjap lalu mengangguk. Ini ada apa lagi sebenarnya? Kenapa mamanya kaget begitu?

"Kamu jawab apa?"

"Aku jawab iya."

Mamanya menghela napas, memandangnya sejenak sebelum geleng kepala.

"Kamu itu enggak ngerti perasaan wanita? Udah bertahun-tahun pacaran, masih enggak nyadar?"

"Emang salah?"

"Sekarang dibalas?"

Aiden menunduk dan menemukan balasan dari Netta. "Dibalas, tapi ...." Ini aneh, kekasihnya itu jarang membalas *chat*-nya seperti itu.

"Tapi kenapa?"

Aiden sungguh tidak mengerti. "Cuman dibalas satu huruf. O aja."

"Kamu payah, Den, payah."

Mamanya langsung bangkit begitu saja. Aiden bahkan mendengar gerutuan kecil darinya.

"Salah gue apa, sih?" tanya Aiden sambil menggaruk kepalanya.

"Aku ke kelas sendiri aja."

"Berhenti marah."

"Enggak ada yang marah."

Netta tidak sepenuhnya berbohong. Dia memang tidak marah, tapi kesal. Ini semua gara-gara Bang Arya yang mengatainya gendut, hingga dia juga harus kesal pada Aiden. Ya, salahnya juga, sih, meminta pendapat pada Aiden. Laki-laki dengan kepekaan yang harus dipertanyakan.

"Kamu enggak gemuk. Kalau itu yang bikin kamu marah."

Benar, kan? Itu berarti Aiden tidak yakin Netta marah karena alasan apa. Netta memilih memalingkan muka. Dia harus sabar. Namun, dia berdecak kecil saat sadar bahwa dia menoleh ke arah yang salah. Bukannya tenang, dia malah semakin merasa kesal saat melihat seorang mahasiswi dengan tubuh ideal.

Ini semua cuma gara-gara gorengan.

"Kamu kurus, kok."

"Enggak usah ngehina, Kak."

"Enggak menghina."

"Kayak buntelan lemak gini, dibilang kurus," seru Netta kecil sambil memegang perutnya.

Aiden langsung tertawa begitu lepas. Semburat merah muncul di wajahnya. Lekukan kelelahan yang sering Netta lihat pun menghilang. Binar mata yang tadinya sering diselimuti kabut hitam pekat, kini muncul kembali. Kekesalan Netta hilang.

Tidak apa-apa berkorban, kalau dia bisa melihat Aiden yang seperti ini.

"Kenapa?" tanya Aiden usai tertawa.

"Aku seneng Kak Aiden tertawa kayak gini."

Sesaat, Aiden hanya memandang Netta tanpa bersuara.

"Nanti pulang *chat* aku, ya!" Aiden menepuk kepala Netta berulang kali. "Enggak apa-apa jalan sendiri?"

Netta mengangguk. Dia kemudian meninggalkan Aiden yang kini bergabung dengan gerombolan teman kelasnya. Netta mulai berpikir untuk melakukan diet demi menghilangkan lemak dalam tubuhnya. Dia tidak mau ketika Aiden wisuda nanti, dia malah mempermalukan cowok itu. Netta memikirkan ini selagi terus melangkah dan sesekali memandang sekeliling.

Keningnya mengernyit ketika pandangannya jatuh pada segerombolan mahasiswa yang sama sekali tidak dia kenal berada di depan kelasnya. Dia memperhatikan satu per satu orang di sana, tapi akhirnya memilih untuk cuek dan berjalan melewati segerombolan itu dengan tenang.

Tangannya mendadak ditarik, membuatnya harus berputar untuk tahu siapa pelakunya.

"Nama lo siapa?" tanya orang asing yang menariknya itu.

Siapa orang ini? Tanpa sadar, Netta memandangnya dari atas ke bawah, mencoba mencari petunjuk. Orang di depannya itu menggunakan *hoodie* merah, alisnya menukik tajam, serupa dengan matanya yang begitu kuat sirat ancaman.

Dia belum pernah mengenal orang ini.

"Nama lo siapa?" tanya cowok itu lagi.

Netta mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman itu, tapi tidak berhasil. Dia menggeram kesal.

"Nama gue, Netta. Lo siapa?" Meski ragu dan tak paham apa yang terjadi, Netta tetap menanyakan balik nama orang itu. Dia penasaran kenapa laki-laki itu mendadak menghampirinya. Alasan lainnya, karena dia ingin melepaskan tangannya dari cengkeraman laki-laki itu.

Laki-laki itu menegakkan tubuhnya, membuka tutup kepala *hoodie* dengan tangan sebelahnya yang bebas, menunjukkan wajahnya sebenarnya. Seulas senyum muncul di wajahnya, sorot matanya begitu tajam.

Netta mencoba mengingat-ingat di mana cowok itu pernah dia lihat sebelumnya. Pikirannya berkelana, membongkar memori yang masih tersimpan dalam ingatannya, mencoba mengingat mundur, mengingat teman SD, SMP, SMA yang masih dia ingat samar-samar, tapi cowok itu sepertinya tidak ada dalam daftar teman-temannya.

"Gue Evan. Gue suka sama lo."

Bad Day

Banyak hal yang tidak bisa diprediksi kehadirannya.
Seperti dia.

Sepertinya semalam Netta terlalu lama membaca novel. Atau dia terlalu lama bertengkar dengan abangnya. Atau kalau tidak, mungkin saja dia menonton film horor sebelum tidur—yang mungkin sudah dia lupakan saking seramnya—sampai membuat dia berhalusinasi sekarang.

Ada orang asing yang mengungkapkan rasa padanya.

"Gue suka sama lo."

"Ah, iya. Terima kasih." Netta menarik kedua sudut bibirnya agar melengkung. Dia tidak mempunyai cara lain untuk menjawab. Dia sibuk berdoa bahwa apa yang terjadi padanya ini cuma khayalan.

"Gue beneran suka sama lo."

"Gue udah bilang makasih, kan?"

Laki-laki ber-*hoodie* itu mengeluarkan seringai dan langsung memajukan wajahnya, membuat Netta mundur beberapa langkah. Itu cowok seolah tak peduli

kalau-kalau apa yang dilakukannya sekarang akan menimbulkan gosip. Beberapa mata di sekeliling Netta sudah memandangnya dengan penasaran.

"Bisa enggak, jangan terlalu deket sama gue," kata Netta sambil terus mencoba untuk menjauh. Dia bahkan bisa mendengar suaranya yang bergetar saking takutnya. Seumur-umur, dia tidak pernah mengalami hal ini. Mendapatkan pernyataan suka dan merasakan intimidasi sekaligus.

Netta berusaha untuk mengambil ponselnya, tapi susah karena satu tangannya dicengkeram, dan tangan sebelahnya menahan agar mereka tidak terlalu dekat.

Kak Aiden, Haru, Aura, di mana kalian?!

"Lo salah orang kali." Akhirnya otak Netta mulai bisa bekerja lagi. Kenapa tidak sedari tadi dia memikirkan kemungkinan ini? Bisa saja cowok itu salah target, karena Netta sendiri sama sekali tidak kenal padanya.

Bulu kuduk Netta meremang dan matanya membulat saat laki-laki—yang entah namanya siapa tadi, dia lupa—mendekat, menaruh kepalanya di sisi wajah Netta.

"Gila ya, lo." Entah dari mana Netta mendapati kekuatan—sekarang dia berhasil menarik tangannya dan mendorong kencang laki-laki itu. Sambil memelototi, Netta mengusap lehernya sendiri.

"Wah, Van, berani dia." Teman cowok itu menyeletuk.

"Gila, Van, udah sih, sikat aja!"

Sorak-sorakan itu saling beradu, berganti kalimat demi kalimat dengan cepat. Membuat telinga Netta mendadak panas. Dia beringsut mundur, menjauhkan diri dari orang-orang itu. Wajahnya menghadap ke bawah, tangannya bergerak untuk menutupi dirinya sendiri.

Memalukan.

"NETTA!" Teriakan cowok itu sukses membuat Netta menghentikan langkahnya.

Dia menoleh, menatap cowok itu tanpa ekspresi. Dia bisa melihat bahwa cowok itu memasang ekspresi menyebalkan. Netta tidak berbicara apa-apa, hanya diam menunggu. Kalau laki-laki itu tidak kunjung berbicara, Netta akan segera berbalik.

"Salam kenal. Sekali lagi, gue Evan. Orang yang bakal jadi pacar lo."

"Berisik, La!"

Apa yang dikhawatirkan Netta benar-benar terjadi.

Kejadian yang dia alami menjadi bahan gosip. Meski tidak sampai diketahui oleh seantero kampus—karena Netta memang bukan mahasiswi yang terkenal—dia tetap merasa jengah, kesal, sekaligus malu. Bayangkan, tepat ketika perkuliahan berakhir, Lala

langsung merecokinya dengan berbagai pertanyaan. Tanpa peduli pada apa yang dia rasakan.

Dia melirik

"Lo denger enggak sih, Net?"

Netta menghela napas berat. Sambil menyandarkan tubuhnya yang mendadak lemas ke kursi, dia berkata, "Gue denger. Lo ngomong udah berapa kali, La?"

"Jadi, kenapa enggak dijawab."

"Gue udah jawab," kata Netta lelah. Sejak pertama kali pertanyaan tentang kejadian itu terlontar, dia sudah menjawabnya. Tentu dengan seadanya. Lala menyingkirkan buku di kursinya, menopang dagu seraya menatap Netta, kesal.

"Tapi, jawaban lo itu enggak memuaskan," serunya.

Kalau lo mau seru, kenapa enggak nonton Moto GP aja, sih? Tidak, kalau Netta mengatakan hal seperti itu, dia yakin Lala akan tersinggung.

"Lo tanya, tadi gue ada apaan sama tuh cowok. Gue udah jawab kan, kalo tuh cowok tiba-tiba bilang suka ke gue, padahal gue enggak kenal sama dia. Gue juga kaget waktu dia ngelakuin itu."

"Cowok itu namanya Evan," Lala menjelaskan. "Cowok yang di kelasnya suka nebar masalah. Suka bolos, berantem, tapi banyak penggemar karena tipikal *bad boy* kampus. Terus, ya ...."

Lala begitu semangat menceritakan tentang Evan, berbanding terbalik dengan Netta yang malas mendengarkan.

Setelah Lala berhenti, barulah Netta memberikan tanggapanya.

"Oh." Cuma itu. Baginya, semua info tentang Evan itu tidak penting.

Lala mencebik sesaat. Meski begitu, sepertinya dia mengabaikan perasaan kesalnya, karena sekarang bibirnya tersenyum. "Oh ya, Net, kalau dia udah suka sama orang, susah. Dia enggak akan nyerah sebelum dapetin apa yang dia mau."

Kalimat itu membuat Netta gelisah. "Terus gimana reaksi Kak Aiden?" tanya Lala.

Ah.

Reaksi Aiden. Membayangkan bagaimana reaksi Aiden kalau tahu soal ini—yang sudah pasti tidak akan menyenangkan—membuat kepala Netta terasa penat. "Netta!" Lala menggebrak meja. "Jangan ngelamun dulu, kasih tahu!"

Dengan terpaksa, Netta mengambil ponsel dari tasnya. Dia hampir tidak terkejut saat mendapati Aiden sudah mengiriminya pesan. Ada tiga hal yang dikatakan cowok itu.

```
Aiden : Ah, dapat pernyataan cinta
        mendadak?
```

Dari siapa?
Keluar sekarang.

Kalimat terakhir Aiden membuat Netta meringis tanpa sadar. Aiden marah, dan sepertinya tidak ada pilihan lain selain jujur.

"Kak, beneran deh, aku tuh enggak kenal sama dia."

Langkah kaki mereka saling berjajar. Lengan mereka kadang saling menyentuh. Tapi, Aiden mengabaikannya. Netta terus berusaha untuk menenangkan Aiden yang sedang marah. Dia sudah sedari tadi berusaha untuk menjelaskan, tapi yang ada, dia diam seperti sekarang.

Koridor kampus yang memang selalu ramai membuat mereka sulit untuk bergerak tanpa terlihat.

"Kak—"

"Apa aku harus tahu dari orang lain dulu, baru kamu mau ngomong?"

"Bukan gitu!" Netta terus berusaha menyeimbangkan langkah mereka. Sekali saja dia salah melangkah, dia yakin dia akan jatuh. Dan itu tidak lucu. "Aku cuman enggak mau nambah masalah."

Aiden berhenti mendadak. Netta langsung menubruk punggungnya tanpa jeda.

"Aduh."

"Kamu pikir, aku penyebab masalah baru?" tanya Aiden sambil berbalik dan memandangnya.

Terdengar jelas bahwa Aiden tidak menyukai perkataannya. Netta merasa bersalah lagi.

"Bukan gitu."

"Dia anak mana?"

"Enggak tahu."

"Namanya?"

Netta mengerutkan keningnya. Namanya siapa tadi? "E ... Evan?"

"Kenapa enggak yakin?"

"Aku lupa, Kak."

"Dia ngapain kamu?"

Sekelebat bayangan melintas, saat dia ditarik dan tangannya dicengkeram langsung oleh Evan. Netta tanpa sadar menunduk saat teringat itu, dan itu malah membuat Aiden semakin murka.

"Sebenarnya, kamu anggap aku apa?"

"Pacarku."

Aiden melepaskan genggamannya dari Netta, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah kekasihnya itu. Dia bisa melihat Netta begitu gugup.

"Tunggu aku bareng Ridho," ujar Aiden akhirnya.

Netta tahu, itu bukan permintaan, melainkan perintah. Dia mengangguk dan dengan pasrah membiarkan Aiden untuk mencari orang bernama Evan.

"Gue udah denger kabar, Net. Hebat, ya, lo jadi artis mendadak."

"Enggak usah dibahas, Kak Dho." Dengan tak bertenaga, Netta mengempaskan dirinya untuk duduk di kursi kosong mehibun—meja hijau bundar--kampus. "Kalian bertiga udah lama di sini?"

"Baru aja tadi," sahut Ridho sebagai juru bicara Aura dan Haru. "Tapi serius, lo ditembak sama orang? Lo terima, enggak?"

"Enggak, lah. Gila aja diterima, Kak."

"Lo serius enggak kenal dia?"

Pertanyaan Aura membuat Netta mengeluh, nyaris seperti orang menangis. Sudah berapa kali dia mendengar pertanyaan itu? "Gue enggak kenal dia, Aura. Suer, deh."

"Gimana bisa dia bilang suka sama lo kalau kalian belum pernah ketemu?"

"Gue enggak tahu." Netta menggeleng lemas. "Bahkan gue aja baru sadar ada orang itu di kampus ini."

"Gampang itu *mah*." Haru menjentikkan jemarinya. "Mungkin cinta pada pandangan pertama. Bisa jadi, kan? Cinta itu bisa datang kepada siapa aja, di mana saja, dan kapan saja. Lagian ngapain lo repot, tinggal bilang ke dia lo udah punya pacar. Selesai!"

"Iya, sih." Netta menggaruk tengkuknya. "Masalahnya, Kak Aiden itu ... aduh, gue jadi serbasalah."

"Cakep enggak orangnya?"

Haru menoyor Aura.

"Kebiasaan amat sih, noyor kepala gue!" sungut Aura. "Kalau gue jadi bodo gimana?"

"Lo lagian, cakep apa enggak emang ada urusannya sama lo?"

"Dih, cemburu bilang."

"Ogah."

"Hai, Net."

Serempak, keempat orang itu langsung menoleh ke arah laki-laki asing yang baru saja datang. Orang yang membuat hari Netta buruk.

Netta memalingkan muka. Sepertinya Aiden belum berhasil bertatap muka dengan cowok ini, tapi cowok ini malah muncul di depan Netta sekarang. Netta berdoa dalam hati semoga Aiden tidak lekas kemari.

"Gue udah cariin lo ke mana-mana." Evan mengunyah permen karet, menatap geli ke arah Netta yang masih memunggunginya. "Jadi gimana? Lo mau terima gue?"

"Enggak. Gue udah punya pacar," jawab Netta, berharap laki-laki itu akan mendengarkannya.

Evan mendekati Netta, menurunkan tubuhnya, lalu berjongkok di hadapan Netta. Meskipun tidak melihat, Netta bisa merasakan bahwa Ridho dan yang lain kini sedang membelalakkan mata dengan terpana.

"Gue enggak pernah masalahin cewek yang gue taksir punya pacar," kata Evan. "Lagian, lo sama dia belum nikah, kan? Jadi, enggak ada masalah."

Gila! Ini benar-benar gila. Netta hanya bisa mengatakan itu dalam hati. Tidak berani mengeluarkannya dalam bentuk kata.

"Kenapa lo bisa suka sama Netta? Lo berdua belum kenal, kan?" tanya Aura.

Evan memiringkan kepalanya, tampak menilai Aura, Haru, dan Ridho yang kini menatapnya dengan sorot berbeda. Cowok itu mengamati keduanya dalam diam, sebelum menyeringai lalu menoleh lagi ke arah Netta.

"Karena cinta datang begitu saja tanpa pemberitahuan."

Aiden membolak-balik lembar kertas skripsi di tangannya. Netta sudah pulang, berkeras untuk pulang sendiri dan bilang tidak mau merepotkan Aiden. Aiden pun memilih untuk singgah di sekretariat kewirausahaan di belakang fakultasnya. Kadang-kadang, dia memilih pergi ke tempat itu, karena di situ tidak terlalu banyak orang—kecuali kalau para anggota kewirausahaan melakukan rapat. Aiden sendiri bukan bagian dari kewirausahaan, dia hanya senang meminjam tempat.

Pandangannya tak pernah terlepas dari kalimat-kalimat di kertas di tangannya. Meski begitu, pikirannya berkelana entah ke mana. Telinganya seolah berasap saat dia mengingat lagi semua gosip tentang Netta.

Dia belum bisa bertemu orang itu. Tadi, katanya laki-laki itu sempat menghampiri Netta, tapi ketika Aiden kembali, cowok bernama Evan itu sudah menghilang. Menjengkelkan.

"Ngelamun terus, itu kertas yang lo *print* lecek."

Aiden memalingkan wajah sebentar ke arah sumber suara, lalu kembali memandang lembaran baru untuk skripsinya yang sudah kena coretan dospem.

"Ngelamunin apaan, sih? Ajak-ajak kita, dong!"

Hanya Ridho yang mempunyai keberanian untuk berbicara semenjijikkan itu.

Memilih untuk mengabaikan, Aiden menata skripsinya."Ngelamunin si doinya yang ditembak sama cowok lain," celetuk Tio.

Dia tertawa kecil, merasa ucapannya lucu. Padahal kenyataannya, kalimatnya itu membuat Aiden langsung menatapnya dengan lurus dan dingin. Dia sedang tidak ingin mendengar apa pun lagi soal kejadian itu.

Tio, salah satu teman kelas Aiden yang tingkahnya sangat menjijikkan. Sejak tadi, Aiden tidak mau peduli dengan kehadirannya dan omong kosong Tio. Tapi sekarang, ketika hal yang penting bagi Aiden mulai dibahas, dia tidak tinggal diam.

"Jelaslah dipikirin. Kan, Aiden sayang pacar pakai banget," ujar Ridho.

"Pakai saos enggak?" Arjuna menimpali.

"Lo kira bakso, Jun. Aneh-aneh aja."

Arjuna mengedikkan bahunya. "Kirain."

"Omong-omong, Den." Tio kembali bersuara. Sepertinya dia tidak puas karena diabaikan. "Kalau diperhatikan nih, cewek lo boleh juga. Udah ngapain aja sama dia? Masa udah lama pacaran, lo belum ngapa-ngapain?"

Tak perlu menunggu lama bagi Aiden untuk melepaskan kertas-kertas yang tadi dia susun, kemudian menerjang Tio. Mencengkeram erat kerahnya dan memberikan pukulan di wajah Tio. Aiden benar-benar murka.

"Jaga ucapan lo, sialan!" Dia kembali menghajar Tio. Tiga pukulan berhasil dia daratkan dan untuk kali keempat, teman-temannya langsung menahannya.

"Den, jangan! Lo mau dipanggil Dekan?" Arjuna mati-matian menahan tangan Aiden."Lagian lo baper amat." Tio yang sudah ditarik oleh Ridho kembali berbicara. "Gue cuman bercanda doang."

"Bercanda lo bilang?!"

"Enggak lucu tahu!" Ridho menatap tajam Tio. Dia lalu bicara pada Aiden. "Den, inget, bentar lagi lo mau wisuda, masa mau bikin gara-gara cuman gara-gara Tio? Jun, bawa Tio keluar!"

Arjuna mengangguk dan langsung menarik paksa Tio keluar. Mereka sempat mendengar Arjuna memarahi Tio karena perkataannya yang berlebihan.

"*Sorry,* Den. Tio emang kadang mulutnya enggak bisa disaring," kata Ridho.

"Sampah!" Aiden menyentakkan kedua lengannya dan kembali duduk. Dalam hati, dia kurang puas dengan hanya menghajar Tio berulang kali. Dia ingin sampai Tio masuk rumah sakit.

"Tio emang kelewatan. Dia bilang bercanda tadi?" Arjuna, yang sudah kembali ke ruangan, memutar bola matanya. "Bercanda dari mana! Bercanda, kok kelewatan. Pengin banget gue tampol tuh mulut."

Aiden tidak mendengarkan dan merapikan semua barang bawaannya. Sial. Kalau begini, dia harus mencari cara untuk menghibur diri.

"Den."

Aiden menoleh dan refleks mendorong wajah Ridho yang mendadak muncul di hadapannya.

"Sakit, Den." Ridho memberinya tatapan orang yang sedang tersakiti.

Aiden tidak bereaksi. Dia hanya melangkah ke luar, tak memedulikan teman-temannya.

Masalah belum selesai ketika Aiden pulang ke rumah dan masuk ke kamarnya. Papanya mendadak masuk,

menyodorkan kertas-kertas yang sudah dijilid di hadapannya. Sejenak, Aiden memperhatikan, sebelum akhirnya dia mendongak dan mendapati papanya memandangnya dengan wajah datar.

"Ini berkas tahun lalu," kata papanya sambil sedikit mengedikkan dagu.

Aiden memejamkan matanya. Dia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Seharusnya tadi dia mengunci pintu kamarnya, agar papanya tidak sembarangan masuk dan mengacaukan konsentrasinya. Sekarang, sudah terlambat untuk mengusir papanya.

"Aku enggak butuh, Pa."

"Pelajari itu!"

Tanpa bisa dicegah, kedua tangan Aiden terkepal di samping. Kemarahannya mulai menjadi-jadi. Berulang kali dia bicara, papanya tetap tidak mengindahkannya. Tak bisakah Aiden memilih apa yang dia inginkan, tanpa papanya ikut campur? Lama-lama, dia menjadi frustrasi sendiri.

"Pa," Aiden bisa merasakan suaranya sedikit naik dan berat. "Aku enggak butuh itu."

"Kamu butuh itu," sahut papanya dengan penekanan yang terdengar jelas. Laki-laki yang sangat mirip Aiden itu memandangnya. Tidak ada yang berubah dari ekspresi wajahnya. "Karena kamu harus kerja sama Papa."

"Aku sudah bilang, bakal buka usaha sendiri. Dan enggak berminat untuk masuk perusahaan Papa."

"Berapa persen kamu yakin tentang keberhasilan kamu?"

Ada nada remeh yang ditangkap Aiden dari ucapan papanya dan itu berhasil memicu api dalam dirinya. Dia merasa sakit hati karenanya. Ketidakpercayaan dari orang terdekat lebih menyakitkan dibandingkan ketidakpercayaan orang lain.

"Kamu bahkan enggak tahu tingkat keberhasilan kamu?" Papa Aiden tersenyum remeh. "Jadi, lupakan apa pun yang sedang kamu pikirkan, itu tidak akan berhasil."

"Pa—"

Papanya mengibaskan tangan, menandakan bahwa dia tidak mau berdebat lagi. "Kamu harus ikutin apa yang Papa mau. Karena kamu enggak bisa berdiri tanpa Papa." Dia pun keluar, meninggalkan Aiden sendiri.

"Berengsek!" rutuk Aiden seraya menendang meja dengan kuat. Beberapa buku jatuh dan menimbulkan suara yang keras. Tetapi, dia tidak memedulikannya.

Tak puas hanya menendang meja, dia kini meninju meja itu hingga timbul bercak merah di buku-buku tangannya. Persetan dengan semuanya. Aiden menyandarkan tubuhnya di tepi meja.

Haruskah sekarang dia melakukan perlawanan?

Plans

Mereka berucap seolah mereka tahu yang sebenarnya.
Padahal pada kenyataannya salah besar.

Netta menoleh ke arah jam. Sudah pukul sebelas siang. Aiden akan menjemputnya dan itu berarti dia harus segera keluar. Dia bergegas menyelempangkan tali tasnya di pundak kiri dan langsung meninggalkan beberapa teman kelasnya.

"Net, tunggu!"

Lala menghampirinya dengan langkah lebar. "Mau ke mana, sih? Buru-buru amat? *Btw*, tadi bisa jawab soal ujiannya, enggak?"

Alasan lain Netta ingin cepat-cepat pergi adalah untuk menghindari pertanyaan ini.

"Lumayan," sahutnya datar.

"Terus menurut lo, lo bakal dapat nilai berapa?"

"Enggak tahu. Kenapa?"

"Ya, harusnya lo tahu. Gue mungkin sekitar 90 atau A, lah."

"Ya, syukurin aja, La, kalau dapat segitu. Kalau gue *mah*, udah bersyukur pakai banget. Kan, tahu dosennya pelit nilai."

Mereka kini saling berjalan bersisian. Beberapa kali Netta menunduk, membalas *chat* tidak penting dari Aura dan Haru.

"Aduh," seru Netta saat dia tanpa sengaja menabrak seseorang. "Ma—af." Suaranya semakin pelan ketika dia melihat siapa yang ditabraknya.

Evan.

"Maaf, gue enggak sengaja."

"Gue enggak maafin."

Netta tahu laki-laki itu sedang mengerjainya. *Sabar, Netta. Sabar.* Berurusan dengan Evan adalah hal yang tak mau dia lakukan sekarang. Dia tidak mau mendapat masalah gara-gara cowok itu.

"Gue mau balik. Minggir!"

"Lo belum kasih jawaban ke gue."

Lala menarik lengan Netta dengan bersemangat. "Lo belum ngasih jawaban? Udah sih, terima aja."

Netta mengabaikan Lala dan menoleh dengan tajam ke arah Evan. "Gue udah bilang maaf, kan?"

"Gue juga udah bilang, enggak maafin, kan?"

"Lo sebenarnya mau apa, sih?" Netta jengah dengan tingkah Evan

Netta benar-benar menyesal sekarang. Seharusnya, dia tidak memainkan ponselnya sambil berjalan, su-

paya dia tidak harus berhadapan dengan Evan. Minimal, dia bisa berbalik badan dan menjauhi cowok itu.

"Gue maunya lo jadi pacar gue."

"Gue sudah punya pacar." Penyesalannya kini berubah menjadi kekesalan.

"Hm, gitu?"

Netta mengangguk. Evan tersenyum. Laki-laki itu memasukkan kedua tangannya ke saku dan mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Netta. "Tapi, gue enggak peduli, tuh."

"Woah. Van, lo emang laki-laki sejati," puji Lala.

Evan menyeringai. "Gimana?"

"Enggak."

"Kalau gitu, gue ajakin jalan, dah. Lumayan PDKT."

Lala sudah bilang bahwa Evan tipikal orang yang pemaksa dan merupakan *bad boy* kampus. Netta mengakui untuk yang pertama; tapi untuk yang kedua—*bad boy* kampus—Netta sepertinya harus memikirkan ulang. Meski penampilannya memang seperti *bad boy*, tapi ... ya, itu saja. Tak ada keistimewaan lain.

"Enggak. Minggir!"

Netta melewati Evan dengan susah payah—mendorong keras Evan. Dia melebarkan langkah sebisa mungkin agar tidak lagi diganggu.

Namun, dia bisa mendengar Evan tertawa di balik punggungnya.

"Kalau beli martabak?"

Evan berhasil mendahului Netta. Cowok itu memutar tubuhnya untuk menghadap Netta dan berjalan mundur. Hal itu membuat Netta mengernyitkan dahinya dalam.

Cowok ini enggak bisa nyerah, ya? batinnya.

"Lihat, kan, gosip itu bener. Mereka tuh punya hubungan." Terdengar suara-suara di sekeliling Netta. Beberapa orang sekarang sibuk memperhatikan dan menggunjingkannya.

"Aiden diselingkuhin, dong? Elah, enggak tahu malu banget. Kurang apa sih, Aiden?"

"Biasa sih, sok laku."

Kalimat-kalimat itu langsung menohok Netta. Dia tidak mengenal mereka, tetapi kenapa mereka tega bicara seperti itu tentangnya? Netta tidak menyukainya. Perlahan dia berhenti, mendongak ke arah Evan. Dia tidak mau dicap jelek oleh siapa pun.

"Apa sih, salah gue ke lo?" tanya Netta. "Apa gara-gara gue nabrak lo? Gue minta maaf," Dia berusaha untuk tidak terintimidasi dengan tatapan Evan yang menghunjam ke arahnya. Dia pun sudah bersiap diri kalau orang di depannya ini mendadak berteriak, menarik tangannya, atau melakukan hal-hal aneh lain. Beberapa detik terlewat. Kekhawatiran Netta perlahan lenyap, karena tidak ada pergerakan yang berarti dari cowok itu, selain menatapnya lurus.

Lalu, orang itu menjauhinya. Seharusnya Netta langsung kabur begitu saja, bukannya malah menoleh dan memandang ke mana orang itu pergi.

Evan ternyata menghampiri tiga cewek yang tadi sempat berbicara aneh-aneh tentang Netta. Netta membelalakkan mata. Dia tidak tahu apa yang laki-laki itu bicarakan, tetapi ketika Evan sudah berjalan ke arahnya, Netta bisa melihat wajah ketiga cewek itu memucat.

"Gue mau lo ikut sama gue jalan. Enggak kencan, tapi kita jalan," kata Evan.

"Itu sama aja kencan!" seru Lala yang kembali berbicara mendahului Netta. "Dia udah punya pacar. Lagian, kenapa sikap lo kayak gini? Beda banget sama yang dibicarain."

"Diem lo! Gimana sifat gue, bukan urusan lo!" bentak Evan, membuat Lala membungkam mulutnya dan membuat Netta terkejut. Mata Evan menghunus ke arah Lala dengan tajam, mengisyaratkan bahwa gadis itu lebih baik diam jika ingin selamat. "Jadi, gimana?" Evan kembali bertanya pada Netta.

"Sekali lagi, enggak." Netta mendengus kesal dan melangkah cepat, meninggalkan Evan lagi.

Namun, dia merasakan tangannya ditarik. Cowok itu terus mencekal tangan Netta meski Netta meronta, memajukan wajahnya ke sisi telinga Netta, membisik-

kan kalimat yang membuat Netta terpaku dan memandanganya dengan kesal.

"Lo boleh nolak gue sekarang, tapi nanti lo bakal nerima gue."

Di dekat jendela pojok kiri, Aiden tengah sibuk mencatat beberapa kalimat penting untuk skripsinya. Sebuah jurnal *online* terpampang di laptop di depannya. Dia sama sekali mengabaikan orang-orang yang sempat menyapanya di perpustakaan.

Meski terlihat tenang, Aiden sebenarnya tidak berkonsentrasi sama sekali. Pertengkaran dengan papanya kemarin mengambil sebagian fokusnya. Ucapan papanya kembali terngiang di benaknya, membuat egonya terluka. Memangnya dia terlalu bodoh untuk menjalankan usaha sendiri?

"Sial!" geramnya sambil mencengkeram pena dengan kuat. Semakin dipikirkan, hal itu semakin membuatnya sesak. Aiden memilih untuk memejamkan matanya sejenak, meredam emosi yang keluar begitu saja tanpa bisa dicegah.

Setelah beberapa saat, Aiden pun menunda mengerjakan skripsi dan memutuskan untuk mulai menulis tentang usaha apa yang akan dia buat.

Dia berencana membuat usaha pakaian. Dia akan diam-diam mengerjakan rencananya ini tanpa sepe-

ngetahuan papanya. Kalau semuanya berjalan lancar, dia akan menunjukkan pada papanya bahwa dia mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

Mungkin, dia terdengar pengecut—Aiden mengakui itu—tetapi, dia harus meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terburuk.

Langkah pertama adalah, dia harus mulai mencari kain yang akan dia gunakan untuk proses pembuatan pakaian. Ada beberapa jenis kain yang sudah dia pikirkan.

"Itu Aiden kan? Gila, udah cakep, pinter lagi. Beruntung banget jadi pacarnya." Dia mendengar beberapa gadis di sekelilingnya berbicara tentangnya.

"Jangan lupa, dia juga kaya. Kalau bisa dibilang sih, Aiden sempurna pakai banget."

"Bener banget. Boleh nikung enggak, sih?"

Aiden berdecih mendengar itu. Sempurna? Tidak, dia tidak sesempurna yang mereka katakan. Ada hal-hal yang begitu rapuh dan dia sembunyikan. Dia hanyalah boneka papanya, yang nyaris tidak pernah memperbolehkannya untuk mempunyai keinginannya sendiri.

Dia merebahkan sebelah kepalanya di meja, merasa begitu pusing sehingga ingin tidur saja. Baru

saja dia hampir terlelap, suara yang sangat dia kenali terdengar.

"Kak Aiden, kenapa tiduran di sini? Sakit?"

Dingin. Tangan yang sedang menyentuh dahinya terasa begitu dingin. Dia membuka mata dan langsung menemukan Netta yang sedang memandangnya khawatir.

"Terus ini tangannya kenapa?" Netta menarik tangan Aiden dan memperhatikannya dengan saksama. "Kok, diperban? Kak Aiden berkelahi?" tanyanya dengan suara bergetar.

Aiden terpaksa menegakkan tubuhnya lagi. Dia tidak langsung berbicara, hanya memperhatikan Netta yang sibuk dengan tangannya. Aiden suka melihat kepanikan Netta sekarang. Dia merasa bahwa dirinya berharga.

"Enggak."

"Bohong," seru Netta sambil menggeleng tak percaya. "Enggak mungkin enggak, kalau tangan Kak Aiden sampai diperban kayak gini."

"Kamu mau balik sekarang?"

"Kenapa sih, susah banget kasih tahu aku? Emang aku siapa Kak Aiden?"

Meski tampak kesal, Netta menaruh tangan Aiden dengan hati-hati di atas meja. "Arya," kata Aiden. Dia memandang jauh sebentar. "Kakakmu itu, apa pernah dipaksa sesuatu sama ayahmu?"

"Kok, mendadak tanya Bang Arya?"

"Udah, jawab aja. Apa ayah kamu pernah maksa Arya untuk menjalankan perusahaan ayahmu?"

Netta membuka mulutnya, tapi Aiden kembali berbicara.

"Jawabannya nanti, habis kita keluar."

"Udah mau dijawab juga padahal." Netta cemberut. Aiden tertawa kecil karenanya.

Mereka bergegas ke luar.

"Enggak usah gandengan, tangan Kak Aiden sakit," kata Netta. Sebagai gantinya, dia menggandeng lengan Aiden.

Gadis itu benar-benar menggemaskan.

"Jadi jawabannya?"

"Setahuku, ayah enggak pernah maksa abang, kecuali tentang pacar, sih." Netta berbicara sambil mengingat-ingat percakapan ayah dan abangnya yang tak sengaja dia dengar tempo hari. "Kalau soal usaha, ayah cuma bilang, abang itu bakal jadi tulang punggung, gantiin ayah kalau enggak ada. 'Ayah enggak maksa kamu mau lanjutin usaha Ayah apa enggak. Lakuin apa yang kamu mau, tapi kamu harus tahu. Pilihan kamu itu awal masa depan kamu. Apa kamu mau kerja dengan asal dan bikin kehidupan istri dan anak kamu enggak terjamin? Dan ingat, kalau Ayah udah enggak ada, kamu bakal jadi pengganti Ayah, buat lindungin adik dan bunda kamu. Ayah enggak

meremehkan usaha apa pun. Ayah cuma mau kamu berpikir panjang sebelum ambil pilihan'. Seingatku gitu, sih. Sebenarnya masih panjang lagi, tapi waktu itu aku ketiduran habis minum susu jadi enggak tahu deh, kelanjutannya apa."

"Itu pemaksaan secara enggak langsung."

"Eh, iyakah?

"Enggak, kok."

"Kebiasaan." Netta menarik rambut Aiden, saking gemasnya. Aiden hanya tertawa menanggapi.

"Arya nurut?"

"Abang *mah*, kalau udah diceramahin angguk-angguk aja." Netta tertawa. "Tapi serius, Abang kalau udah diceramahin gitu emang biasanya nurut. Dia ngerasa nasihat orangtua itu yang terbaik untuk anaknya. Meski enggak jarang debat juga, sih."

Aiden mendengarkan dengan saksama, sambil membanding-bandingkan papanya dengan ayah Netta. Ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya. Dia tahu seharusnya dia tidak membanding-bandingkan papanya seperti itu. Tetapi, dia tidak bisa menahan diri. Rasanya, dia iri pada Netta.

Seandainya papanya sedikit saja mempunyai sifat seperti ayah Netta, mungkin sekarang Aiden tidak akan merasa sakit hati karena ucapannya.

"Omong-omong, memangnya masalah Kak Aiden ada hubungannya dengan ini?"

"Enggak."
"Terus kenapa nanya?"
"Cuman nanya aja."
"Kak Aiden, serius!"
"Iya, aku serius kok, sama kamu."

Actions

Hanya bicara saja tidak akan mengubah sesuatu.
Semuanya butuh tindakan.

"Kalau ini satu meternya tiga puluh ribu, Mas." "Warnanya cuman ini?" Aiden menyentuh kain di depannya, menelisik apakah kain itu akan enak untuk dipakai.

"Iya, Mas. Warnanya cuma semua yang di depan sini. Mau cari warna apa, Mas? Biar saya carikan!"

Aiden menggeleng, menolak secara halus. "Saya mau lihat-lihat dulu," katanya tanpa memandang pegawai toko kain itu. "Mbak bisa tinggalin saya. Saya enggak akan maling."

Dia merasa sangat tidak nyaman dengan sikap pegawai tersebut. Aiden tahu, mungkin itu tindakan seseorang yang ingin cepat tanggap semisal ada yang ingin membeli. Hanya saja, sejak Aiden masuk ke toko ini, beberapa orang memandanginya seolah dia orang aneh dan punya niat jahat.

"Ah, maaf, Mas. Bukan itu maksud saya, saya berniat buat bantuin aja, kok. Ini sudah kewajiban saya di sini."

Aiden mengabaikan ucapan itu. Dia memutari beberapa kain di sana. Sepertinya dia harus banyak belajar lagi tentang kain. Karena, dia sama sekali tidak tahu perbedaan di antara semua ini.

"Memangnya Mas mau cari kain jenis apa? Dan untuk kegiatan apa? Mau nikah ya, Mas?"

"Kalau Mbak tanyanya kayak gitu, bukannya terlalu kepo, ya?" Sebuah suara baru muncul.

Aiden tahu siapa pemilik suara itu. Dari sekian banyak orang, kenapa dia malah bertemu orang itu di sini? Aiden memilih bergeming, lalu dia merasakan pundaknya ditepuk.

"Ah, bukan gitu, Mas." Mbak itu terdengar panik.

"Saya cuman bercanda. Biar saya aja yang nemenin dia." Arya tersenyum tipis, lalu menoleh kembali ke arah Aiden yang membelakanginya. "Ultah adik gue masih lama," katanya memulai. Dia memajukan wajahnya untuk melihat apa yang sedang dilakukan Aiden. "Lo enggak sedang menyiapkan barang bawaan buat lamaran adik gue, kan?"

"Enggak." Aiden menghela napas sebelum berbalik. Kalau Netta menggemaskan, Arya malah menyebalkan. Sampai sekarang, mereka berdua bahkan

belum bisa dibilang mempunyai hubungan yang cukup baik. "Lo ngapain di sini?"

"Ngelihat kain, lah, masa ngikutin lo. Gue enggak sepengangguran itu."

Aiden mengedikkan bahunya. Dia melewati Arya begitu saja, melanjutkan observasinya.

"Lo cari kain apa?"

"Gue enggak tahu lo sekepo itu, ya."

"Abang. Enggak sopan banget sama kakak pacar lo."

Aiden berhenti dan menoleh, kedua alisnya terangkat.

"Lo akuin gue jadi pacar Netta?"

"Kalau gue enggak akuin pun, lo tetap aja bakal pacaran sama adik kesayangan gue, kan?" tanyanya balik ke Aiden. Dia mengikuti Aiden, menyentuh beberapa kain yang mungkin saja akan dia beli nanti. "Lo ada masalah?"

Aiden, yang baru saja membuang muka, kembali menoleh ke arah Arya. Dia berusaha menata ekspresinya agar laki-laki itu tidak curiga. Apakah Arya tahu apa yang akan dia lakukan? Tapi dari ekspresinya, laki-laki itu sepertinya tidak bisa menebak.

"Netta khawatir sama lo. Gue enggak tahu alasan kenapa lo enggak mau cerita soal masalah lo ke dia. Mungkin lo anggap dia orang lain."

"Dia cerita apa?"

Arya berdecak, terlihat jengkel. "Gue heran kenapa lo berdua belum putus."

"Dia cerita apa ke lo?"

Aiden mulai penasaran. Dia tahu Netta khawatir padanya, tapi tidak tahu bahwa gadis itu ternyata juga menceritakannya pada Arya.

"Ya, dia bilang kalo lo kayaknya ada masalah, tapi enggak mau cerita. Jadi," kata Arya. "Lo seharusnya cerita sama dia, tunjukkin kalau dia penting buat lo. Enggak masalah sih, sebenarnya kalau lo enggak cerita semuanya. Tapi, kasih dia pengertian, bukan cuma dengan kalimat 'aku enggak apa-apa'. Lo itu cowok, bukan cewek."

Aiden terdiam. Mungkin yang dikatakan Arya ada benarnya. Dia sebaiknya mulai menceritakan beberapa hal pada Netta, agar gadis itu tidak merasa khawatir.

"Lo sebenarnya kenapa, Den? Jangan bilang kalau lo beneran mau lamar adik gue. Gue belum rela ya, Den."

Aiden berdecak pelan dan langsung berjalan menjauhi Arya. Dasar *sister complex.*

Uninvited Chat

Aku menyukai semua hal tentangmu, kecuali tentang bagaimana caramu menarik perhatian orang lain, aku tak menyukainya.

Alunan *soundtrack Descendants Of The Sun*, yang berjudul *Everytime*, mengalun indah, memenuhi kamar milik Netta. Dia bersenandung tanpa suara, karena tidak mau membuat lagu itu terasa aneh akibat pengucapannya yang salah. Dia baru mengerjakan tugas-tugas kuliah dan ingin segera tidur, tapi kemudian ponselnya bergetar. Netta mengambil ponsel itu. Seingatnya Aiden sudah menyuruhnya tidur dan kalau kalimat itu sudah meluncur, Aiden tidak akan mengiriminya pesan lagi.

Kernyitan kening Netta semakin dalam, ketika dia melihat nomor tidak dikenal yang mengiriminya *chat*. Profilnya saja tidak ada.

082467383982:
Netta.
Net.
Net.

Ta
Sayang.
Net.

Netta: Siapa?

082467383982:
Your next boyfriend!

"Pacarmu selanjutnya? Ini orang siapa, sih?" Netta memiringkan tubuh, menumpu dagunya pada kepala boneka beruang putih miliknya. Kedua tangannya sibuk mengetik dan membalas.

Netta: Siapa? Gue enggak kenal your next boyfriend.
Pacar gue cuman Aiden.

082467383982:
Sekarang. Tapi, nanti gue.
Save nomer gue. Evan.

"Evan?!" pekik Netta, langsung menutup mulutnya. Dia spontan menatap ke arah pintu, panik orangtua dan abangnya tergopoh-gopoh muncul karena teriakannya. Merasa tidak akan terjadi seperti yang dikhawatirkan, Netta pun kembali melihat ke arah ponselnya.

Dari mana laki-laki itu mendapatkan nomornya? Seingat Netta, dia tidak pernah ditanya dan tidak pernah memberikan nomornya pada Evan. Satu *chat* kembali masuk, membuat pikiran Netta terputus.

```
Udah tidur, ya?
Yah, gue telat, dong.
Padahal gue mau bilang, selamat tidur
buat cewek masa depan gue.
```

Netta buru-buru mematikan paket data. Dia meletakkan ponselnya di nakas dan bergegas tidur. Sejak kapan dia menjadi pacar masa depan laki-laki itu? Evan benar-benar gila.

"Ah, serahlah. Enggak mau mikirin!"

Di lain tempat, tepatnya di depan rumah Netta, seorang laki-laki sedang tersenyum ke arah ponselnya. *Chat*-nya hanya menunjukkan satu centang, menandakan bahwa pesannya belum masuk.

Dia menengadah menatap rumah di hadapannya.

"Netta, Arnetta Zahra Prasetya. Gue yakin, lo bakal jadi milik gue."

Caffeine

Karena hidup tak selamanya berujung dengan keberhasilan.

Sudah beberapa hari ini, Aiden mencari partner untuk bisnisnya—kalau itu bisa dibilang bisnis padahal dia belum memulai—tapi dia belum menemukannya. Beberapa orang yang dia ajak bicara selalu menanyakan hal serupa; seberapa besar tingkat keberhasilan usahanya? Mengingat di luaran sana sudah banyak yang mempunyai bisnis sama.

"Maaf, Den. Sepertinya saat ini kita belum bisa bekerja sama." Damian menyodorkan kembali proposal yang diberikan pada Aiden. "Bukannya saya tidak percaya, hanya saja—"

"Saya mengerti." Aiden memotong.

Dia mengambil proposal miliknya yang kembali ditolak. "Terima kasih atas waktunya," lanjutnya tanpa emosi yang terdengar jelas. Seolah, penolakan yang dialaminya tidak berarti apa-apa.

Padahal sekarang, hatinya terkoyak oleh emosi yang membara.

Damian adalah orang yang sekian kalinya menolak proposal yang dia ajukan. Dia mengirim ke beberapa orang dan Damian membalas *e-mail*-nya. Padahal dia sudah berusaha untuk merinci setiap apa yang ada. Entah itu, rencana anggaran, letak usaha, strategi apa yang akan dia lakukan untuk mengembangkan usaha dan kemungkinan mendapatkan yang akan dia dapat, kalau berhasil.

Aiden menyesap minumannya, membiarkan kafein menyebar dalam tubuh dan meredam sedikit emosinya. Sepulang dari sini nanti, dia harus menemui dospemnya. Dia tidak boleh emosi. Karena itu, Aiden memilih untuk mengedarkan pandangan, mencari sesuatu yang menarik di matanya

"Yang saya tahu," kata Damian kemudian. Aiden mendongak, melihat Damian tersenyum. "Kamu orang yang berpunya, untuk apa berbisnis?"

"Tidak salahnya berbisnis, bukan?" balas Aiden dengan intonasi sedikit naik. Kopi yang dia minum ternyata tak memberikan efek apa-apa. Tingkat frustrasinya bahkan semakin parah sekarang. Lebih baik dia menjauh dari sini.

"Sekali lagi, terima kasih," kata Aiden sembari meninggalkan tempat itu.

Semakin jauh dia dari Damian, semakin erat dia memegang proposal bisnisnya dan ketika dia masuk ke mobil, seluruh emosinya meledak.

"Apa lagi yang salah?!" Proposal itu dia banting kasar ke samping. Tangannya langsung mencengkeram setir begitu keras. Dia memukul setir itu berulang kali, menyalurkan emosinya. Padahal, dia sudah merevisi proposal itu, menyusunnya sedemikian rupa. Menjelaskan kelebihan dari rencana usahanya. Menjelaskan dengan saksama inti dari usahanya, tapi kenapa semuanya malah di luar ekspektasinya?

"Sial! Sial!" teriaknya dengan kepala yang sudah menengadah ke atas dan tangannya terkepal begitu kuat.

"Kamu yakin, ini tulisan kamu?"

Aiden mengangguk sambil mengernyit. "Iya, Pak."

Setelah menguasai dirinya dan mencoba melupakan penolakan Damian atas proposal bisnis tadi, Aiden kembali ke kampus untuk menemui dospem. Kali ini yang diserahkannya adalah proposal skripsi, tetapi tanggapan dospemnya tidak membuat suasana hatinya lebih baik.

Aiden yakin tidak salah mengerjakan proposal. Itu proposal yang baru saja dia revisi sesuai dengan arahan terakhir Pak Broto, dospemnya yang saat ini berada di hadapannya. Sementara, Pak Broto memeriksa proposalnya, Aiden sesekali melirik meja di sampingnya.

"Kamu ngilang setengah tahun ke mana aja?" sentak dospem lain, yang bernama Bu Diana, pada seorang mahasiswi yang sedang berkonsultasi. "Niat tidak sih, untuk skripsi? Kamu mau jadi mahasiswa abadi di kampus ini?!" Seruan itu membuat gadis itu tersentak dan semakin menunduk. Jelas saja dia merasa takut. Ekspresi Bu Diana jauh dari kata ramah. Mata Bu Diana bahkan berkilat, seperti siap untuk melontarkan kalimat lain yang berbahaya.

"Aiden."

Aiden kembali menoleh. Pak Broto sudah melepas kacamatanya. "Kamu ada masalah?" tanyanya. Berbeda dengan Bu Diana yang menggebu-gebu, Pak Broto terdengar penuh perhatian, sangat bertolak belakang dengan *image* yang sering kali melekat pada beliau; galak, dan kejam.

Apakah wajah Aiden terlihat begitu bermasalah? Atau apakah tulisannya menunjukkan apa yang sedang terjadi padanya? Padahal sebelum menghadap dospem, dia sudah memastikan tidak ada yang salah dengan proposalnya.

Cukup lama jeda yang diberikan Aiden, sebelum dia akhirnya membuka mulutnya.

"Saya tidak punya masalah apa-apa, Pak," katanya. Dia memandang balik dospemnya dengan berani, karena dia memang merasa tidak ada yang salah. "Memangnya ada tulisan saya yang salah?"

"Saya tahu kamu berbohong," Pak Broto mengetuk-ngetuk proposal Aiden. "Kamu mahasiswa yang saya banggakan. Tapi dalam tulisanmu kali ini, saya tidak menemukannya. Ada beberapa kalimat yang terkesan dipaksa untuk menyambung dan ada beberapa kesalahan fatal. Dan kamu tidak sadar soal itu?"

"Maaf, Pak!"

"Memangnya kamu tahu kesalahan kamu? Percuma minta maaf kalau kamu enggak tahu di mana letak kesalahan kamu. Itu sama saja omong kosong."

"Iya, Pak!"

Proposal yang diselipkan ke dalam map biru itu disodorkan padanya.

"Kembali lagi, setelah kamu kembali menjadi diri kamu sendiri."

Sekali lagi, Aiden mengangguk, mengambil proposalnya, dan lantas bangkit. "Baik, Pak. Terima kasih." Dia mengangguk pamit, menyelempangkan tasnya dan berjalan menjauh.

"Dan, Aiden," panggil Pak Broto, yang membuat langkah Aiden terhenti. Dia kembali menoleh.

"Lebih baik kamu fokus dengan satu hal, kalau kamu tidak bisa fokus pada dua hal sekaligus."

"Net." Aura menepuk-nepuk pundak Netta. Netta dan Aura baru selesai kuliah, berjalan di halaman kampus.

"Apa?"

Tanpa berbicara, Aura menunjuk ke depan dengan dagunya. Menyuruh Netta melihat apa yang dia lihat.

"Emang ada apa—" Pertanyaan Netta tak selesai ketika dia mendapati Evan berdiri dengan seringai menyebalkan. *Cowok ini lagi.* Dia sudah berharap untuk tidak bertemu dengan orang itu.

"Kenapa lo enggak balas *chat* gue?" Evan maju, tatapannya nyalang seperti tengah menatap mangsa. Langkahnya begitu tegap, tanpa rasa takut. Bahkan ketika dia berhenti tepat di depan Netta pun, tatapan itu masih belum berubah. "*Chat* gue pasti masuk ke lo."

"Males," sahut Netta sekenanya.

Memang semua *chat* Evan masuk. Namun, Netta langsung menghapusnya. Bahkan sekarang, dia memasukkan nomor Evan ke daftar *spam.*

"Kenapa malas? Gue calon pacar lo. Banyak tuh, yang mau sama gue."

"Ya udah, lo sama orang yang suka sama lo. Tapi, itu bukan gue."

"Lo berani ya, sama gue?"

Netta menyipitkan mata ketika melihat rona biru yang sepertinya masih baru di wajah Evan.

"Kenapa lihatin muka gue?" Evan mengusap dagunya, lalu menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Udah mulai suka?"

"Enggak usah mimpi, Van. Gue mau cari Kak Aiden." Netta sengaja menekankan nama Aiden, agar Evan sadar dia tidak punya jalan untuk mengambil celah.

"Udah selesai kan, omongannya?" Aura menimpali. Dia tanpa segan memegang pergelangan tangan Netta. "Lo ... siapa pun lo. Jangan ganggu pacar orang."

"Sepertinya itu bukan urusan lo," sahut Evan.

"Itu urusan gue." Aura tampak tidak takut dengan intimidasi Evan. "Dia sahabat gue. Udah sana. Ayo, Net. Cari Kak Aiden!" katanya sambil menarik tangan Netta.

Evan menyentuh tangan Netta, menghentikan langkahnya. "Apa lo beneran enggak suka sama gue?"

"Enggak," Netta menarik tangannya. Dia melirik Evan sekilas sebelum membuang muka. "Terus, coba lo berhenti berantem. Enggak guna, tahu enggak," ujarnya sebelum bergegas pergi.

"Lo *chatting*-an sama dia apa aja? Selingkuh ye lo?" tuduh Aura ketika mereka sudah menjauh dari Evan. Dia menoleh ke belakang sejenak. "Dia masih ngelihatin lo, tuh."

Netta mengamit tangan Aura lebih kencang. "Ya, lo jangan noleh ke belakang, Oneng. Dan gue enggak selingkuh, ye."

"Kalau diperhatiin, si entah-siapa-namanya itu, gue lupa ... dia lumayan."

"Lo aja sana sama dia."

"Ogah!" tolak Aura keras. "Gue setia sama abang lo." Aura memang sudah lama menyukai Arya. Namun, dua orang itu tidak pernah ada kelanjutannya.

"Kayak lo pacarnya aja, belum diakuin juga," cibir Netta sambil melangkah secepat mungkin, supaya tidak harus melihat Evan lagi.

Beruntung tadi Aiden tidak ada di sini. Kalau iya, Netta tidak tahu apa yang bakal terjadi.

New Home

Selalu menyakitkan ketika tidak mendapatkan kepercayaan dari orang tersayang.

Sekarang, Aiden melangkah menuju apartemennya usai kuliah. Sudah hampir satu minggu semenjak pertengkaran dengan papanya, dia pindah ke apartemen yang dibeli oleh mamanya untuknya. Dia sudah mengatakan akan mengontrak dan membayar uang kontrakan dengan uang saku yang masih dia punya. Tapi, mamanya menolak, dia meminta—memaksa lebih tepatnya—agar Aiden menempati apartemen. Jadi di sinilah dia, mengikuti perkataan mamanya. Tentu dia sudah memberitahukan orang-orang terdekatnya, dengan memberikan alasan; dia ingin mandiri.

Dia memasukkan *password*, membuka pintu, dan masuk. Namun baru dua langkah, dia berhenti, karena mendengar namanya dipanggil dengan suara lembut.

"Aiden."

Aiden berpaling. Dia mendapati mamanya berdiri tak jauh darinya dengan senyuman tulus, dengan

tatapan rindu. Mereka memang sudah beberapa hari ini tidak bertemu.

"Mama kangen sama kamu," kata perempuan itu. Dia mendekat dan merentangkan tangannya untuk memeluk Aiden. Dalam pelukan mamanya, Aiden merasa sangat tenang. Sedikit rasa tertekannya menguap.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya mamanya ketika pelukan itu terurai. Dia menaruh tangannya di pipi Aiden. "Enggak kangen sama Mama?"

"Kangen, Ma." Aiden menurunkan pandangannya, dan langsung mengambil alih bungkusan yang dibawa sang mama. "Masuk, Ma!" Aiden membukakan pintu cukup lebar. Ketika mamanya sudah lewat, dia menutupnya kembali.

"Kamu sering masak?"

"Beli, Ma." Banyak hal yang harus dia urus, tak ada waktu untuk memasak.

Seperti ibu kebanyakan, mama Aiden langsung memeriksa kulkas. Matanya seperti *scanner* yang memandang dari atas sampai bawah. Melihat apakah isi kulkas itu sesuai dengan apa yang dia harapkan. Dia memegang sedikit bahan makanan yang ada di sana.

"Netta sering ke sini?"

"Enggak," Aiden membuka proposal bisnisnya. Membacanya ulang.

"Kalian berantem?"

"Kami baik-baik aja."

"Aiden."

Aiden mendongak, memandang sang mama yang sudah selesai melihat isi kulkas.

"Kenapa, Ma?"

"Kapan kamu mau pulang? Mama kangen kita makan bertiga. Papa juga."

Aiden tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Tawanya sumbang. "Mama bercanda." Dia meremas proposal di tangannya. "Papa enggak kangen sama aku. Dia cuma mau aku pulang untuk nurutin keinginannya."

"Aiden, kamu enggak boleh nuduh papamu kayak gitu."

"Tapi, benar kan, Ma?" Aiden menyeringai. "Papa hanya mau aku ngikutin keinginannya tanpa mau tahu keinginanku apa."

"Den, papamu ngelakuin itu demi kebaikanmu."

"Kebaikan apa, Ma!" Suasana hatinya yang buruk membuat Aiden tidak bisa mengendalikan emosi. Matanya berkilat penuh kemarahan. Dia tidak berniat untuk membentak mamanya, tapi ketika mamanya terdengar seolah membela papanya, dia pun hilang kendali. "Mama juga enggak percaya sama aku?"

Mamanya menggeleng. "Bukan gitu, Den," katanya dengan gelengan lemah. Terlihat kalau mamanya merasa bersalah. "Mama percaya. Papa juga percaya."

"Kalau papa percaya, seharusnya dia enggak memaksakan kehendaknya ke aku. Aku punya pilihan hidup. Aku capek harus ikutin kata papa terus." Aiden menjambak rambutnya. "Demi kebaikan aku? Omong kosong, itu semua hanya untuk kebaikan papa aja!"

"Aiden!"

"Ma, Aiden capek." Dia tidak mau memperpanjang percakapan ini. Dadanya sudah terisi penuh dengan rasa sesak. Sedikit saja pembicaraan itu berlanjut, dia tidak tahu apa yang akan dia hancurkan nanti.

Mama Aiden menarik napas pelan.

"Mama pulang, Den," katanya. Dia mencium puncak kepala Aiden, memandangnya sebentar sebelum pergi. "Mama harap kamu sering pulang ke rumah."

Aiden tidak menjawab. Dia malah semakin meremas rambutnya.

Pintu tertutup.

"Berengsek! Kenapa semua orang enggak percaya kalau gue bisa?!" Teriakannya langsung memenuhi isi apartemen, penuh kemarahan, penuh rasa frustrasi.

Sedari tadi, Netta ingin mengirimi Aiden pesan, tapi tidak kunjung dia lakukan. Pesan yang sudah dia ketik, langsung dihapusnya, begitu terus sampai akhirnya dia menaruh kembali ponselnya di nakas. Dia tidak mau, nanti ketika mengirim pesan, Aiden merasa terganggu.

Semakin hari, Aiden terlihat semakin kacau. Cowok itu bahkan tidak mau tinggal di rumahnya lagi dan malah pindah ke apartemen. Aiden juga masih tidak mau menceritakan masalahnya pada Netta. Netta jadi merasa semakin takut sekaligus khawatir.

"Dek, makan dulu, yuk! Ada tempe goreng tepung, tuh."

"Belum laper, Bang." Netta semakin menenggelamkan wajahnya di bantal.

Dia bisa merasakan ranjangnya berdenyit. Tak perlu menebak siapa orang yang duduk di sampingnya.

"Kenapa, sih? Kamu mau kurangin berat badan? Udah propesional, kok." Arya sengaja menyebutkan kata proporsional dengan salah. Dia jelas ingin membuat Netta bersemangat lagi sekaligus menggodanya.

"Enggak. Aku cuman belum lapar. Abang aja deh, makan."

"Alah, alasan. Sini coba lihat pipinya!"

Dengan sekali tarikan, Arya berhasil mengangkat wajah Netta. Abangnya itu menelitinya dengan lekat. Arya mengangguk. "Oh, makin gemuk. Pantas diet."

"Enggak! Jangan sok tahu deh, Bang." Netta menepis tangan Arya dan kembali menjatuhkan diri di bantal. Yang dia inginkan sekarang hanya tiduran, tanpa beraktivitas dan kalau pun dia harus beraktivitas, dia ingin bersama Aiden.

Arya mengambil buku di nakasnya secara acak. Dia membuka lembaran-lembaran dengan asal.

"Marahan sama Aiden?"

"Aku enggak marahan sama Kak Aiden," ucapnya langsung. Memang benar kan, mereka tidak bertengkar? "Dia kayaknya lagi sibuk."

"Sibuk apa?"

Netta tidak menyukai pertanyaan itu. Rasanya dia diejek, karena tak tahu aktivitas kekasihnya sendiri. "Skripsi," jawabnya asal.

"Oh."

"Abang enggak kerja?"

"Bos sih, bebas. Mau masuk apa enggak, enggak ada yang marah," sahut Arya sambil meninggikan dagunya, sombong.

Netta berdecih. Dia menggeliat, mencari posisi yang enak untuk tiduran. Memejamkan matanya, berusaha kuat untuk mengusir desiran yang menggganggu dalam dirinya.

"Kapan hari Abang ketemu sama Aiden, lho."

Mata Netta kembali terbuka. Dia otomatis bangkit dan duduk.

"Kapan?"

"Kamu ya, ngomongin Aiden aja cepet. Disuruh makan nanti-nanti." Arya mencubit pipi Netta cukup kencang, hingga Netta menutup mata dan meringis.

"Sakit!"

"Habis ini makan!"

"Iya. Lepasin dulu!" Netta menepuk-nepuk tangan Arya dan setelah tangan itu terlepas, dia mengusap pipinya. "Kapan, Bang?"

"Entah, Abang lupa. Pokoknya tempo hari."

"Dih." Netta mencibir. "Terus, Abang ketemu di mana?"

"Di mana, hayo?" Arya menowel dagu Netta. "Penasaran, ya?"

"Jawab aja deh, Bang."

"Makan habis ini."

"Iya."

"Iyanya beneran."

"Iya, Abang cakep."

Arya menyeringai. Dia meletakkan buku di nakas, dan tiduran di ranjang Netta dengan tangan yang dijadikan alas kepala. "Di tempat penjual kain."

"Di tempat penjual kain?" Setahu Netta, skripsi Aiden tidak berkaitan dengan kain. Apalagi hobi laki-laki itu. Sama sekali tidak ada yang berkaitan dengan kain. Bahkan usaha dari keluarganya juga tidak ada yang berkaitan dengan itu. "Kain buat apa?"

Arya mengangkat bahu. "Enggak tahu. Dek, kamu bilang dia lagi ada masalah. Dia udah kasih tau kamu, belum?"

Sorot mata Netta berubah menjadi sendu. "Kak Aiden masih enggak mau cerita apa-apa ke aku. Pada-

hal, aku pacarnya. Orang yang sudah bertahun-tahun samaan sama dia." Sesak itu kembali dirasakan Netta. Membuatnya meringis.

Arya bangkit dan langsung menepuk-nepuk kepala Netta. "Kalau kata Abang sih, dia bukannya enggak mau kasih tahu kamu."

Netta mendongak, tidak memahami ucapan Arya. Arya tersenyum. "Dia ... kalau Abang enggak salah tebak dan semoga tidak salah, enggak mau melibatkan seseorang dalam masalahnya. Karena dia enggak mau mereka terbebani. Enggak mau mereka mengabaikan kehidupan mereka hanya untuk dirinya. Dan dia tipe orang yang enggak mau punya kegagalan. Karena baginya itu adalah hal memalukan."

Netta mencerna baik-baik kalimat Arya, sambil membayangkan sosok Aiden. "Abang tahu dari mana?"

"Nebak aja. Abang mau tanya boleh?"

"Ehm. Apa, Bang?"

"Kalau dia punya masalah berat, apa kamu bakal ninggalin dia?"

"Enggaklah, Bang," jawab Netta tegas, tanpa berpikir panjang. Tak ada niatan dalam hatinya untuk meninggalkan Aiden, sama sekali tidak. "Aku bakal terus dampingin dia."

"Terus kenapa enggak dampingin dia sekarang?"

"Aku ... bukannya aku enggak mau nemenin dia saat ini, Bang. Sikapnya itu," Netta menutup matanya

sebentar sambil menghela napas, "membuat aku berpikir kalau aku ini pengganggu."

"Itu cuman dugaan kamu, kan? Gimana kalau sebenarnya, dia ingin kamu ada di sana?"

Netta tak menjawab. Arya melanjutkan. "Kalau pun dia enggak punya keinginan itu, kamu sendiri memangnya bener-bener enggak mau ada di sampingnya?"

Aiden melempar kertas yang baru saja dia sobek. Kertas itu bergabung dengan sobekan-sobekan lainnya. Dia menurunkan tubuhnya sebentar, agar kepalanya bisa bersandar. Tangan kanannya langsung dia taruh di atas wajah, menutupi matanya.

Dia tidak bisa konsentrasi.

Semuanya kacau.

Semuanya hancur.

Skripsi bahkan proposal bisnis, tak ada satu pun yang dikerjakan dengan benar.

Dan sekarang, tubuhnya meronta untuk diistirahatkan.

Memang seharian ini yang dia kerjakan adalah kedua hal itu. Dia tidak bisa beristirahat, karena baginya, menyelesaikan kedua hal itu lebih penting dibandingkan istirahat. Menurutnya istirahat itu buang-buang waktu.

"Gue butuh minum." Aiden bangkit, tapi tubuhnya langsung oleng. Mendadak penglihatannya buram dan kepalanya berdenyut keras menyakitkan.

"Ini gue kenapa lagi?" Aiden menggeleng, berusaha kuat mengusir rasa pusing itu. Bukannya menghilang, pusingnya malah semakin menguat, membuatnya mau tak mau harus memegang sandaran sofa agar tak jatuh.

Pintu apartemennya mendadak diketuk.

Dia membiarkan ketukan itu terus berbunyi dan memilih untuk menenangkan kepalanya yang semakin berdenyut keras. Sampai pada akhirnya, dia tak tahan lagi. Ketukan yang dia kira akan menghilang, nyatanya masih berbunyi, membuatnya terpaksa membukanya meski dengan langkah yang tertatih-tatih.

"Siapa?"

Aiden tidak mendengar jawaban ketika dia membuka pintu. Mendadak kepalanya seolah dihantam benda keras, hingga dia tersungkur dan pandangannya menggelap.

Dia tidak tahu sudah berapa lama matanya terpejam. Yang dia tahu, ada rasa dingin yang menenangkan ketika dia membuka mata. Langit-langit kamarnyalah yang pertama kali dia lihat sebelum dia memandang sekeliling.

Dia berada di dalam kamarnya. Tapi, siapa yang memindahkannya ke sini?

Seingatnya tadi, dia sedang membuka pintu.

Aiden membelalakkan matanya dan langsung menegakkan tubuhnya. Kain yang berada di keningnya otomatis jatuh, membuatnya semakin heran. Dia meremasnya sambil kembali memandang sekeliling. Keningnya mengernyit, heran ketika dia mendengar suara berisik dari luar.

Masa iya, maling?

Kalau benar ada maling, dia akan protes pada pihak keamanan.

Aiden menyibakkan selimutnya, bertepatan dengan pintu kamarnya yang terbuka.

"Kak Aiden, jangan bangun dulu!" teriakan familier itu menarik perhatiannya.

Netta mendekatinya dengan segera, wajahnya menunjukkan kepanikan. Nampan yang dibawa gadis itu ditaruh di nakas dan dia langsung menyentuh kening Aiden.

"Kamu masih demam, Kak," ucap Netta memberitahunya. Tatapan gadis itu berubah menjadi sengit. "Kamu enggak usah turun dulu, istirahat aja!" perintahnya.

"Kok, kamu ada di sini?" Aiden memperhatikan Netta yang kini sedang memeras lap yang tadi ada di keningnya.

"Kenapa? Aku enggak boleh di sini?" Netta menempelkan lap itu langsung pada kening Aiden. "Pegang!"

Aiden menuruti perintah Netta. "Boleh. Masalahnya, kamu enggak ngabarin kamu bakal ke sini."

"Memangnya di sini ada selingkuhanmu, Kak?"

"Enggak. Kamu kenapa sih, marah banget kayaknya."

"Iya, aku marah pakai banget!" teriak Netta.

Bom atom yang dia matikan ketika dia melihat Aiden terkapar di depannya, meledak juga. Kekhawatirannya, yang menjadi sumbu bom itu, terbakar dengan hebatnya. "Kamu tuh ... aku tahu kamu ada masalah. Aku berusaha untuk memaklumi kalau kamu enggak mau kasih tahu aku, Kak. Tapi, bisa enggak jangan nyiksa tubuh kamu sendiri?" Kali ini suaranya melembut dan bergetar.

Aiden tak tahu harus bilang apa. Dia mendadak merasa bersalah.

Netta mengusap matanya dengan gusar, mencegah air matanya untuk keluar. Ini bukan waktunya menangis. "Kamu enggak tahu apa, aku berusaha kuat untuk enggak tanya-tanya tentang masalah kamu, enggak mau berpikir berlebihan. Tapi, ngelihat kamu kayak gini, bikin aku sadar kalau aku enggak becus jadi kekasihmu."

Aiden menurunkan lap dan menggenggam tangan Netta. Dia tidak tahu, pertanyaan yang selalu dia jawab 'baik-baik saja' dan 'tak ada masalah' itu masih

dipikirkan oleh Netta. Sekarang lihat, Netta tersiksa karenanya.

"Maaf!"

Netta menggeleng lemah. "Aku yang minta maaf, enggak pantas jadi kekasihmu. Sampai kamu enggak mau cerita masalah sama aku."

"Bukan gitu, Ai." Aiden menarik tangan Netta, membiarkan gadis itu jatuh ke dalam pelukannya. "Kamu pantes. Aku cuman enggak mau permasalah-anku itu mengganggu kamu."

"Aku mau kamu terbuka sama aku, Kak. Aku mau, kamu cari aku ketika kamu seperti ini." Isak tangis mulai terdengar dari bibir Netta. Dia tak tahan lagi.

Aiden memeluknya semakin erat.

"Maaf. Aku akan ceritain masalahku."

Netta menggeleng. Dia menguraikan pelukan mereka. "Aku enggak maksa Kak Aiden buat cerita kalau Kak Aiden emang enggak siap buat cerita. Tapi, yang kumau, Kak Aiden enggak menghadapi masalah itu sendiri. Izinkan aku sama yang lain bantu."

Aiden mengangguk samar.

Pintu terbuka diiringi dengan suara ribut.

"Lo tuh, makan apa, sih? Berat amat!"

"Lo yang bego, nguping mesti ada tekniknya."

Aiden ternganga. Dia memandang kedua sahabatnya dan Netta bergantian.

"Yang kamu maksud dengan 'yang lain' itu mereka?"

Netta mengangguk. "Iya."

"Den, lo tuh ya. Kalau ada masalah tuh, ngomong. *Speak up, baby.* Jangan tutup mulut aja. Kan, Ayang Beb-mu ini enggak tahu permasalahanmu." Ridho lebih dulu menghampiri Aiden. "Ututu, Ayang Beb Ridho sakit? Perlu disuapin, enggak?"

"Jijik, Dho!" Arjuna menggeplak Ridho kencang. "Den, sori nih, bukannya gue lancang. Tapi," Dia menunjuk robekan kertas yang tertumpuk di depan. "Lo sebenarnya ada masalah apa, sih? Kita bisa bantu kok. Dan kita enggak merasa terbebani, kalau itu yang lo pikirin."

"Iya, Ayang Beb. Kita bisa bantu. Masalah enggak usah disimpan sendiri."

"Kak Dho, pernah makan nampan?" Netta mengancam.

"Belum pernah, tapi enggak mau." Ridho menutup mulutnya seketika.

"Lo mau enggak ditolong?" Arjuna bertanya.

Aiden menghela napas pasrah. "Emang gue punya pilihan lain?"

"Nah, sekarang. Kak Aiden makan bubur, habis itu istirahat. Enggak ada megang laptop hari ini. Harus istirahat total!" ujar Netta.

Aiden tersenyum tipis. "Ya, Sayang."

"Mau dong dibilang say—enggak usah narik, Juna!" Ridho masih berusaha untuk menarik diri dari cengkeraman Arjuna.

"Lo enggak usah ngelihat orang pacaran. Enggak bagus buat tingkat kejombloan lo yang akut!"

Stalker

Jatuh cinta itu tidak bisa dipaksa oleh siapa pun termasuk kamu.

Mereka tidak bisa berhenti tersenyum ketika melihat kebahagiaan yang terpancar dari segerombolan anak kecil yang mendapatkan bingkisan dari mereka.

"Kan, nangis kan. Cengeng amat, Net."

"Terharu gue, Ra." Netta menyeka air matanya sendiri. Kebahagiaan di depannya sukses membuatnya tersentuh. Sekarang, mereka tengah berada di antara kerumuman masyarakat yang akan mereka bagikan bantuan sosial dan percakapan yang dia dengar mengenai ada orangtua yang membuang anaknya, membuat dia menangis. "Gue masih enggak nyangka, ada orangtua yang tega ninggalin anaknya."

"Gue juga gitu. Gue berharap sih, besok anak-anak ini bakal jadi orang sukses. Eh, airnya habis." Aura celingak-celinguk, berbalik sebentar untuk mencari air tambahan. "Habis. Net, ambil air, yuk! Kalau gue sendiri enggak kuat."

"Oke." Netta mengelap tangannya terlebih dulu sebelum berjalan. Dia menyukai suasana di sini, sejuk dan tidak banyak polusi.

"Lo kapan enggak sibuk?"

"Mau ngajakin ke mana? Gue harus ngelihat isi dompet dulu." Kalau Aura sudah bertanya seperti itu, berarti Netta harus menemaninya ke suatu tempat dengan akhiran yang sudah jelas; berbelanja.

Aura nyengir. "Tau aja kalau gue mau ajakin belanja. Tempat jual *make up*, The Beauty, Guardian, ke mana aja, lah."

"Mau beli apa lagi? Perasaan *make up* lo udah banyak," katanya heran. Setiap kali dia masuk ke kamar Aura dan mengintip tempat *make up* sahabatnya itu, ada saja yang baru. Entah maskara, *blush on*, lipstik, dan masih banyak lagi. Yang Netta heran, kapan Aura akan menggunakan itu semua?

"Namanya juga cewek, perabotannya kan, banyak." Aura berdalih.

"Alah." Netta berdecih. "Bilang aja ada barang baru, makanya lo beli."

Aura menyenggol Netta cukup keras hingga Netta maju beberapa langkah. "Tau aja lo. Eh, Net. Tungguin gue di sini, ya. Gue mau ke toilet."

"Eh gu—ya elah, malah ditinggal," seru Netta. Dia tidak punya pilihan. Mendingan, dia mencari tempat untuk berteduh dari panasnya matahari ini.

"Akhirnya adem," katanya puas sambil mengusap dahinya yang dipenuhi peluh. Omong-omong, Aiden pergi entah ke mana. Terakhir kali dia melihatnya saat membantunya membagikan sembako tadi, setelah itu Aiden dipanggil oleh teman-temannya.

Kesal sih, yang dibayangkannya dia bisa bersama dengan Aiden. Netta merogoh ponselnya dan mengirim pesan pada Aiden.

Netta: Kak, di mana?

Aiden: Kades. Kangen?

Netta takjub melihat betapa cepatnya Aiden membalas pesannya.

Netta: Ngapain?
Kayaknya sih, iya.

Aiden: Lagi ngobrol aja.
Gk usah pakai kayaknya.
Menurutmu aku ngapain di sini?

Netta: Ngajak ribut!

"Lama-lama, gue kok, pengin jambak Kak Aiden, ya? Ngeselin banget." Kalau diingat-ingat, dulu Aiden

boro-boro mengganggunya seperti ini. Jawaban-jawabannya singkat, padat, dan jelas. Netta membalas ketika cowok itu kembali mengiriminya *chat.*

"Sendirian aja, Neng. Gue temenin sini."

Netta terlonjak. Ponselnya jatuh begitu saja. Dia berbalik.

"Evan! Lo tuh ya, ngeselin amat jadi orang," rutuknya. Untung saja, dia tidak mempunyai penyakit jantung. Dia membungkuk untuk mengambil ponselnya, memeriksanya dari setiap sudut, dan mendesah lega karena ponsel itu tidak rusak.

"Ngeselin sekarang, nanti juga ngangenin."

"Jangan mimpi." Netta menoleh ke tempat Aura menghilang. *Ni bocah ke mana lagi? Jangan bilang dia boker makanya lama.* Netta buru-buru mengirimi Aura *chat.* Meminta gadis itu untuk menyelamatkannya. Dia ingin menyingkir dari sini, tapi tidak tahu harus ke mana. Dia saja ikut ke sini karena diminta oleh Aiden. Jadi, dia tidak punya kenalan selain Aiden, Aura, Ridho, dan Arjuna. Dan lagi, kenapa ini cowok juga ada di sini, sih?

"Lo kenapa? Takut sama gue? Gue enggak bakal nyulik lo juga," seru Evan yang melihat Netta kelimpungan. "Tapi, kalau lo mau gue culik, gue siap."

Netta mengabaikannya. Dia memutuskan untuk menghindar dari Evan. Rasanya kalau dia berdekatan dengan laki-laki itu, hidupnya akan ribet. Dia tidak

mau nanti bertengkar dengan Aiden hanya gara-gara Evan. Awas saja nanti kalau dia bertemu dengan Aura, dia akan mencubit dua pipi gadis itu sampai merah.

"Malah cuekin gue." Evan berjalan cepat dan berbalik menghadap Netta. Netta berjalan lurus dan Evan berjalan mundur. "Kurangnya gue apa coba? Cakep iya. Ramah iya. *Bad boy* iya. Mau permen, enggak?"

"Enggak ada yang dibanggain dari seorang *bad boy*." Netta memilih jalan samping tapi gagal, karena Evan menghalanginya.

"Mereka yang nge-cap gue *bad boy*. Gue cuman kasih tahu julukan gue."

"Enggak penting buat gue." Netta berhenti, begitu juga dengan Evan. "Kenapa harus gue?"

"Apanya?"

"Kenapa lo harus gangguin gue?"

"Karena gue suka sama lo. Jawaban yang udah gue bilang sama lo. Lupa?"

Netta menghela napas. "Gue enggak suka sama lo dan enggak akan suka sama lo."

"Jangan bilang enggak akan suka," kata Evan. Dia memainkan jemarinya sambil menyeringai. "Karena lo bakal suka sama gue. Omong-omong," dia melirik ke kanan kiri Netta. "Pacar lo ke mana? Tumben lo enggak diikutin."

"Bukan urusan lo, kan?"

"Gue denger, lo pacaran sama dia udah lama. Enggak bosan apa? Enggak mau cari yang baru?"

"Itu bukan urusan lo."

"Widih, Van, Netta udah punya Aiden. Jangan diganggu, deh," celetuk seorang cewek dari kampus yang juga datang ke tempat ini, yang Netta tidak tahu namanya.

Evan melihat cewek itu, kemudian kembali melihat ke arah Netta.

Netta mendadak merinding. Dia melangkah mundur. Tapi, Evan lebih cepat. Tangannya mendadak ditarik oleh cowok itu. Membuatnya meringis pelan.

"Gue enggak pernah peduli dengan siapa dia punya pacar," katanya. "Selagi gue masih suka sama dia dan belum ngerasa bosan. Gue enggak akan pernah ninggalin dia. Ngerti, Netta?"

"Gue enggak ngerti. Gue enggak akan pernah ngerti maksud omong kosong lo."

Netta memekik hebat, beriringan dengan tubuh Evan yang terjatuh.

Entah dari mana Aiden datang. Dia langsung menendang Evan tanpa rasa takut sama sekali. Netta maju, menyentuh lengan Aiden.

"Kak Aiden ...."

"Diem, Netta." Aiden benar-benar marah. Tangannya terkepal dengan kuat. "Oh, jadi lo yang namanya Evan-Evan itu? Denger, ya. Terserah lo mau ngeba-

cotin apa. Tapi, gue enggak pernah bilang lo bisa nyentuh dia."

"Lo masih pacaran, belum jadi pasutri." Evan bangkit. "Lo enggak berhak ngelarang dia apa pun."

Netta terpaku saat Aiden ada gelagat ingin menghantam Evan, tapi untunglah teman-temannya muncul dan segera melerai. Aiden memandang Evan dengan jijik dan tajam.

"Jangan gangguin Netta lagi!" sentaknya.

"Lo berdua gila, ya? Berantem di tempat orang kayak gitu. Untung enggak kejadian," rutuk Arjuna.

"Kenapa lo ajak dia ke sini?" Aiden balik bertanya.

Aiden dan Evan hampir terlibat pertengkaran hebat, kalau kawan-kawannya tidak langsung melerai. Beruntung mereka sudah mau pulang, sehingga tak ada terjadi suasana yang kikuk berkepanjangan.

"Gue enggak bisa melarang seseorang buat ikut bantu, Den," kata Arjuna.

Aiden berdecih. Dia tidak menyukai alasan itu, apalagi kalau alasan itu tidak bisa dia bantah. Dia tidak menyukai hal ini. Melihat Netta bersama orang lain, emosinya selalu naik.

"Kita pulang," kata Aiden pada Netta.

Mereka memang meninggalkan kendaraan mereka di kampus. Dia sejak tadi ingin cepat kembali, tapi Arjuna dan kawan-kawannya mulai mengomel.

Netta menuruti Aiden. Dia menunduk karena merasa bersalah. Keduanya tidak bersuara, bahkan ketika sudah berada di perjalanan.

Semakin lama, Netta semakin kuat meremas tangannya. Menguatkan diri untuk berbicara. *Enggak apa-apa. Lebih baik menjelaskan daripada nanti ada kesalahpahaman.* "Kak, aku udah—"

"Kamu yakin enggak kenal sama dia?"

"Yakin."

"Tapi, tingkah kalian seperti orang yang sudah kenal lama."

Sunyi kembali.

"Jawaban aku masih sama. Aku enggak suka sama dia dan enggak kenal sama dia."

Aiden tahu Netta tidak berbohong. Dia tahu siapa saja teman gadis itu, siapa yang sering mengajak gadis itu keluar. Dia tahu, karena Netta sudah sering memberitahunya. Biasanya, Aiden tidak akan bersikap separah ini, tapi cowok tidak tahu diri itu benar-benar membuatnya naik darah.

Tak ada perbincangan yang berarti lagi. Keduanya membisu hingga mereka tiba di depan rumah Netta.

"Aku anterin ke dalam."

Netta mengangguk. Dia keluar dari mobil Aiden dan berjalan beriringan dengannya.

"Kamu harus jaga jarak sama dia. Aku enggak mau lihat lagi kamu barengan sama dia."

Kata 'barengan' mungkin terdengar terlalu berlebihan. Seharusnya bertatap muka, tapi Netta enggan menjelaskannya. Dia takut permasalahan ini semakin berlarut-larut.

"Kalian udah pulang?"

Arya melipat koran yang dia baca dan berdiri menyambut keduanya. "Berantem lagi? Kalau berantem mulu, mending putus aja."

"Bang Arya!"

"Bercanda. Sini tasnya!" Arya mengambil tas Netta. "Lo mau mampir enggak?" tanyanya pada Aiden.

"Enggak. Gue ntar langsung balik."

Arya tampak memperhatikan keduanya sebelum akhirnya mengangguk dan memilih untuk masuk, membiarkan keduanya berbincang.

"Sana masuk!" perintah Aiden.

"Jangan marah. Serius, aku udah ngehindarin—"

"Iya," Aiden memotong pembicaraan Netta. Dia mengusap pelan rambutnya. "Aku percaya. Sana masuk, besok kuliah, kan? Aku ada urusan."

Netta ragu dengan ucapan Aiden. Namun sekali lagi, karena dia tidak ingin membuat semuanya kacau, dia mengangguk.

"Iya, hati-hati di jalan. Kabarin aku kalau udah sampai rumah, ya?"

"Iya. Aku pamit. Salam buat bunda dan ayah."

Netta mengangguk. Dia masih berdiri di tempatnya sampai Aiden menghilang dari pandangan.

Evan, laki-laki itu memang biang masalah.

Waffles

Ingin tahu dan peduli, dua hal yang mempunyai perbedaan yang sangat tipis.

Pantatnya terasa sangat gatal dan panas. Padahal Netta sekarang duduk di sofa yang empuk, yang seharusnya membuat dia merasa nyaman. Perasaan ini selalu hadir ketika dia bertemu dengan orangtua Aiden. Rasanya, dia bisa saja kapan pun diminta untuk putus dengan Aiden.

Pakaiannya sudah sopan, kan? Tubuhnya tidak tercetak jelas, kan? Bagaimana dengan rambutnya? Astaga, seharusnya dia memastikannya sekali lagi.

Mama Aiden tadi mengirim pesan padanya, memintanya untuk menemuinya. Netta tidak tahu mengapa tiba-tiba beliau menghubunginya. Karena itulah, sekarang dia sangat gugup dan tidak tahu bagaimana harus bersikap.

"Kamu kan, udah kenal sama Tante cukup lama, kenapa masih gugup gitu, sih?" Mama Aiden tertawa renyah.

"Aku juga enggak tahu, Tante. Gugup aja."

Netta ingin kabur sebentar ke toilet, meredakan rasa panas yang menjalar dalam dirinya. Dia bahkan meragukan apakah AC di kafe ini mendadak mati—hal yang kemungkinan kecil terjadi.

"Gugup ditanya kapan nikah sama Aiden gitu?"

Netta bisa merasakan pipinya memanas. Dia langsung menyentuh pipinya, berusaha untuk menyamarkan rona di sana. Kapan nikah? Dia memang sempat memikirkannya, lebih tepatnya membayangkan jika suatu saat nanti dia dan Aiden menikah. Tapi, kalau langsung dibahas dengan calon mertua seperti ini, rasanya nano-nano.

Lagi-lagi, mama Aiden tersenyum, yang semakin membuat jantung Netta menggila.

"Udah biasa aja sama Tante," katanya. Dia menyodorkan wafel yang mereka pesan. "Wafel di sini enak. Ini, makan!"

Netta mengangguk.

"Gimana kuliah kamu, Sayang? Lancar?"

"Lancar, Tante. Tante sekarang sibuk apa?"

"Biasa, ngurusin rumah tangga. Kamu kok, makin lama makin cantik, ya? Oh ya, omong-omong, maaf ya, Tante ganggu kamu pas hari minggu gini. "

Netta tersipu malu. "Tante juga masih cantik, kok."

"Ya tuh, kamu jarang main ke rumah. Kan, Tante kangen." Mama Aiden mencebikkan bibirnya, terlihat seperti orang yang tengah merajuk.

"Maaf, Tante." Netta jadi tidak enak sendiri. Masalahnya, dia masih malu berkunjung jika tidak ada Aiden. "Lain kali, aku datang."

"Sama Aiden, ya."

Kening Netta berkerut. "Memangnya, Kak Aiden enggak sering pulang, Tante?" tanyanya.

Mungkin hanya perasaannya saja, tapi suara mama Aiden kini terdengar lirih dan bergetar.

"Itulah yang ingin Tante bicarakan sama kamu," ujarnya.

Netta memegang tangan mama Aiden, khawatir. "Memangnya, Kak Aiden sama Tante berteng—bertengkar?"

"Enggak." Mama Aiden menatap Netta. Meski terlihat tenang, matanya sudah menjelaskan bagaimana perasaannya sekarang. "Bukan Tante yang bertengkar dengan Aiden. Tapi, om. Kamu tahu?"

"Enggak, Tante. Kak Aiden enggak cerita apa-apa. Kupikir semua baik-baik saja. Tante mau cerita sama Netta?"

Seberapa banyak lagi yang tidak Netta ketahui tentang permasalahan Aiden? Rasanya, dia sudah gagal sekarang. Ada yang mengentak dalam dirinya, begitu keras hingga dia kesulitan untuk bernapas.

Tenang, tarik napas, dan buang.

"Dia!" Mama Aiden memutar cangkir di tangannya perlahan. "Dia marah dengan papanya. Papanya mau

Aiden masuk ke dalam perusahaan, sedangkan Aiden mau berdiri sendiri tanpa bantuan papanya. Awalnya, Aiden enggak mau cerita, tapi akhirnya Aiden mengaku sedang mencoba menjalankan bisnis pakaian."

Netta mendengarkan dengan saksama, sesekali mencoba menenangkan mama Aiden dengan cara menyentuh tangannya. Dia tidak menyangka, ternyata inilah masalah Aiden yang sudah lama disembunyikan cowok itu.

"Jadi!" Mama Aiden membalik tangan Netta dan menggenggamnya. "Tolong Tante, ya, Netta! Cuma kamu yang bisa ada di deket dia sekarang. Cuma kamu yang bisa yakinin dia."

"Kejutan." Netta mengangkat plastik di tangannya tinggi-tinggi ketika pintu apartemen Aiden akhirnya terbuka. Dia nyengir dan mengerjap berulang kali.

"Kenapa enggak bilang mau ke sini?" Aiden menyingkir, membiarkan Netta masuk.

"Aku udah *chat*," katanya. Dia melepaskan sepatu dan menaruhnya di dekat sepatu Aiden. "Tapi, Kak Aiden enggak balas. Lagi sibuk, ya?"

"Ah, iya. Ponselku di kamar." Aiden mengikuti Netta dari belakang. "Dari kampus? Ketemu si Ridho?"

"Ketemu." Netta membuka plastik yang dia bawa. Mengeluarkan beberapa kotak berisi wafel. Tentu dia

membelinya di tempat dia bertemu dengan mama Aiden sebelum dia ke kampus tadi. Sampai sekarang dia sulit percaya, Aiden sedang dalam posisi seperti ini.

"Hei," ujar Aiden. Netta mengerjap dan langsung menyadari tangan Aiden sudah berada di puncak kepalanya. "Ngelamunin apa?" tanya cowok itu.

"Hah? Enggak ngelamunin apa-apa, kok," kata Netta dengan cepat. "Omong-omong, Kak Aiden beneran enggak sibuk?"

"Kamu dianterin si Ridho apa enggak?" Aiden berjalan ke kulkas. "Mau minum apa?"

Netta mencibir. Kalau sudah berkata seperti itu, Aiden jelas tak mau melanjutkan pembicaraan. Netta menyamankan diri di sofa sambil menatap setiap sudut ruang apartemen. Ruangan ini lebih bersih dibandingkan ketika dia datang bersama Ridho dan Arjuna tempo hari. Meski begitu, Netta bisa melihat bahwa kondisi Aiden belum sepenuhnya membaik.

Pipinya terasa dingin, menyentakkan dia dari lamunannya.

"Ada masalah di kampus? Si Satan gangguin kamu?"

"Satan?" Netta mengernyit. Siapa Satan? Perasaan dia tidak punya teman dengan sebutan seperti itu. Bentar, sepertinya dia tahu. "Evan?" tanyanya sambil mendongak.

Tangan Aiden langsung menangkup pipi Netta, memencetnya berulang kali. Dia melakukannya beberapa saat sambil memandang Netta dengan tatapan tak suka.

"Au, ndwak bisa ngomong."

Menyebalkan.

Aiden melepaskan pipi Netta dan memberikan jitakan kecil di kepala Netta. "Enggak usah ucapin nama dia begitu riangnya," katanya.

Netta cemberut. Dasar pencemburu. Dari mana coba dia sebutin nama Evan dengan riangnya?

Dia mengambil minuman botol yang sudah diambilkan oleh Aiden.

"Beli di mana ini?" tanya Aiden ketika mengambil wafel yang dibelikan Netta.

"Di Rash Caffe."

"Sama siapa?"

"Sama m—" Netta langsung berhenti. Dia tidak bisa mengatakan kalau dia pergi ke sana dengan mama Aiden. "Sama Maya, temen sekelas."

"Maya?" Aiden terlihat mengingat-ingat yang mana Maya yang dimaksud Netta itu.

Netta mengangguk cepat. "Oh ya, Kak." Dia harus cepat mengalihkan perhatian. "Kak, kapan-kapan kita ke rumah Kak Aiden, ya? Aku udah lama enggak ke sana."

"Kenapa?"

Netta menoleh. Dia tidak bisa membaca apa yang sekarang dirasakan oleh Aiden, karena ekspresinya terlalu datar. "Kenapa apanya?"

"Kenapa mendadak mau ke sana?"

"Ya enggak apa-apa." Semoga saja Netta tidak terlihat gugup. "Emangnya enggak boleh, Kak?"

Aiden sesaat memperhatikan Netta. Tak ada suara, tak ada gerakan. Dia hanya memandang lurus kepadanya.

"Ehm, Kak?" Ditatap seperti itu, membuat Netta merasa berdebar. Bukan debaran yang menyenangkan, melainkan debaran yang membuatnya sakit perut saking gugupnya.

"Oke," Aiden mendadak menurunkan kepalanya, menaruh dahinya di pundak Netta. Netta hanya membiarkan. Mungkin dengan cara itu, Aiden bisa merasa tenang.

"Tapi, kalau Kak Aiden enggak mau, enggak apa-apa."

"Enggak. Kapan-kapan kalau kita enggak sibuk, aku bakal ajak kamu ke sana."

Netta mengangguk, mengikuti apa yang diinginkan oleh Aiden. Tidak mungkin dia memaksakan kehendak Aiden di saat hubungan anak dan orangtua itu tengah buruk. Meski begitu, bukan berarti dia tidak akan membantu hubungan mereka.

"Besok, kita kencan, mau?" tanya Aiden.

"Hah? Kok, tiba-tiba?"

"Kamu enggak mau?" suara Aiden lembut. Dia kini memberikan tatapan lembut yang sangat jarang ditunjukkannya.

Kalau Aiden seimut ini, bagaimana bisa Netta menolak?

"Mau!"

Sadness

Jangan bersedih, karena semua orang punya kelemahan dan kelebihan.

"Enggak, ini enggak banget." Netta kembali melemparkan pakaian yang baru saja dia ambil dari lemari. Bergabung dengan pakaian-pakaian lainnya. Pipinya dia kembungkan sementara matanya memandang seluk beluk lemari. Berharap di antara pakaian yang dia punya, ada yang menarik untuk dia kenakan.

Dia bersedekap. "Kencan" yang dimaksud Aiden kemarin rupanya adalah mengajak Netta untuk bertemu dengan seseorang. Seandainya mereka cuma berdua saja, Netta merasa tidak perlu berdandan seperti ini. Dia penasaran dengan siapa Aiden akan bertemu nanti. Munafik kalau dia tidak merasakan cemburu—karena di pikirannya Aiden akan bertemu dengan wanita—tapi, dia hanya bisa menampilkan muka baik-baik saja.

Netta mulai bersiap-siap ketika akhirnya menemukan pakaian yang dirasanya cocok. Setelah selesai,

dia langsung turun. Rumahnya sepi, membuatnya tak perlu takut dimarahi, apalagi diwawancara seperti orang yang tengah melamar pekerjaan.

Dia mengutak-atik ponselnya menghubungi Aiden, mengatakan bahwa dia sudah siap.

Setelah itu, layar ponselnya segera berubah. Ada panggilan masuk. Netta tidak langsung menjawab, dia membiarkan ponselnya terus berdering.

"Nomor siapa?" Dia mencoba mengingat-ingat, mungkin dia lupa untuk menyimpan nomor itu. Tapi, dia tidak bisa mengingatnya. Netta mengedikkan bahu ketika panggilan itu terputus. "Ntar juga nelepon lagi. Tapi, kok ya, Kak Aiden lama banget datangnya." Dia menengok ke pintu.

Satu *chat* masuk, menarik perhatiannya lagi.

```
081627361122:
Ternyata nomor gue di-block. Pantes
enggak bisa nyambung.
```

Netta langsung berdecak ketika menyadari siapa pemilik nomor itu. Evan. Hanya laki-laki itu yang masuk ke dalam daftar blokirannya dan sekarang dia menggunakan nomor baru. Ah, sial, seharusnya dia memikirkan hal ini sebelumnya.

081627361122:
Enggak apa-apa lo block nomor gue. Gue tinggal beli nomer baru. Gampang. Jadi, siap-siap aja lo diteror.

"Nih orang gila!" seru Netta. Belum mendapat teror saja dia sudah merasa merinding, apalagi kalau sudah mendapat teror. Yang ada dia tidak akan mengaktifkan nomornya lagi.

081627361122:
Tapi, kalau lo enggak mau diteror, buka blokiran gue.
Simpel. Mau diteror apa enggak?

Netta menggigit bibir bawahnya, matanya bergetar penuh keraguan. Dia sudah berharap bisa lepas dari manusia satu ini, tapi ternyata dia malah semakin diganggu. Jadi, dia harus memilih yang mana? Mau diteror atau membuka blokirannya?

"Assalamu'alaikum, Ai?"

"Itu apa?" Netta menunjuk map di tangan Aiden, ketika mereka sudah hendak memasuki restoran tempat Aiden janjian.

Netta sudah memilih untuk tidak membalas *chat* dari Evan. Namun, ancaman cowok itu tadi tak dimungkiri membuatnya ngeri sendiri. Akhirnya, Netta pun terpaksa membuka blokirannya. Untung saja, Aiden tadi tidak sempat melihat gelagat aneh Netta, yang cepat-cepat memasukkan ponselnya ke tas begitu melihatnya.

"Map. Emangnya apa lagi?" tanya Aiden.

"Iya, tahu." Netta mengentakkan kakinya sebal. "Maksudku, isinya apa? Iya, aku tahu itu semacam dokumen, tapi dokumen apa?" tanya Netta langsung, tak mau lagi mendapatkan jawaban yang menyebalkan.

Aiden tergelak. Dia lantas mengangkat sedikit map yang sejak tadi dia pegang.

"Nanti, kamu juga tahu. Habis ini baru kita jalan, ya. Enggak apa-apa?"

"He'eh. Kak Aiden urusin aja urusannya, aku bakal nemenin, kok."

Mereka masuk ke restoran. Setibanya mereka di dalam, ternyata orang yang akan ditemui Aiden sudah menunggu. Laki-laki itu terlihat masih muda, hanya mungkin umurnya berbeda tiga atau empat tahun lebih tua dari Aiden.

"Saya, Bren."

"Aiden."

"Dan ini?"

"Pacar saya. Netta."

Netta mengangguk sambil mengulurkan tangan, memperkenalkan diri.

"Sudah lama, Pak?"

"Belum, baru beberapa menit lalu." Bren mengangkat tangan memanggil pramusaji. "Jadi, kita mau basa-basi dulu atau langsung?"

Wajah Aiden yang mulanya tampak bersahabat, kini mulai serius.

Netta menepuk tangan Aiden, lalu tersenyum memberi semangat. Mungkin sekarang hanya ini yang bisa dia lakukan. Dia berharap semuanya berjalan lancar dan Aiden berhenti merasa frustrasi.

Selama beberapa saat, Netta hanya menyesap minumannya, memakan camilan ketika Aiden menjelaskan. Dia bisa melihat bahwa Aiden serius dengan usahanya ini. Sekarang, Netta seperti tengah berada di kelas, sementara Aiden serta Bren menjadi dosen dan pembaca materi. Netta senang Aiden mulai bisa bersikap terbuka di depannya, meski tidak memberitahunya secara langsung.

Aiden tampak serius menjelaskan apa yang ditanyakan Bren. Menunjukkan beberapa rancangan anggaran yang terlihat sudah dipikirkannya dengan serius.

Bren tampak takjub. Dia membolak-balik halaman yang memuat banyak angka. Rancangan itu tampak rinci. Bahkan bagian terkecilnya sekalipun.

"Kamu sudah bekerja keras bikin rancangan ini, ya?"

"Iya, saya pikir enggak ada gunanya kalau setengah-setengah."

Bren mengangguk.

"Orangtua kamu kerja apa? Saya pikir," tatapan Bren meneliti Aiden, "bukan orang biasa."

Netta melirik Aiden, menunggu jawaban apa yang akan cowok itu ungkapkan. Dia menggigit pelan sedotannya, gugup.

"Mereka punya usaha," kata Aiden setelah sekian lama terdiam.

"Kenapa kamu enggak mau ikut orangtua kamu? Bukannya mudah? Kamu tinggal menjabat sebuah posisi yang sudah menjanjikan dibandingkan harus membangun usaha dari awal. Saya beri tahu kamu, enggak mudah lho, membangun usaha." Bren mengetukkan jemarinya.

"Saya tahu," Aiden mengepalkan tangan, tampak menahan gejolak yang melanda dirinya. "Saya hanya ingin berdiri dengan kedua kaki saya sendiri, tanpa bantuan orangtua saya. Mungkin terdengar egois, tapi ini impian saya."

"Impian." Bren mengangguk. "Memang, kalau sudah impian susah buat nyerah, ya," katanya.

Aiden mengangguk samar.

Netta semakin berdebar, seakan dia tengah menonton sebuah film di mana konfliknya akan segera muncul.

"Tapi, maaf."

Netta melebarkan matanya.

Maaf? Kenapa perasaannya mendadak tak enak?

Tanpa sadar dia menarik napas, menggenggam erat cangkir di tangannya, mengintip sedikit reaksi Aiden. Berbeda dengannya, Aiden tampak santai, atau mungkin pura-pura terlihat santai. Netta tidak tahu. Dia berharap, apa yang ditakutkannya tidak terjadi.

Harapannya tidak terwujud.

Ayo, berpikir. Jangan hanya diam seperti ini.

Berulang kali, Netta merutuki dirinya, memerintahkan otaknya untuk mencari kalimat penghibur yang masuk akal. Agar Aiden tidak merasa kesal.

Ini kali pertama dia melihat Aiden tertolak dan rasanya menyakitkan. Netta saja merasa gamang, apalagi Aiden.

Dia mencoba untuk melirik cowok itu dan langsung mendapati ekspresi Aiden yang murung. Dia benci dengan situasi seperti ini. Tadi ketika mereka sudah keluar dari kafe setelah penolakan dari orang yang Netta tidak tahu siapa, Aiden mengatakan padanya dia baik-baik saja. Padahal kenyataannya seperti ini.

"Kak!"

Ekspresi Aiden berubah cepat. Dia memandang Netta dengan tatapan biasa. Netta merasa sakit karenanya. Apa laki-laki itu sama sekali tidak bisa menunjukkan perasaannya yang sebenarnya?

"Udah tahu mau ke mana?"

"Kita pulang aja!"

"Kalau kamu pulang karena aku ditolak tadi, aku enggak nerima," kata Aiden dengan tegas. "Jadi mau ke mana?"

"Enggak," Netta sudah memantapkan diri bahwa saat ini bukan waktunya untuk jalan-jalan. "Aku mau kita pulang."

"Kenapa? Kamu malu, ya?"

Netta berhenti, mulutnya sedikit ternganga dan matanya membulat.

"Malu kenapa?" Pertanyaan bodoh apa itu?

Kali ini, ekspresi Aiden yang sudah disembunyikan diperlihatkan. Tatapannya tanpa senyum dan terlihat tak punya energi. Kepura-puraan Aiden kini menghilang.

"Malu karena punya kekasih gagal kayak aku?"

Netta tidak salah dengar, bukan? Apa ini benar-benar Aiden? Kekasihnya yang selalu terlihat percaya diri? Apa Aiden sudah dirasuki roh jahat? Seperti karakter anime yang pernah dia tonton?

"Ngomong apa sih, Kak? Buat apa malu?"

"Jujur aja," Aiden terlihat tak percaya. Entah apa yang sekarang dipikirkan oleh laki-laki itu sampai bisa berpikir Netta tengah berbohong. "Aku aja malu dengan diriku sendiri. Gagal. Laki-laki lemah."

Netta menghela napas panjang. Dia tidak pernah berpikir akan melakukan seperti ini sebelumnya. Dengan kekesalan yang besar, dia menangkup wajah Aiden, menariknya mendekat.

"Lihat aku, Kak! Lihat!" seru Netta. "Apa ada di mukaku ini tampang malu? Ada?"

Aiden diam. Dia menyentuh tangan Netta, hendak menurunkannya. Netta malah semakin menangkup wajah Aiden dan kembali berbicara.

"Kak, denger aku. Aku udah muak dengan semua tingkah kamu akhir-akhir ini. Memangnya kamu pikir aku apa? Pajangan? Yang enggak bisa ikut campur dalam hidupmu? Aku coba untuk sabar, Kak. Aku coba berpikir kalau kamu memang ingin sendiri dulu. Tapi sekarang, kamu malah berbicara yang enggak-enggak! Aku muak.

"Enggak semua orang bisa berhasil dalam sekali coba. Enggak semua bisa langsung sukses. Enggak, Kak. Banyak orang yang harus mengulang dari awal, mencoba terus. Bahkan kegagalan yang mereka alami bisa berpuluh-puluh kali dan sekarang mereka jadi orang terkenal di dunia."

Mata Netta perlahan memanas dan cengkeramannya di wajah Aiden lemas.

"Kakak boleh merasa kecewa, merasa kesal, marah. Tapi tolong, jangan bilang bahwa hal yang terjadi di Kakak ini membuat aku, atau orang-orang di sekitar Kakak merasa malu. Yang Kakak lakukan itu positif. Sekarang mungkin belum waktunya Kakak berhasil. Tapi, aku yakin, suatu saat ketika Kakak masih punya semangat untuk mengejar mimpi Kakak, mimpi itu akan berhasil. Dan aku bakal ada di sana, mendukung Kakak."

Begitu juga dengan orangtua Kakak.

Kepala Netta tertunduk. Sebentar lagi saja, dia tidak akan bisa menahan tangisannya. Dia terluka ketika dianggap malu terhadap kegagalan yang dirasakan Aiden. Padahal, dia tidak pernah berpikir seperti itu.

"Maaf. Jangan nangis!"

"Jangan pernah bilang kalau aku malu karena Kakak gagal."

Player

Jangan main-main dengan perasaan,
kalau salah langkah bisa jatuh sejatuhnya.

"Stroberi atau cokelat?"

"Mana-mana aja, deh. Elah, ribet amat soal rasa doang."

"Harus dong, ah. Rasa itu kan, menggambarkan perasaan."

"Bahasa lo, Tong. Lo kira es krim itu krayon? Bisa dipake gambar? Sini!" Cowok berambut ikal itu menyambar es krim rasa cokelat, Dani. Dia memalingkan wajahnya ke kanan. "Van. Bu Sari nyariin lo mulu di kelas. Lo masuk napa."

"Males. Lagian ngapain juga nyariin gue?" Evan semakin menenggelamkan kedua tangannya ke dalam saku, menekan dinding dengan punggungnya sembari menatap orang lewat di depannya. Ah, dia sekarang sangat bosan dan saking bosannya, akhirnya dia ke sini, ke mal.

"Kangen kali sama lo. Tugas banyak, Van."

"Oh," Evan tak tertarik dengan perkuliahan. Mau dia dicari siapa pun, dia tidak akan peduli. Dia cuma memikirkan gadis yang akhir-akhir ini dia ganggu. Kalau teringat gadis itu, barulah dia mau pergi ke kampus.

"Percuma lo ngomong sama doi," sahut Tomi—laki-laki dengan rambut cepak keriting. Dia mengepulkan asap rokok yang tersisa di mulutnya. "Dia enggak akan tertarik."

"Bener," timpal temannya satu lagi, Fadil. Laki-laki dengan kepala licin itu menoleh ke arah sekeliling, mencari pemandangan segar. "Dia pedulinya sama mangsa baru."

Evan refleks menoleh. Sekilas, tatapannya berubah. Ada kilatan aneh di matanya ketika dia mendengar kata mangsa. Tapi, Evan bergegas menghilangkan kilatan itu.

Mereka kembali bolos dan kembali berkeliling ke berbagai tempat untuk menghabiskan waktu. Kata orang, seseorang akan berteman dengan orang yang mempunyai pemikiran sama dengannya, dan di sinilah Evan. Bersama orang-orang yang mempunyai sifat dan kesukaan yang sama.

"Jujur deh, sama kita," Dani melipat kedua tangannya dan menumpukannya pada tiang pembatas di depannya. "Lo suka beneran sama cewek itu?"

"Suka?" Evan menunjuk dirinya sendiri. "Gue?" Dia menyeringai. "Lo ngaco," balasnya ketika melihat teman-temannya mengangguk serentak.

"Kalau lo enggak suka, buat apa lo masih ngejer anak Akuntansi itu? Lo bahkan ditolak," Tomi tertawa. Evan memang jarang diabaikan. Sekalinya diabaikan, dia dan teman-temannya akan terus teringat hal itu.

Evan mengerang. Diingatkan pada kejadian yang paling tidak dia sukai, membuatnya kesal.

"Gue enggak ditolak."

"Bohong," seloroh Fadil. "Kalau lo enggak ditolak, kenapa dia malah blokir nomor lo?"

"Lo berisik banget, sih!" sentak Evan.

"Mendingan lo pastiin aja sekarang, Van. Lo suka apa enggak sama dia. Karena kalau lo enggak suka sama dia, berhenti. Karena main-main dengan perasaan itu bahaya."

"Cie, ditolak."

Evan mengikis jarak antara mereka dan langsung mencengkeram kerah Fadil. "Lo beneran mau mati ternyata." Dia bisa mendengar suaranya begitu berat. Rasanya sekarang, dia tengah diperolok-olok. Itu adalah salah satu hal yang dia benci.

"Udah-udah!" Dani tersenyum pada keduanya, sambil berusaha melerai. "Inget tempat, Van. Lagian lo juga, Dil. Lo tahu Evan enggak suka berhenti."

"Sori, Van. Gue bercanda doang."

Evan mendengus. Dia menyentakkan Fadil dengan keras, lalu membuang muka ke arah lain.

"Gue cuma mau nanya," Dani kembali berbicara. "Lo bilang, lo enggak suka sama dia. Kenapa lo marah?"

Evan tak menyahut. Dia memang tidak menyukai Netta, dia hanya suka mengganggu Netta. Melihat ekspresi Netta seolah bisa membuat *mood*-nya membaik. Hanya itu.

"Lo enggak tahu jawab apa?"

"Sumpah, bacot lo pada banyak hari ini. Itu bukan urusan lo!" sahut Evan sambil mengeluarkan ponsel.

"Oke, sekarang ngomongin si Zen aja. Lo jadi mau balas dendam sama tuh bocah?" Kali ini, Dani terdengar serius. Pertengkaran antara grupnya dengan grup Zen semakin memanas.

"Iya." Evan menjawab tegas masih sambil memandang ponselnya. Dia berencana untuk terus mengganggu Netta. Waktu itu, setelah dia mengancam akan meneror gadis itu, Netta sepertinya ketakutan. Nomor Evan sudah tidak diblokir lagi. "Bagi gue, enggak ada alasan buat maafin si berengsek itu," lanjutnya dengan penuh keyakinan.

"Dan lo tahu pada akhirnya bakal jadi seperti apa, kan? Mereka bakal balas dendam ke lo."

"Kalau lo enggak mau terlibat, lo boleh pergi." Evan memalingkan muka dan ekspresinya sekarang keras. "Gue enggak butuh lo."

Dani menghela napas. "Bukan gitu maksud gue, Van. Gue cuma ... enggak, deh. Lupain!" Dia menyerah ketika melihat tatapan Evan yang semakin gelap.

Evan memilih untuk segera cabut dari sana. Suasana hatinya sedang buruk.

Dia akan menghibur dirinya dengan men-*stalk* cewek itu lagi.

"Kok, bisa ditolak sih, Net?" Aura menoleh ke arah Netta, mengalihkan perhatian dari *cover* novel yang dibacanya. Gadis itu tampak penasaran setengah mati pada apa yang diceritakan oleh Netta.

Akhirnya setelah sekian lama, Netta bisa menemani Aura berjalan-jalan di mal. Setelah Netta menemani Aura membeli *make up*, giliran Aura yang menemani Netta ke toko buku untuk melihat-lihat novel. Semenjak dia mulai masuk ke dalam pembahasan skripsi, kepalanya mendadak penuh. Terlebih, dia memikirkan permasalahan Aiden.

Memang, toko buku itu selalu menjadi tempat yang terbaik dikala kepala mulai penat, apalagi ketika setelah selesai kuliah seperti ini.

"Katanya sih, karena Kak Aiden harus siapin mental dulu. Entah kenapa dia bilang kayak gitu. Gue enggak ngerti."

"Terus sekarang dia gimana?"

"Dia kecewa." Netta tak mau lagi melihat tatapan terluka itu. Dia memang berhasil membuat Aiden tertawa ketika menangkup pipinya, tapi Netta yakin, setelah mereka berpisah, cowok itu pasti akan murung lagi.

"Tapi, gue jadi sadar kalau Aiden benar-benar manusia dan enggak ada yang sempurna di dunia ini," kata Aura. "Lo jadinya sekarang gimana? Mau bantu dia?"

"Iya."

"Bantu kayak gimana?"

"*Support* dia, dan cari cara buat dia semangat lagi."

"Kalau lo butuh sesuatu, bilang ke gue. Bilang ke sohib Kak Aiden juga, manfaatin yang ada, Net."

Netta mendelik. "Lo kira mereka apaan!" serunya, tapi dia langsung tertawa. "Tapi, makasih lho, Ra. Makin cinta banget sama lo."

"Gue emang pinter buat jatuh cinta orang," ucap Aura bangga.

"Tapi, abang gue belum tuh," sahut Netta. Dia mengembalikan novel di tangannya dan langsung menyusuri rak buku. Dia sudah berniat membelikan Aiden sebuah novel. Lumayan untuk membuat otak segar.

"Enggak usah diingetin. Jadi, sesek tahu enggak, sih." Aura mencebik. "Dia masih sama si Calista-Calista itu?"

Netta tersenyum kecil. "Lo cemburu?," celetuknya dengan kekehan yang selanjutnya terdengar. Aura memang pernah melihat Calista secara tidak sengaja ketika cewek itu dan Arya sedang berada di supermarket.

"Tau aja lo." Muka Aura masem. "Jadi, dia masih sama si doi, enggak?"

"Enggak tahu. Gue males ngurusin si Nenek Lampir." Netta menarik sebuah novel dan tanpa pikir panjang, langsung mengambil beberapa lagi.

"Lo enggak suka banget sama si Calista?"

"Enggak."

"Cepet banget jawabnya."

"Lagian ngapain perlu mikir lama? Kalau enggak suka, ya gue bilang enggak suka."

"Enggak munafik ye lo." Aura terkekeh.

"Eh, gue kebelet, nih. Titip dulu!" Aura menyodorkan novel yang dipegangnya pada Netta dan melenggang begitu saja dengan cepat. Kantong kemihnya benar-benar merusak suasana.

"Nih, orang ya. Kebelet mulu," gerutu Netta sambil geleng kepala.

Selama menunggu Aura, Netta terus menjelajah rak demi rak dan terhenti ketika ponselnya berbunyi. Abangnya menelepon, menanyainya hal tidak penting

soal di mana tempat yang bagus buat beli kolor. Dia juga berpesan agar Netta segera pulang, membuat Netta mendengus ketika menutup teleponnya.

"Masih aja sempet ingetin pulang," gumamnya.

Mendadak, terdengar suara di belakangnya.

"Siapa yang ngingetin lo pulang? Pacar atau selingkuhan?"

"Terus aja jalan, bakal gue ikutan kok, Beb."

Netta mengerang dalam hati setelah membayar novel-novel yang dibelinya, tangannya mencengkeram tali tasnya dengan kuat. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan manusia satu itu di sini. Dari mana sih, cowok itu tahu keberadaannya? Netta jadi teringat para *sasaeng* yang sering menguntit para *idol* Korea, yang entah bagaimana caranya bisa tahu tempat-tempat yang dikunjungi idola mereka, bahkan tahu alamat rumah mereka. Itu membuat Netta merinding.
"Kayaknya lagi berantem, deh," celetuk seorang pengunjung toko yang melihat tingkah mereka.

"Bukan kayaknya. Tapi emang. Lihat deh, muka si cewek jutek amat. Kira-kira apa yang buat mereka marahan?"

"Cowoknya selingkuh?"

Bibir Netta terkatup rapat. Dia mencoba bersabar mendengar kasak-kusuk di sekelilingnya. Ingin sekali

dia berhenti dan mengatakan bahwa orang di belakangnya ini bukan siapa-siapanya, tapi dia tahu itu malah akan semakin memperburuk keadaan. Jadilah, dia benar-benar mengabaikan Evan.

Aura! Lo di mana, sih?!

Dia sudah mengirim *chat*, tapi tidak ada balasan sama sekali. Dia curiga, anak itu tidur di kamar mandi.

"Lo enggak mau tanya kenapa gue di sini?" Evan mendahului, lalu berjalan mundur seperti biasa.

Netta melengos. Dia memutar arah. Dia harus cepat-cepat pergi dari tempat ini. Dia memutari toko buku, mengirimkan *spam* pada Aura. Berharap gadis itu segera muncul.

"Eh!" Tubuh Netta mendadak tertarik ke belakang dan tak lama, tangan Evan merangkul pundaknya, erat.

"Lo enggak capek muter mulu? Mau beli buku apa? Kalau buku nikah enggak ada di sini."

"Lepasin!" Netta meronta. Evan malah semakin mengeratkan rangkulannya. Netta menghela napas. Dia mendelik tajam ke arah Evan. "Gue bilang lepasin!"

"Enggak."

Netta tak punya pilihan. Dia mencengkeram tangan Evan, lalu menggigitnya kencang. Rangkulan itu terlepas. Netta tersenyum puas ketika mendengar keluhan Evan.

"Lo galak banget sih, jadi cewek!" sentak Evan. Tangannya dia kibaskan, bekas gigitan terlihat jelas di tangannya.

Netta meringis ketika melihat bekas gigitannya. Pasti sakit sekali. *Abaikan, ini semua salah dia sendiri.* "Salah sendiri. Dan lagi, berhenti ngomong ngaco! Siapa yang mau nikah sama lo? Kita enggak punya hubungan apa-apa." Akhirnya emosi Netta meledak. Semua itu dipacu oleh bisik-bisik yang dia dengar di sekelilingnya lagi. Kalau ini tidak diluruskan, bisa jadi semakin aneh.

Mereka berhadapan. Netta memandang Evan dengan gelora amarah yang terlihat jelas. Sedangkan Evan, yang mulanya menatapnya dengan bengis, mulai meredakan amarahnya. Tak lama, terbit seringaian di wajahnya.

Netta meneguk ludah dengan gugup, masih mempertahankan posisinya.

Evan memasukkan kedua tangannya ke saku, lalu sedikit mencondongkan tubuh. Dia menahan tawa melihat sikap Netta yang seperti seorang kelinci yang akan diterkam serigala. "Gue enggak pernah bilang, lo bakal nikah sama gue."

Pupil Netta melebar. Dia langsung mengumpat ketika menyadari apa yang sudah dia katakan.

"Lo ngarep banget ya, nikah sama gue?" Evan menyeringai, ditambah dengan sebelah alisnya yang naik.

"Gue ngarep sama lo? Lo tuh yang ngarep sama gue," sahut Netta.

"Wah," Evan terkesima. "Cuman lo yang berani ngomong sama gue kayak gini. Ini bekasnya sampai berapa lama, ya?"

"Jangan salahin gue!" Netta melirik lagi ke tangan Evan. "Lo yang bikin gue ngelakuin itu. Ngapain juga lo seenaknya ngerangkul gue?"

"Beb, gue tahu gue salah." Evan berkata dengan kalem. Netta mengernyitkan dahi, menatapnya penuh kecurigaan. "Tapi, masa gue enggak boleh ngerangkul pacar gue sendiri. Sini, bilang sama gue apa yang lo mau biar lo enggak marah."

Bibir Netta terbuka lebar, matanya melotot tak percaya. "Lo gila! Gue bukan pacar lo! Berhenti ngikutin gue!" katanya sebelum keluar dari toko buku dan berjalan dengan kekuatan penuh.

Lalu Evan?

Tentu terus mengikutinya, tak peduli seberapa banyak teriakan yang dia dapat. Untung saja, Netta segera melihat Aura di kejauhan dan langsung menghambur ke arah sahabatnya itu.

"Ra!" panggilnya.

Aura tampak hendak membalas panggilannya, tapi matanya mendelik saat melihat Evan. Mulutnya tampak mengucapkan, *"Ngapain tuh, cowok di sini?"*

"Lo ke mana aja, sih?" tanya Netta gusar begitu menghampirinya. "Tolongin gue!" katanya.

"Heh!" sentak Aura pada Evan dengan pura-pura berani. "Kalau mau cari kesenangan jangan di sini."

"Hm," Evan menelengkan kepalanya, tatapannya naik turun, menilai Aura. "Lo nantang gue? Jangan kira gue bakal perlakuin lo sama kayak gue perlakuin Netta," katanya.

Cowok itu maju. Sorot matanya berubah menjadi gelap. Suasana tak bersahabat sepertinya mulai menguak di sekitar Evan. Lingkungannya seolah hanya berpusat pada dua gadis itu.

"Ayo, Net!" Aura langsung berinisiatif untuk menarik tangan Netta dan langsung kabur bersamanya. Mereka berlari dan baru berhenti ketika Evan tidak terlihat lagi.

"Deg-degan gue," seru Aura sambil menenangkan jantungnya.

Netta bernapas dengan pendek. Dia menoleh ke belakang, memastikan Evan sudah tidak mengikutinya.

Dasar sasaeng, gerutunya jengkel. *Kapan sih, cowok itu bakal berhenti gangguin gue?!*

Setelah berpisah dengan Aura di depan mal, Netta memutuskan untuk pergi mengunjungi Aiden. Dia berusaha untuk tidak memikirkan makhluk menyebalkan bernama Evan dan mengusirnya jauh-jauh dari benaknya.

Saat sudah bertemu Aiden, Netta melihat pacarnya itu masih tampak murung. Meski sadar bahwa Aiden tidak baik-baik saja, Netta tetap menanyakan keadaannya.

"Kakak baik-baik aja?"

"Baik-baik aja." Cowok itu menjawab. Netta menghela napas panjang. Kalau sikap Aiden seperti itu, dia jadi tidak bisa membantu Aiden. Laki-laki itu kembali menjadi orang yang tidak dikenalnya. Tatapannya begitu sendu, tak ada semangat yang terlihat. Netta menyentuh rambut depan Aiden. Sebenarnya dia tidak mau membahas ini, tapi dia teringat pesan mama Aiden tempo hari dan dia tidak mau hubungan Aiden dan orangtuanya semakin memburuk.

"Oh ya, Kak. Omong-omong, ayah baru pulang dari dinas dan bawain sesuatu buat orangtua kamu. Kapan kita bisa main ke rumah kamu? Aku udah lama enggak ketemu sama mereka."

"Kenapa mendadak?" Aiden menatapnya penuh curiga.

"Enggak mendadak." Netta berkilah. Dia memalingkan wajah untuk meredam kegugupannya. "Kita ke rumah kamu ya, Kak. Kalau kamu enggak sibuk. Ya, ya?"

Netta berusaha sedemikian rupa untuk tidak terlihat mencurigakan, ketika tatapan Aiden mengarah

padanya. Senyuman di wajah Netta terus mengembang dan dia melemparkan tatapan permohonan.

"Oke."

Netta bernapas lega.

"Kapan-kapan," lanjut Aiden.

Dinner

Berlari dari masalah hanya membuatmu semakin ditatap sebelah mata oleh mereka.

"Gue mungkin ambil GCG aja." Netta berjalan santai di koridor kampus. Sebelum membuat proposal, mereka harus mengajukan lima *outline* dengan judul berbeda. Itu pun harus dicek terlebih dulu oleh jurusan.

Semakin dekat dengan semester akhir, mereka semakin disibukkan oleh tema skripsi yang akan mereka angkat. Ditambah praduga nama dosen yang mungkin mereka dapat. Menurut Netta, bagaimana seseorang bisa lulus dengan cepat selain diri sendiri itu, pemilihan dosen pembimbing dan judul yang dia ambil. Kalau beruntung, akan cepat selesai.

"CSR kali." Lala merapikan rambutnya yang mulai sedikit panjang. "Tapi kalau enggak ribet, ya. Lo mau kuantitatif atau kualitatif?"

"Enggak tahu gue, masih bingung. Ntar deh, gue pikirin lagi."

"Oh ya," Lala menepuk tangannya bersemangat. "Mau lihat latihan orang main futsal enggak?"

"Enggak. Gue mau dijemput sama Kak Aiden." Kemarin Aiden bilang akan menjemputnya, setelah konsul dengan dospemnya. Aiden akhirnya juga mengiakan ajakan Netta untuk mengunjungi orangtuanya, setelah beberapa hari ini Netta hanya di-php. Mereka akan ke sana nanti sore.

Lala mencebik. "Kak Aiden jarang kelihatan di kampus, ya?"

"Kan, udah skripsian, masuknya udah enggak seperti biasa."

"Tapi biasanya muncul aja di kampus. Aneh. Apa kalian bertengkar?"

"Kalau gue bertengkar, dia enggak akan jemput."

"Siapa tahu, lo berdua mau nerapin prinsip 'baik-baik saja' di depan orang-orang."

Netta tak membenarkan atau membantahnya. Rasanya percuma saja dia menjelaskan alasan kenapa Aiden jarang terlihat ke kampus. Toh, tak ada gunanya, Lala malah akan semakin menanyakannya terus.

"Eh, si Evan masih lo tolak?"

"Evan lagi, Evan lagi. Lo kayaknya enggak bosan sama pertanyaan itu."

"Emang enggak," Lala mengakuinya dengan semangat. "Dia tuh tipe topik yang enggak ngebosenin buat dibicarain. Bayangin, orang yang suka bikin

onar, punya fans yang banyak, ngejar lo. Bukannya itu keren?"

"Itu nyusahin," dengus Netta.

Dia tidak tahu dari mana kata 'keren' itu muncul. Lala jelas belum pernah merasakan susahnya mempunyai penguntit.

"Kak," Netta berhenti ketika melihat Aiden memandang rumahnya sendiri dengan sorot mata penuh kemarahan. Sekali lagi, Netta memegang tangan Aiden. "Enggak apa-apa. Kak Aiden hebat, kok. Kak Aiden enggak akan kalah sama papanya. Aku yakin itu."

Aiden tidak yakin akan hal itu. Papanya akan selalu memandangnya rendah. Tapi, dia tidak bisa menampik, melihat Netta yang memberinya semangat, membuat dia sedikit lega. "Iya."

Mereka akhirnya berjalan berdampingan dan mengetuk pintu yang tak lama dibuka oleh mama Aiden.

"Aiden." Terlihat jelas mama Aiden sangat rindu pada putranya. Wanita itu menarik Aiden cepat dan memeluknya erat. Seakan, kalau dia tidak melakukannya, Aiden bisa pergi lagi. "Akhirnya, kamu pulang."

"Aiden cuma pindah ke apartemen, bukan kabur dari rumah." Aiden membiarkan tubuhnya dipeluk semakin erat.

"Iya, Mama tahu." Akhirnya setelah cukup lama memeluk putranya, dia melepaskannya. Wanita itu mengusap ujung matanya. "Mama cuma seneng ngelihat kamu lagi." Dia berpaling ke arah Netta, tersenyum lebar kepadanya. "Tante juga kangen sama kamu, Sayang. Akhirnya ya, kamu datang ke sini juga."

"Iya, Tan. Netta juga seneng datang ke sini. Oh ya," Netta mengangkat bawaannya. "Ini dari ayah buat Tante sama Om."

"Astaga, kok repot-repot."

"Enggak repot, kok."

"Ini enggak disuruh masuk, Ma?"

"Oh ya." Mama Aiden baru ingat, dia tersenyum tak enak. "Masuk, yuk. Mama jadi lupa. Lagian kamu, Den, tinggal masuk aja, kayak rumah siapa aja."

Mereka mengikuti mama Aiden. Keduanya disuruh menunggu di ruang tamu, sedangkan mama Aiden langsung melenggang masuk ke dapur. Netta sudah menawarkan diri untuk membantu, tetapi mama Aiden melarangnya, mungkin karena ingin Aiden merasa lebih nyaman.

"Kak, mamamu awet muda banget, ya. Kira-kira aku bisa enggak ya, awet muda kayak gitu?" Semenjak pertama kali Netta bertemu dengan mama Aiden, dia merasa tidak ada yang berubah. Wanita itu masih cantik, bahkan sekarang semakin cantik.

"Bisa."

Netta berpaling dengan antusias. "Beneran?"

"Ya."

"Gimana caranya?"

"Perawatan."

"Itu sih, tau!" Netta mengerucutkan bibirnya. Dia mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Beneran ngajak ribut emang Kak Aiden," gumamnya.

Di sampingnya Aiden hanya tersenyum kecil, tampak senang menggoda Netta.

"Udah tahu rumahmu di mana?" Sebuah suara berat muncul. Papa Aiden baru pulang dari kantor dan masuk ke ruang tamu. Senyum Aiden menghilang dan suasana langsung terasa tegang.

"Apa kabar, Netta? Gimana keadaan orangtua kamu dan abang kamu?" tanya papa Aiden.

"Baik, Om. Semuanya baik, Om gimana?" Netta bertanya sambil sekilas melirik ke arah Aiden. Cowok itu terlihat enggan untuk ikut bersuara. Aiden tampak masih kesal, terlihat dari rahangnya yang mengeras, dan pundaknya yang tegang.

"Baik. Selalu baik. Tante ke mana?"

"Lagi di dapur, Om."

Meski papa Aiden tersenyum ramah padanya, berbincang seperti tidak terjadi apa-apa, Netta bisa merasakan aura di antara ayah dan anak itu sangat berat. Seakan kapan saja bisa meledak.

"Aiden, kamu ikut papa ke dalam." Suara papa Aiden begitu rendah dan tatapannya tidak bersahabat. "Netta, tunggu di sini aja sama Tante, ya," katanya.

Yang bisa Netta lakukan hanyalah mengangguk. Dia memandang Aiden dan papa Aiden dengan khawatir.

Semoga mereka baik-baik aja.

Selama beberapa menit, tidak ada yang bersuara. Aiden sendiri tak berminat untuk berbicara. Dia bahkan tidak mau berada di sini. Suasananya sesak, dia bahkan tidak tahu apakah ruangan ini ada oksigennya atau tidak.

"Sudah puas larinya?"

"Aku enggak pernah lari, Pa," sahut Aiden. Dia tidak suka dengan kalimat itu. Dia seperti dihina secara tidak langsung.

"Enggak pernah lari? Lalu tingkahmu sekarang, apa?"

Aiden menekan rahangnya dengan kuat selagi menoleh ke arah papanya. Ini pertama kalinya dia dan papanya saling bertatap muka. Dia benci kalau harus mengikuti keinginan orang lain dan yang paling benci adalah ketika dia tidak bisa membalas perkataan yang ditujukan padanya.

Dengan tatapan dinginnya, papa Aiden menopang kedua dagunya. "Mengabaikan? Caramu seperti orang pengecut."

"Aku enggak pengecut, Pa!" Aiden mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan kemarahannya.

"Lalu?"

Sekali lagi, Aiden menggertakkan giginya dengan kuat. Tangannya terkepal dan emosinya semakin terlihat jelas. Dia tidak seharusnya berbicara pada papanya, karena itu percuma.

"Aku hanya melakukan apa yang aku inginkan."

"Hasilnya?"

Aiden ingin mengatakan hal yang membanggakan. Dia ingin papanya tidak menganggapnya remeh, dia ingin membuktikan bahwa dia bisa melakukan apa yang dia inginkan, tanpa bantuan ayahnya. Dia ingin berdiri sendiri! Tapi pada kenyataannya, dia sudah gagal dan terus saja gagal.

Sepertinya papa Aiden menyadari bahwa anaknya tengah terlibat pertentangan hati. Dia menegakkan tubuhnya. Masih dengan sorot mata dingin, dia kembali berkata.

"Kenapa diam? Bukannya kamu selalu punya bahan untuk berargumen dengan Papa?" tanyanya. Dia menaikkan sebelah alisnya. "Selalu bertingkah arogan, seolah yakin dengan apa yang kamu lakukan."

"Emangnya Papa tahu apa tentang aku?" sahut Aiden. "Arogan? Bukan aku yang arogan, tapi Papa. Papa selalu memaksakan kehendaknya ke aku. Aku muak. Aku mau melakukan apa yang aku inginkan."

Tatapan papa Aiden masih sama. Dia sepertinya tidak terpengaruh oleh emosi yang terpancar dari setiap kata-kata Aiden. "Dengan kegagalan yang selalu terima, kamu masih tidak sadar?"

Mata Aiden terbelalak. Dari mana papanya tahu kalau Aiden gagal?

"Apa? Kamu kaget kenapa Papa tahu?" Papa Aiden mulai menggerakkan tangannya, mengambil beberapa kertas yang ada di tumpukan berkas. Dia melemparkannya pada Aiden. "Daripada kamu buang-buang waktu, lebih baik kamu ikutin saran Papa."

"Enggak!" Aiden bangkit. Percuma dia mendengarkan, kalau ujung pertengkaran ini tetap sama. Matanya memerah karena emosi.

"Papa sudah kasih kamu kesempatan buat melakukan apa yang kamu mau. Tapi, apa buktinya? Kamu gagal. Apa kamu masih mau mendapatkan kegagalan lagi?"

"Aku bakal terus coba semuanya! Yang penting aku enggak berada di bawah bayang-bayang Papa!" Aiden bersikeras. "Kupikir pembicaraan ini sudah selesai, pilihanku tetap sama."

"Aiden!" Emosi papa Aiden naik, dia bahkan menggebrak meja dengan kuat. Beberapa dokumen bergerak sedikit karenanya. "Kamu jangan keras kepala! Kamu pikir dengan sikap seperti ini kamu bakal berhasil? Enggak. Dan lagi, kamu bakal ngasih apa anak orang? Jangan bilang kamu selama ini hanya bermain-main dengan hubunganmu."

"Aku enggak pernah bermain-main dengan semua hal yang kulakukan! Papa yang bermain-bermain dengan hidupku!"

"Benarkah?" Papa Aiden menyeringai. "Tunjukkan omonganmu, kalau kamu memang tidak pernah bermain-main."

Setelah makan malam, Aiden dan Netta pamit. Mama Aiden masih menggenggam tangan Aiden, enggan untuk berpisah.

"Kamu enggak mau nginep di sini aja, Den?"

"Enggak, Ma. Lain kali aja."

Mama Aiden tampak sedih, jelas ingin sekali Aiden menginap malam ini. Dia ingin bercengkerama lagi bersama kedua orang yang terpenting dalam hidupnya. Tapi sepertinya saat ini tidak bisa. "Janji, ya. Mama tunggu, lho. Nanti ajak Netta juga nginep, ya."

"Aku, Tante?" Rona merah muncul di wajah Netta. Dia gelagapan. Dia? Menginap di rumah Aiden?

"Iya, nanti biar Tante mintain izin sama orangtua kamu, ya."

Netta mengangguk ragu. Dia tidak yakin orangtuanya akan mengizinkan. Kalaupun diizinkan, pasti banyak syaratnya.

"Ma, aku pulang dulu. Udah malam, Netta udah dicariin sama orangtuanya." Aiden mencium tangan mamanya, begitu juga dengan Netta.

Mereka langsung bergegas ke mobil Aiden dan meninggalkan rumah.

Netta ingin tahu apa yang dibicarakan oleh Aiden dengan papanya. Semenjak keluar dari ruangan papanya, Aiden benar-benar menjadi pendiam. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Meski begitu, dia takut untuk bertanya. Bagaimana kalau Aiden tersinggung? Padahal bukan maksudnya seperti itu.

Ini menyesakkan.

"Apa aku harus nyerah aja, Ai?" Aiden tiba-tiba bertanya ketika mereka sudah di mobil.

"Eh?" Netta mendongak. "Menyerah?"

Aiden mengangguk. Dia menyentuh rambutnya dengan sebelah tangan, sementara tangan lainnya memegang setir mobil. "Kupikir, aku emang enggak bisa ngeraih mimpiku. Aku enggak becus. Meyakinkan partner aja enggak bisa," katanya penuh rasa putus asa.

"Kamu enggak boleh menyerah, Kak."

"Kamu enggak ngerti gimana perasaanku, Ai! Dia ingin aku terus mengikuti perintahnya, tanpa peduli dengan perasaanku! Menyuruhku masuk ke perusahaannya untuk terus berada di bawah bayang-bayangnya."

Hati Netta mencelus ketika Aiden menoleh sejenak untuk menatapnya. Tatapan itu begitu menyedihkan, keputusasaannya terlihat jelas. Netta sadar, bahwa kegagalan yang diterima Aiden pasti meninggalkan bekas.

Dia meraih tangan Aiden, menggenggamnya begitu erat. Tak dipedulikannya rasa dingin yang menyergap tubuhnya saat ini. Dia ingin menenangkan Aiden. "Aku memang enggak tahu gimana perasaan Kakak. Aku hanya bisa membayangkannya dan pasti rasanya hancur."Aiden bergeming.

"Kak, gini. Kalau aku boleh bicara, papa Kak Aiden enggak ada maksud jahat, dia hanya mau yang terbaik buat Kakak. Aku enggak menyuruh Kakak untuk berhenti bermimpi, aku enggak menyuruh Kakak untuk menjadi boneka siapa pun.

"Tapi, coba pikirkan. Mungkin sekarang belum waktunya mimpi itu diraih. Kak Aiden masih disuruh untuk berusaha lebih keras lagi. Mungkin, dengan masuk ke kantor papa Kak Aiden, Kak Aiden bisa

nemuin hal yang selama ini Kak Aiden butuhkan. Kalau Kak Aiden menyerah sekarang, usaha Kakak yang selama ini dilakukan sia-sia. Coba Kak Aiden inget, apa yang membuat Kak Aiden selama ini berjuang mati-matian?"

Choice

Sebelum memutuskan menyerah, ingatlah apa yang membuatmu berjuang sampai saat ini.

Selama beberapa hari ini, Aiden merasa seperti berada di tempat yang gelap dan sunyi.

Pikirannya kacau. Pilihan yang harus dia ambil, membuat dia tidak bisa tidur sama sekali. Pada akhirnya, dia memang berhasil menemukan jawaban, tapi dia tidak tahu itu pilihan terbaik atau tidak. Dan jawaban itu pun dia pilih karena memikirkan perkataan Netta tempo hari.

Ketukan di meja membuat dia menoleh. Matanya terbelalak ketika dia melihat dua wajah yang memandangnya dengan mata berbinar antusias.

"Sardenku!"

Niat awalnya dia hanya akan berlama-lama di perpustakaan, tapi karena dua makhluk aneh di depannya ini, dia jadi harus ke kantin juga.

"Nih!" Satu map cokelat disodorkan kepadanya begitu mereka sudah duduk di bangku kantin. Aiden tidak mengerti apa maksudnya. "Apa ini?"

"Data orang-orang yang bisa dijadikan partner bisnis lo." Ridho menggaruk kepalanya berulang kali. "Aduh, kepala gue gatal amat."

"Belum keramas kali," Arjuna menimpali.

"Eh, iya." Ridho mencium tangannya sendiri. "Gue belum keramas, pantas bau."

"Jangan deket-deket gue!" Arjuna menyingkir dari Ridho dan pindah duduk di samping Aiden.

Ridho hanya nyengir. "Tapi, gue enggak tahu itu sesuai dengan kriteria lo apa enggak, Den," tambahnya mengabaikan Arjuna.

Aiden tidak bisa berbicara apa-apa. Dia merasa hal ini begitu menyentuh hatinya. Dia baru sadar kedua sahabatnya sudah tahu semuanya—barangkali dari Netta—dan permasalahannya ini juga dipikirkan oleh mereka.

"Ini juga buat lo," kata Arjuna sambil menyerahkan dokumen lain. "Itu daftar penjahit yang bisa diajak kerja sama. Gue udah tanya berapa biayanya. Mungkin sesuai dengan keinginan lo. Gue harap sih, bisa bantuin lo."

"Kapan lo berdua cari ini?"

"Ah, lo enggak perlu tahu. Yang penting itu bisa bantuin lo."

Tanpa sadar, Aiden menunduk. Dia mengepalkan tangannya. Ah, kenapa dia jadi lemah seperti ini? Tidak biasanya, dia gampang menangis seperti ini.

"Kalau lo butuh apa-apa, kasih tahu kita, Den. Tenang, meski gue kayak gini, gue masih bisa diandalkan kok." Ridho menepuk dadanya bangga.

"Gue tahu, kalian emang selalu bisa diandalkan," kata Aiden setelah mendongak. Dia tersenyum. Senyum tulus yang untuk pertama kali dia tunjukkan setelah apa yang dia alami.

"Gue enggak mimpi, kan?" Ridho mulai mendramatisir. "Astaga, si Aiden senyum sama gue. Jadi bangga gue."

"Den, lo buang aja nih bocah, gue enggak sanggup lagi sama dia!" keluh Arjuna sambil menutup wajahnya. Aiden hanya tertawa pelan saja.

"Gue udah ambil keputusan," katanya kemudian. "Meski begitu, *thanks* buat bantuan lo berdua."

Sudah lama semenjak terakhir kali Netta ke pantai. Dan ketika kakinya bisa menyentuh pasir pantai lagi, dia bahagia.

"Seneng banget ke pantai?"

"Iya." Netta menoleh dengan senyum lebar. Sebelah tangannya menyentuh rambutnya, menahannya untuk tidak terbang. "Aku kan, udah lama enggak ke pantai. Terlalu mager untuk pergi dan enggak ada temen buat ke sini."

"Kode buat aku ajakin ke sini."

"Iya." Lagi-lagi Netta tersenyum lebar.

Aiden mengikuti Netta, menginjakkan kaki ke pasir, dengan tangan masuk ke dalam saku. Dia berdiri tegap, merasakan udara yang menyergapnya. Tenang.

"Kak!" Kepala Netta melongok dari samping. "Kamu enggak apa-apa, kan?"

"Enggak." Aiden mengusap wajah Netta. "Kenapa? Apa aku terlihat enggak baik-baik aja?"

"Ya enggak," Netta menggaruk pipi bagian bawahnya. *Bagaimana ya, cara mengatakannya pada Aiden?*

"Aku udah ambil pilihan," kata Aiden. Dia berpaling lagi. Menatap jauh ke laut.

"Pilihan?" Netta berdiri tegak sekarang. Dia membiarkan Aiden berbicara dan dia mendengarkan.

"Iya." Aiden menghela napas. "Apa yang kamu omongin benar. Kupikir, seharusnya aku lebih dewasa menyikapinya." Dia menunduk, mengambil pasir dan membiarkannya tersapu oleh angin. "Aku milih ke kantor papa. Ikutin keinginan papa."

Dia menghadap ke arah Netta. "Aku tetap akan berusaha meraih mimpiku dan aku akan belajar lagi untuk itu."

Netta merasa lega karenanya. "Iya, Kak!"

"Dan, Netta."

Jantung Netta berdebar kencang. Entah kenapa, dia mendadak merasa gugup. Ketika tangannya digenggam oleh Aiden, debaran itu semakin kencang.

"Nanti, kalau aku sudah menghasilkan sesuatu, kamu mau bersamaku selamanya? Sampai maut memisahkan kita?"

Air mata yang tadinya tidak ada, mulai keluar. Netta merasa terharu. Dia tidak pernah menyangka akan mendengarkan hal seperti ini.

"Tentu. Tentu aku mau."

Misunderstood

Percayalah kamu lebih baik dari yang kamu kira.

Tak terasa, sudah lama semenjak Aiden diwisuda dan mulai sibuk bekerja di kantor papanya. Netta pun sudah berada di semester akhir. Banyak yang perlu dia persiapkan sekarang dan yang harus dia sesuaikan.

Siang itu di kampus, ketika dia sedang berjalan di koridor, ponselnya kembali berkedap-kedip. Netta memeriksanya.

Evan: Gue bawa motor, terus enggak ada yang nemenin buat jalan. Semoga yang baca chat ini peka.

"Hah, aku enggak tahu lagi apa yang harus gue lakuin sama nih orang," gumam Netta. Salahnya sendiri juga, sih. Barangkali, Evan merasa di atas angin saat Netta mulai beberapa kali membalas pesan cowok itu. Dia melakukan itu semua karena dia sudah lelah

dengan segala cara yang dilakukan Evan hanya agar Netta mengikutinya. Namun, membalas pesan bukan berarti dia menerima semua yang diocehkan Evan. Sekarang pun Netta memutuskan untuk tidak membalasnya.

"Astaga!" Netta tiba-tiba memekik, kemudian meringis. Dia teringat harus mengembalikan buku perpustakaan. Dia melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. Sebentar lagi perpustakaan di fakultasnya akan tutup. Dia harus cepat.

Begitu sampai di perpustakaan, Netta langsung mengeluarkan buku berwarna biru-putih berjudul *Manajemen Laba*. Buku yang menjadi bacaannya akhir-akhir ini. "Permisi, saya mau ngembaliin buku," ujarnya.

"Namanya siapa?"

"Arnetta Zahra Prasetya." Netta menghirup napas sebanyak-banyaknya. Melangkah dengan cepat saja sudah membuat dia ngos-ngosan, apalagi berlari. Sambil menunggu, dia melayangkan pandangannya ke seisi perpustakaan. Hanya ada beberapa mahasiswa yang terlihat di sana, membaca buku, mencatat sesuatu, atau membuka laptop.

"Makasih, Pak," ujarnya setelah urusannya selesai, dan langsung bergegas ke luar dengan lega. Akhirnya kewajibannya kelar.

Belum juga beberapa langkah, Netta mendengar suara ribut-ribut dan teriakan. "Ada orang berkelahi!"

Netta berdecak. Kenapa harus buang-buang waktu untuk berkelahi, sih? Dia mempercepat langkahnya. *Kasur, kasur, kasur.* Cuma itu yang ada di kepalanya sekarang.

Namun, pada akhirnya dia malah menggeram dan berbalik arah, mendekati orang-orang yang sedang berkelahi itu. Salahkan rasa keponya yang tidak jauh berbeda dengan orang lain.

Matanya membulat ketika mendapati bahwa yang berkelahi ternyata Evan dan seorang mahasiswa yang tidak dikenal Netta.

Bukan urusan gue, itulah reaksi pertamanya. Dia tidak mau terlibat—jadi dia cepat-cepat berbalik dan menghindar dari keributan itu.

Namun, tak lama kemudian langkahnya terhenti. Dia merasakan tangannya disentuh oleh seseorang.

"Eh?" gumamnya sambil menoleh dan mengerjap.

"Pelan-pelan bisa enggak, sih?!"

Kepala Evan mundur sedikit, ketika kapas yang sudah dituangi alkohol menyentuh kulitnya.

Gadis yang mengobatinya tidak menjawab. Gadis yang dia tarik dengan paksa, tepatnya. Netta.

"Kalau enggak mau diobatin, mending enggak usah narik tangan orang," seru Netta, menarik tangannya dari wajah Evan, berhenti mengobati luka yang terlihat jelas di sana. Warna biru yang mulai tampak, robekan yang ada di sudut bibir.

Netta ingin cepat pergi dari sana, mendapatkan tatapan keingintahuan dan bisikan tak jelas, membuat kupingnya panas dan tak nyaman. Ini semua gara-gara Evan. Buat apa dia harus berkelahi di kampus, terlebih kenapa dia harus mengobati laki-laki itu.

Evan mengambil tangan Netta, lalu melepaskannya ketika Netta melotot.

"Enggak usah galak gitu."

"Diem deh, Van." Netta kembali mengobati wajah laki-laki itu. Dia melakukan ini hanya karena tak tega melihat lukanya. Kalau melihat itu, rasanya dia ingat waktu Arya berkelahi dengan temannya ketika SMP dulu.

"Lo tadi bilang enggak mau obatin gue. Nyatanya?"

"Gue enggak tega ngeliatin luka lo."

"Bukan karena lo suka sama gue?"

"Gue udah punya Aiden."

"Selalu jawabannya gitu."

"Lo selalu nanya hal yang sama." Netta menjauhkan kepalanya sebelum akhirnya menyodorkan kapas

bekas yang tadi dia gunakan ke tangan Evan. "Udah, nih. Gue mau balik." Dia meraih tasnya.

"Lo tadi kenapa enggak bales *chat* gue."

Netta menghela napas panjang.

"Sama jawabannya yang tadi." Netta menjauh sedikit. Dia mulai tidak nyaman dengan tatapan yang dia rasakan mengarah padanya. "Gue pergi!"

"Ini gerimis. Lo mau ke mana?" Evan bangkit dari duduknya. Wajahnya terasa nyeri. Sialan, pukulan Adit memang tidak main-main. Mereka berada di parkiran motor, tempat yang tak jauh dari tempatnya berkelahi tadi.

"Mau ke Kak Aiden, kasih vitamin." Netta menjawab tanpa ragu. Dia berharap dengan dia berkata seperti itu, Evan akan mengerti posisinya.

"Lo perhatian sama semua orang?" Evan berdiri di hadapan Netta. Sebisa mungkin, dia tidak mau kehilangan perhatian Netta. Dia cemburu, jelas. Dan rasanya dia ingin menjadi Aiden, hanya agar gadis di hadapannya itu bersedia untuk benar-benar memperhatikannya. Perasaan inilah yang membuat dia kesal, karena dari awal dia hanya ingin menggoda saja, tapi lama kelamaan perasaannya semakin tidak terkendali.

"Enggak semua." Netta membuka tangannya lebar-lebar di muka Evan. "Aiden pacar gue, Haru sama Aura, sahabat gue. Arya abang gue, Lala temen gue, dan lo ...." Netta menghentikan sejenak ucapannya.

Dia berpikir dengan cepat, apa istilah yang cocok untuk menggambarkan sosok Evan. Dia menghela napas. "Lo orang yang enggak sengaja gue kenal. Maaf!"

Kedua alis Evan terangkat, lalu sebuah tawa keluar dari bibirnya.

Netta mengernyit. Dia merasa tersinggung dengan sikap Evan. Dia sedang menjelaskan, bukan sedang melucu.

"Lo gemesin."

Netta berdecak, lalu melenggang cepat. Daripada membuang-buang emosi, lebih baik dia cepat-cepat pergi. Tapi, dia harus berhenti lagi saat Evan menarik tangannya.

"Gue anter."

"Gue enggak mau ribut sama Kak Aiden." Netta menarik tangannya. "Kan, lo minta gue obatin, udah gue obatin, jangan ganggu gue lagi."

"Ini mau hujan. Ntar lo mau basah kayak tisu."

Evan menunjuk langit yang memang sudah mulai menghitam, siap menumpahkan kristal dari alam. "Ah, satu hal lagi. Gue suka sama lo. Tapi gue bakal nunda nembak lo lagi. Jadi sekarang kita teman. Sebagai teman, gue harus anterin lo sampai selamat. Gimana?"

Netta mengerjap tak percaya. Dia melihat seorang wanita berpakaian seksi yang baru membukakan pin-

tu apartemen Aiden. Otak Netta *blank*. Dia tadinya berharap bahwa dengan bertemu Aiden nanti, dia bisa menghilangkan kekesalannya pada Evan—yang akhirnya dengan sangat terpaksa dia terima tawarannya untuk mengantarnya—dan menghilangkan kerinduannya. Tapi, kenyataannya ....

"Kamu siapa?" tanya wanita itu.

Bibir Netta yang sudah terlanjur kelu, tidak bisa merespons. Matanya mulai memanas. Entah apakah karena dia dan Aiden jarang bertemu atau bagaimana, Netta akhir-akhir ini merasa lebih sentimentil.

"Mbak ini siapa?"

Netta masih diam.

"Aneh banget. Sayang! Ini ada yang cari kamu."

Sayang?

Kembali hati Netta teriris, rasanya begitu sesak. Ternyata selama ini dia diselingkuhi oleh Aiden. Ternyata dia jarang mendapat kabarnya karena ini. Ternyata dia ....

"Ai, kamu ngapain di depan apartemen orang?"

Aiden mengulum bibirnya rapat-rapat. Matanya sudah berair sejak bermenit-menit lalu. Kejadian lucu yang tadi terjadi, tidak bisa dia hilangkan dari kepalanya.

"Lihat dulu mukanya." Aiden berusaha menarik kedua tangan yang kini menutupi wajah Netta. Dia penasaran dengan seberapa merah wajah Netta.

"Enggak. Enggak usah lihat, enggak usah megang!"

"Mau cokelat panas, enggak?"

"Enggak usah nawarin!"

Seharusnya itu sebuah bentakan, tapi di telinga Aiden suara itu malah terdengar seperti rengekan. "Nawarin salah, minta ngelihat mukamu salah." Aiden tergelak. "Lihat dulu, Netta." Kali ini, dia berhasil menarik tangan Netta. Sayangnya bukan wajah Netta sepenuhnya yang dia lihat, melainkan sebelah pipinya. Kekasihnya itu berpaling.

"Enggak usah malu." Aiden menarik pelan-pelan wajah Netta. Dan dia tidak tahan untuk menyunggingkan senyumannya.

Melihat itu, Netta menampik pelan tangan Aiden lalu menutup mukanya kembali.

"Tuh kan, ketawa. Iya, iya, aku sadar aku bodoh. Salah apartemen. Iya, udah jangan ketawa." Netta masih mengatakannya dengan nada manja. Seharusnya, dia meminta dengan nada tegas. Apa daya, rasa malunya sudah sangat besar.

"Kenapa bisa salah, sih?" Aiden merapikan rambut Netta dan menaruhnya di belakang telinga. Netta tidak langsung menjawab. Dia akhirnya menyingkirkan kedua tangannya dari wajah, menyibukkan diri memainkan bibirnya, atau pipinya yang dikembungkan. Menjawab pertanyaan itu sama saja menambah rasa

malu pada dirinya. Dia sungguh ingin melupakannya sekarang juga.

"Jawab, Ai."

"Karena aku lagi mikirin kamu."

Aiden kaget. Dia melebarkan matanya. "Ngegombal?"

"Enggak!"

"Kenapa enggak telepon?"

"Aku enggak mau ganggu."

"Kenapa ke sini?"

"Aku khawatir." Netta terdiam, mendadak merasa bersalah. "Aku ganggu, ya? Maaf!"

Sebagai respons, Aiden menggeleng. Bagaimana bisa dia merasa diganggu ketika kekasihnya menghampirinya? Terkadang, dia ingin meminta Netta untuk menghilangkan sifatnya yang satu itu. "Kamu enggak ganggu, kok," ujarnya.

"Kak Aiden gimana di tempat kerjanya?" Netta menatap Aiden penasaran. "Betah?"

Aiden mengangguk berulang kali, tatapannya ke arah lain. "Ya ... lumayan."

Netta tahu Aiden berbohong, tetapi dia melanjutkan. "Apa aja yang dikerjain di sana? Banyak wanita cantik pasti."

"Cantikan kamu, kok." Aiden menoel dagu Netta. Dia menarik sedikit laptop yang ada di depannya.

Netta menopang dagunya. "Oh ya, Kak. Gimana sama rencana usaha Kak Aiden?"

"Itu, ya masih di situ."

"Kok, enggak semangat," Netta mengepalkan tangan, "semangat dong, Kak!"

"Iya, semangat."

"Kak, aku mau tanya?"

"Iya aku mau jawab."

Netta mengembungkan pipinya.

"Tanya apa?"

"Alasan Kak Aiden ingin buat usaha sendiri apa?"

"Karena aku sudah muak diremehin." Aiden tersenyum getir. "Aku dianggap bahwa semua yang terjadi di dalam diriku disebabkan oleh papa. Mengatakan bahwa aku akan terus berhasil karena keberadaan papa dan enggak akan berhasil kalau bukan karena papa. Aku menyedihkan, kan?"

"Kak, Aiden enggak menyedihkan!" seru Netta. "Enggak usah ngomong gitu!"

"Eh, bentar. Kenapa bajumu basah?" Aiden baru memperhatikan. Ada bercak air di pakaian Netta.

"Oh tadi, itu ...," Apa yang harus dia katakan? Sebentar, ini Kak Aiden, ngalihin pembicaraan gitu?"

"Naik apa ke sini?"

Bilang, sama Evan, bilang.

"Sama tukang ojek." Netta meringis dalam hati.

Dia belum sanggup mengeluarkan kejujurannya.

"Aku ambilin handuk." Aiden bangkit. Dia masih tidak tahu harus menjelaskan apa. Setiap dia pergi dengan papanya ke sebuah acara, selalu dia dibandingkan dengan papanya. Selalu dikatakan bahwa dia enak menjadi anak dari papanya, tak perlu capek untuk mencari pekerjaan, tak perlu takut dia kekurangan, bahkan dianggap bahwa masa depannya sudah pasti.

Tapi mereka tidak tahu—

Aiden menyambar handuk putih bersih di lemari, jaket serta kaos hitam miliknya dan langsung kembali ke tempat Netta.

Bahwa apa yang mereka ucapkan, seperti ucapan remeh yang tanpa sengaja diucapkannya. Ucapan yang menjadi sebuah belati kecil, yang menyayat hati. Dia ingin membuktikan, bahwa dia bisa sukses tanpa bantuan papanya.

"Nih!"

Netta mengambil barang yang diberikan Aiden, dan langsung mengganti bajunya. Setelah dia kembali, dia melihat Aiden sudah serius dengan laptopnya. Netta duduk di samping Aiden seperti tadi, mengamati dengan lekat.

"Kak, tau enggak tadi—"

"Nanti dulu ya, Ai! Aku selesaiin ini dulu, baru cerita."

Netta tersentak sedikit, lalu mengangguk. Sudah berapa lama ya, Aiden tidak menanyakan apa aja yang sudah dilakukannya di kampus. Mungkin, dia benar-benar sibuk saat ini. Ya, seperti itu.

Dia menyemangati dirinya sendiri.

Dia meyakinkan diri sendiri.

Dia merasa dia dan Aiden semakin menjauh.

Adelia

Kuharap semuanya baik-baik saja.

Aiden menghela napas. Tumpukan berkas yang harus dia baca tidak ada habisnya. Satu berkas sudah selesai, kembali ada berkas lain. Seolah berkas itu bisa beranak-pinak. Dia mengetukkan jemarinya, lalu menyandarkan punggungnya. Semakin ke sini, dia merasa pilihan ini semakin membuatnya penat.

Pintu diketuk, membuat dia harus menghela napas lagi.

"Masuk!"

Gadis dengan tubuh tinggi tegap dan rambut hitam yang digelung rapi, masuk. Dia tersenyum hangat. "Ada berkas yang harus Bapak periksa lagi," katanya sembari memandang Aiden.

"Oke. Kamu boleh pergi."

"Oh iya, Pak."

Aiden menengadah.

"Bapak dicari sama Pak Bagas."

"Tentang?"

"Saya tidak tahu, Pak."

Aiden mengangguk mengerti. Dia melirik jam di mejanya. Sudah jam istirahat, tapi hampir tidak ada waktu istirahat baginya. Dia bahkan sudah lama tidak bertemu lagi dengan Netta, semenjak gadis itu datang ke apartemennya waktu itu. Gara-gara kesibukannya dan kesibukan Netta yang tengah mengurus skripsinya.

Dia menoleh saat melihat sekretarisnya itu masih ada di sini.

"Kenapa kamu masih di sini, Adelia?" tanyanya.

"Saya bawakan *sandwich* buat Bapak." Adelia menaruh *lunch box,* yang sepertinya tadi dia bawa sembunyi-sembunyi, di atas meja Aiden. "Tadi, saya dengar Bapak belum sarapan."

"Bawa keluar!" kata Aiden segera. Dia tidak mau ada yang salah paham karena perlakuan Adelia ini.

"Den."

"Adelia," Aiden memperingatkan dengan penuh penekanan.

Adelia menghela napas panjang.

"Gue tahu lo enggak mau ada yang salah paham dengan kita. Tapi, ini," dia mengetukkan jemari di *lunch box* yang dia bawa itu, "hanya sebatas makanan antar teman. Masa iya, lo enggak mau nerima? Dari kemarin-kemarin, lo nolak. Padahal gue cuman mau ngobrol tentang kabar lo dan orangtua lo aja."

Mereka memang teman masa kecil. Adelia sempat pindah ke luar kota bersama orangtuanya, mengikuti papanya yang bertugas di sana. Sekarang, gadis itu kembali ke sini, meski orangtuanya masih menetap di luar kota. Jujur saja, pada awalnya Aiden tidak menyadari bahwa Adelia itu adalah teman masa kecilnya. Gadis itu terlihat sangat berbeda.

Apa dia terlalu keras pada Adelia?

"Terima ya, Den. Gue enggak akan ganggu lagi. Anggap aja jalin silaturahim."

Aiden, yang tidak mau berdebat lagi, hanya mengangguk dan itu membuat Adelia tersenyum lebar.

"Terima kasih, Den!"

"Lain kali, panggil saya Bapak. Kalau di luar kantor, silakan kamu panggil saya nama!"

"Baik, Pak," balas Adelia dengan riang. Dia membungkuk sekilas. "Kalau begitu saya permisi."

Aiden mengangguk. Dia langsung mengambil ponselnya yang ternyata masih dalam mode *silent* dan menemukan *chat* dari Netta.

```
Netta: Nanti keluar, yuk.
```

"Lain kali, ya. Ada berkas yang harus kukerjakan."

Kalimat itu sukses menyentil hati Netta. Ini sudah kesekian kalinya dia mendapatkan balasan seperti itu. Sibuk.

Netta menggeleng, memaksa dirinya untuk meraih ponselnya, membacanya berulang kali, sebelum akhirnya memutuskan untuk mematikannya.

Faraway

Semakin lama, kau semakin menjauh.

Tak ada kabar sama sekali, sebanyak apa pun Netta memeriksa ponselnya. Awalnya, dia biasa-biasa saja, menganggap bahwa Aiden benar-benar sibuk. Tapi, ini sudah lebih dari dua hari semenjak komunikasinya dan belum ada kabar sama sekali. Dia sudah mengirim pesan dan belum berbalas.

"Kalau dia sayang, sesibuk-sibuknya, dia bakal nge-hubungin lo," kata Evan suatu ketika dia mengganggu Netta yang tengah sibuk dengan ponselnya.

Netta menyingkirkan kertas-kertas mengenai skripsinya dan membalikkan tubuhnya menjadi *tengkurap*. Dia akan mengirim pesan lagi. Tangannya begitu lincah mengetik, ketika satu *chat* masuk.

"Akhirnya!" Netta langsung bangkit dari ranjang setelah mendapatkan balasan yang diinginkan. Aiden menawarinya untuk pergi saat ini dan tawaran itu tentunya tidak akan dia tolak.

Netta menoleh ke kanan kiri dengan gelisah sekaligus tak sabar. Aiden mengatakan akan ada di sini—epicentrum jam setengah enam. Mereka berniat untuk menonton. Dan dia sudah memesan tiket. Ada beberapa hal yang ingin dilakukannya saat ini, tapi sampai sekarang Aiden belum juga muncul. Apa mungkin enggak jadi?

Dia kembali memeriksa ponselnya.

"Maaf lama, Ai."

Netta menoleh. Aiden di sana, berdiri dengan tampang lelah. Dua kancing kemejanya bahkan sudah dibuka.

"Enggak apa-apa." Netta mengelap keringat di kening Aiden. Dia menekan kekesalannya, agar tidak keluar. Dia harus bisa memaklumi. "Makan dulu, yuk!" katanya sambil menyentuh lengan Aiden, membawa ke gerai makanan. "Kamu mau makan apa, Kak?"

Sepertinya, dia memilih untuk makan soto hari ini. "Makan apa? Soto aja, gimana? Biar angetan."

"Boleh."

Mereka memasuki gerai makanan dan duduk di sana setelah memesan.

"Sibuk banget ya, Kak di kantor?"

"Lumayan. Tadi sampai ke sini jam berapa?"

Netta mengingat-ingat. "Jam lima lebih," dia nyengir. "Oh ya, Kak—"

"Bentar!" Aiden merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. Dan sejak itu, dia sibuk membalas pesan.

Netta menopang dagu, dia memperhatikan. Ingin sekali dia bertanya dengan siapa Aiden *chatingan,* hingga Aiden melupakan kehadirannya. Kalau dia bisa memegang ponsel seperti itu, kenapa dia tidak sering mengiriminya pesan?

"Pesanannya, Mbak!"

"Oh ya." Netta meletakkan pesanan Aiden di hadapan laki-laki itu, begitu juga dengan pesanannya. "Makan dulu, Kak. Baru balas *chat* lagi!"

"Ah, iya." Aiden meletakkan ponselnya di meja. "Pipimu kenapa makin gemuk? Kamu bukannya lagi skripsi? Biasanya orang skripsian badannya turun."

"Enggak usah ngeledek kali, Kak. Ini namanya tembem, bukan gemuk." Netta melotot.

Aiden hanya tersenyum.

"Oh ya, Kak. Aku udah pesan tiket nonton. Aku udah pilih kursi di—"

"Ai."

Sekali lagi, Netta berhenti berbicara. Dia merasa tidak enak ketika Aiden memandanganya dengan penyesalan. Jangan bilang firasatnya benar. Jangan bilang kali ini rencana mereka akan gagal. Jangan bilang—

"Maaf, habis makan ini. Kita pulang aja, ya?"

"Tarif itu apaan, sih?"

"Kamu tahu, ada lima pilar dalam GCG." Netta membuka lebar-lebar tangannya. "*Transparency, Accountability, Responsibility, Indepedency, Fairness.* Nah, kelima hal itu disebut TARIF," katanya menjelaskan Aura yang melihat proposal skripsinya.

"Ah, gitu." Aura manggut-manggut.

"Lo ngerti?"

"Cuman ngerti yang transparansi aja, sih."

"Ya, udah."

"Lo mau nunggu berapa lama lagi? Dosen lo beneran mau datang? Ini udah jam lima, lho."

"Iya, sih. Ya, udah balik aja."

Aura langsung tersenyum sumringah.

"Kok, lo jarang ngobrolin Kak Aiden?" tanya Aura ketika mereka sudah hampir di halaman fakultas. "Lagi berantem?"

"Enggak. Lagian enggak ada yang diobrolin, kan?" Netta masih jengkel karena kemarin mereka gagal untuk pergi nonton. Dia sudah menunggu-nunggu dan akhirnya batal, itu menyakitkan.

"Ini pasti lagi berantem." Aura meyakini perkataannya sendiri, lalu ketika dia tertegun sebentar. "Tapi,

omongan lo kayaknya bener. Kalian enggak berantem. Itu buktinya."

Netta tak mengerti, dia mengikuti pandangan Aura dan menemukan Aiden yang tengah bersender di mobil, menghadapnya.

"Beneran mau nonton? Emangnya enggak sibuk?"

"Udah enggak. Sekarang kan, waktunya istirahat. Kamu mau popcorn rasa apa?"

"Salt aja." Netta membenarkan letak tasnya yang hampir jatuh. "Beneran enggak sibuk?"

"Enggak mau nonton, emangnya?"

"Enggak gitu." Sebaiknya, Netta mengalah. Dia kaget melihat Aiden yang mendadak hadir di kampusnya dan mendadak juga mengatakan kalau mereka akan menonton.

"Makasih, Mbak." Aiden mengambil alih popcorn dan dengan tangan satunya membawa Netta ke Studio 2. "Anggap aja permintaan maaf karena waktu lalu, kita enggak jadi nonton."

"Kamu emangnya enggak capek, Kak?" Netta menjatuhkan diri di kursi sesuai dengan nomor yang mereka pesan.

"Enggak kalau buat kamu."

"Alah." Meski begitu, Netta tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya.

Mereka berbincang sebentar sebelum akhirnya lampu redup dan film dimulai. Ada komentar kecil yang Netta keluarkan ketika melihat adegan di depannya.

"Mau ke mana?" Dia mengalihkan pandangan dan mengernyit.

"Keluar bentar," Aiden menunjukkan ponselnya yang menyala dan bergegas ke luar. "Kamu lanjutin aja nontonnya!"

Netta tidak berkomentar, hasratnya untuk menonton hilang. Tadi, dia sangat jelas melihat nama Adelia di layar ponselnya. Hanya melihat nama itu saja membuat kekesalannya kembali hadir. Dia tidak mau berpikiran yang tidak-tidak.

"Mari fokus nonton," gumamnya, berusaha mengabaikan pikiran negatif yang menyerang kepalanya.

Beberapa saat, Netta berhasil hanya memandang ke depan. Kecemburuannya hilang dan pikirannya tentang Aiden, sebentar lagi laki-laki itu akan kembali ke sini.

Ponselnya bergetar. Netta mengambilnya, dan langsung mengumpat ketika membaca.

Aiden: Ai, aku harus balik ke kantor, ada yang perlu kuurus. Kamu enggak apa-apa kan, ditinggal?

Dia sudah mengetik bahwa dia merasa keberatan, lalu dia hapus lagi. Kalau dia membalas seperti itu, dia akan semakin membuat Aiden pusing.

Mengalah Netta.

Ini urusan pekerjaan.

Netta: Iya enggak apa-apa. Jangan terlalu dipaksakan kerjanya.

Setelah itu, dia mematikan ponselnya dan menghadap ke depan. Seharusnya, dia tertawa mengikuti adegan di depannya, bukannya malah menangis, merasa sakit hati dan mulai berpikir bahwa ini semua ada kaitannya dengan Adelia.

Amusement Park

Bahkan ketika jarak mulai bertindak, aku di sini masih memercayaimu, meyakini bahwa tak ada yang berubah di antara kita.

Evan tidak pernah menyerah mengganggu Netta. Bahkan ketika Netta sedang berada di kafe untuk mengerjakan skripsinya pun, cowok itu tiba-tiba muncul dan langsung duduk di depannya tanpa tahu malu.

Evan menarik layar laptopnya dan benda itu pasti sudah patah kalau Netta tidak cepat-cepat menariknya kembali.

"Kebiasaan suka ganggu orang, sih!" serunya.

"Kalau gue enggak gangguin, lo enggak bakal ngelihat gue," kata Evan dengan santai sambil mengedipkan matanya. Dia memperhatikan meja Netta yang begitu penuh. Beberapa buku terlihat terbuka, pulpen dan stabilo menjadi pelengkap. "Masih zaman skripsian?" tanyanya.

Netta hanya mencibir.

"Net, jalan yuk! Lo enggak bosan apa?" Evan menaikkan sebelah kakinya dan berhasil membuat Netta melotot.

"Turunin enggak, tuh kaki?" Netta menunjuk kaki Evan sambil menggertakkan giginya.

"Enggak."

"Evan."

"Apa?"

"Turunin!"

"Enggak mau."

"Evan!"

"Apa, Sayang?"

"Dih." Netta melipat kedua tangannya di depan dada. Ini orang benar-benar gila. Dia tidak tahu bagaimana lagi agar Evan berhenti mengeluarkan kalimat seperti tadi. Dia menunduk, siap untuk kembali mengerjakan skripsinya. Laptopnya kembali ditarik, membuat Netta mau tak mau menoleh ke arah cowok itu.

"Apa lagi?"

"Gue lagi mau main."

"Terus?"

"Enggak ada temen."

"Oh."

Evan berdecak. Dia kembali mengganggu Netta dengan cara menutupi laptop gadis itu. "Enggak ngerti kode banget, sih lo."

"Emang enggak." Netta menarik laptopnya, tapi tidak berhasil. Evan menahannya dengan sekuat tenaga.

"Pergi sama gue." Evan memajukan wajahnya. "Sebagai teman. Lagian lo apa enggak capek belajar kayak gini? Mendingan jalan bentar sama gue. Gue kasih pengalaman yang terbaru buat lo."

Evan tersenyum. Dia mundur, menekuk kakinya, lalu meletakannya di pinggiran meja. "Seinget gue, pacar lo itu kaku, kan? Terlau posesif ama lo. Mendingan sama gue, nyaman."

"Berhenti ngomongin pacar gue, Van." Netta mengambil pulpen dan mulai mencatat daftar pustaka. "Lo sama dia beda."

"Makanya itu." Evan menjentikkan jemarinya. Dia kembali mendekat. "Jalan sama gue, ya? Buat ngilangin kejenuhan lo, gimana? Mumpung enggak ada pacar lo."

Netta berusaha untuk mengabaikan Evan, meski perkataan cowok itu tadi mau tak mau membuatnya termenung. Ada benarnya saat Evan mengatakan bahwa Aiden itu posesif. Netta seolah baru menyadarinya. Dia teringat saat Aiden dulu sempat marah padanya gara-gara Evan mendekatinya, padahal bukan Netta yang bersalah. Terlebih lagi, mereka mulai jarang berkomunikasi, membuat Netta mulai merasakan kehampaan. Dan kejenuhan. Hal yang sering kali dia tampik.

"Gimana? Mau enggak?"

"Enggak."

"Netta, Netta." Evan melipat kedua tangannya di atas kursi, memandang Netta seolah Netta adalah hal yang paling lucu dalam hidupnya. "Lo segini banget sama pacar lo. Emang lo yakin, dia juga bakal nolak semua orang yang deketin dia, kayak lo ini?"

"Udah gue bilang, enggak usah ngomongin pacar gue."

"Pacar lo itu, dia udah kerja, kan?" Evan menyerang lagi, seolah tidak mendengar kata-kata Netta. "Hati-hati!"

Netta berhenti. "Hati-hati kenapa?"

"Dia selingkuh."

"Ngawur! Kak Aiden enggak kayak gitu."

"Nanti, kalau lo diselingkuhin bilang ke gue aja," kata Evan sambil terkekeh. "Biar gue langsung gantiin dia."

"Lo itu emang sakit jiwa, ya."

"Gitu aja lo teler, payah lo!" seru Evan, mengejek Netta yang kini tengah menunduk, membekap mulutnya sendiri. Tangannya menepuk pundak Netta berulang kali, mencoba menenangkannya.

Setelah terus-menerus dipaksa oleh Evan, akhirnya Netta memutuskan untuk mengiakan tawarannya pergi. Hanya agar cowok itu diam. Netta memantapkan

hati bahwa ini hanyalah sebuah acara sesama teman. Tidak lebih.

Cowok itu mengajaknya ke sebuah wahana permainan dan tadi memaksanya untuk naik *roller coaster*. Netta langsung menyesal. Kalau tahu dia akan pusing-pusing begini setelah menaiki benda itu, dia lebih baik kabur saja. Dia menutup wajahnya secepat yang dia bisa, ketika menyadari banyak yang tertawa kecil melihat kondisinya seperti itu.

Evan tertawa terpingkal-pingkal hingga mengeluarkan air mata, menunjuk-nunjuk Netta. "Penakut," ejeknya dengan penuh kebahagiaan. "Kasian."

Netta mengangkat kakinya, menendang Evan dengan pelan.

"Gila lo, ya. Temen lagi susah juga," serunya.

"Gue mau beli minum. Lo mau minum apa?" tanya Evan.

"Air putih aja."

Tanpa banyak kata, Evan langsung melenggang begitu saja, membiarkan Netta menunggu sendirian.

Setelah mualnya hilang, Netta memandang sekeliling, menikmati suasana. Sudah lama dia tidak merasa seperti ini. Begitu bebas. Dia menengadahkan kepalanya, menatap langit yang membentang. Awan yang seperti permen kapas membuat dia tersenyum. Sepertinya menjadi awan begitu indah. Awan selalu bebas pergi ke mana saja.

Pikirannya kemudian kembali melayang ke arah hubungan antara dia dan Aiden. Semakin ke sini, entah kenapa dia semakin merasakan sesuatu yang berbeda.

Aiden berbeda 180 derajat dengan Evan. Kalau Aiden selalu disibukkan pekerjaan, Evan justru nomor satu kalau sudah urusan memperhatikan Netta dan mengajaknya ke sana kemari. Seandainya Aiden seperti Evan.

Deg.

Apa yang tadi dia pikirkan? Kenapa Netta mulai membandingkan Aiden dengan Evan?

Netta menggeleng dengan cepat. Tidak. Dia tidak seharusnya memikirkan hal seperti itu. Buru-buru, dia mengambil ponselnya, mengecek apakah ada pesan dari Aiden. Nyatanya tidak ada sama sekali. Dan itu sukses membuat dirinya kecewa. Merasa harus menenangkan diri, Netta memutuskan untuk mengirim pesan duluan dan berharap Aiden membalasnya.

Kepala Netta mendongak ketika dia merasakan kehadiran seseorang di depannya. Evan sudah muncul lagi, dengan minuman yang tadi dia pesan.

"Makasih." Netta mengambil air minum dari tangan Evan. Dia kembali melihat ponselnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa Aiden membalas *chat*-nya. Apakah dia harus menelepon Aiden? Tapi, bagaimana kalau Aiden malah terganggu?

"Lo nungguin *chat* dari siapa? Pacar lo?" Evan bersedekap, terlihat ketidaksukaan dalam ekspresinya.

Tanpa ragu, Netta mengangguk. Tidak ada alasan baginya untuk menyembunyikannya. Yang ada di pikirannya sekarang hanya Aiden, bukan yang lain. Netta bahkan mencoba mematikan dan menghidupkan paket data berulang kali, berharap ada satu *chat* yang masuk. Nyatanya tetap tidak ada.

"Mau jalan lagi enggak? Ada wahana ...."

Netta mendongak.

"Gue mau balik aja, Van."

Workaholic

Kita berada sangat dekat, tapi kenapa aku merasa kita malah semakin jauh?

Minggu itu, Netta mendapat kejutan. Aiden mendadak datang ke rumah dan mengajaknya ke luar. Dan di sinilah mereka, di salah satu restoran jepang. Seharusnya, Netta tidak perlu berpikir bahwa Aiden sudah tidak punya perasaan lagi padanya.

"Aku kira kita enggak akan pernah keluar lagi."

"Kupikir juga begitu."

Responsnya, kenapa enggak seperti biasa, ya? Mungkin Aiden terlalu capek. Ya, mungkin seperti itu.

"Gimana kerjaan kantor, Kak? Makin seru atau bosenin?"

"Biasa aja." Aiden menatapnya dan Netta tersentak saat melihat senyum di bibir cowok itu menghilang. "Kamu makan aja, habis ini kita pulang. Aku masih ada kerjaan."

Netta berusaha untuk berprasangka baik terhadap pacarnya. Namun, perasaan gamang yang Netta alami itu semakin menguat ketika mereka pergi lagi seminggu kemudian. Aiden begitu fokus dengan di-

rinya sendiri, nyaris tak memedulikan Netta. Hari selanjutnya, Aiden mengajaknya ke apartemen, tapi Aiden hanya mengajaknya mengobrol sebentar sebelum berkutat dengan pekerjaannya. Netta seakan tidak dipedulikan.

"Kak, kalau Kak Aiden sibuk, aku bisa pulang, kok."

"Aku enggak sibuk," kata cowok itu. Meski begitu, Aiden masih fokus dengan apa yang dia kerjakan di laptop.

"Kalau boleh tahu, ngerjain apa, Kak?"

"Kerjaan dari papa. Aku enggak mau diremehkan hanya karena enggak becus ngurusin ini."

Kali ini, dia diberikan tugas untuk menawarkan kerja sama pengerjaan pengadaan *furniture* untuk Kantor Larin, salah satu perusahaan yang sukses. Kalau mereka berhasil, maka tak menutup kemungkinan mereka akan mendapatkan proyek lain. Jadi, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Akhirnya, Netta memutuskan untuk melakukan apa saja, selain mengganggu Aiden. Entah memainkan ponsel, atau membaca buku apa pun yang ditemukannya di apartemen Aiden.

Saat memandang Aiden yang begitu berkonsentrasi dengan pekerjaannya, Netta pun sadar. Pacarnya itu benar-benar sudah jadi *workaholic*.

Hospital

Ada kalanya semuanya semakin rumit karena sebuah persepsi yang akhirnya meninggalkan luka.

Jarak mereka memang semakin renggang, tetapi Netta tidak menolak ketika Aiden mengajaknya keluar lagi beberapa minggu kemudian. Dia khawatir jika dia juga menjauh, hubungan mereka akan semakin berantakan.

Aiden mengajaknya pergi ke sebuah taman dan membeli jagung bakar. Dia bisa merasakan saat Aiden memandangnya sambil tersenyum kecil.

"Suka?" Tangan cowok itu terulur menyentuh sudut bibir Netta yang terkena butiran jagung. Netta melebarkan matanya. "Kenapa?" tanya Aiden sambil mendekatkan wajahnya, "Maunya dicium?"

"Ngawur!" Netta mendorong tubuh Aiden untuk menjauh. Dia memanyunkan bibirnya.

"Ngambek." Aiden mengusap kepala belakang Netta.

"Gimana proyeknya, Kak?" tanya Netta kemudian. "Emangnya udah selesai, sampai Kakak bisa ngajak aku keluar?"

"Udah. Makanya aku mau *refreshing* sebentar."

Netta mulai menggigit jagungnya lagi. Sekonyong-konyong, dia jadi ingin memberi tahu Aiden tentang Evan. Meski Netta akhir-akhir ini sudah berhasil menghindar dari cowok menyebalkan itu, dia merasa tidak enak kalau tidak bilang pada Aiden, bahwa Evan terus berusaha mendekatinya.

Netta menghela napas pelan sebelum menoleh ke arah Aiden.

"Kak ...."

"Ap ... bentar!" Aiden merogoh ponselnya. "Bentar, ya!" Aiden bangkit, menerima panggilan itu dan menjauh dari Netta.

Tak salah jika Netta merasa penasaran dengan sikap Aiden. Dia menunggu Aiden sambil memakan jagung yang masih tersisa sebagian.

"Kita pulang!" Aiden berkata ketika dia kembali pada Netta.

"Hah, kenapa? Apa yang terjadi, Kak?" Netta dilanda kepanikan. Ekspresi Aiden membuat dia bertanya-tanya.

Aiden menarik lengan Netta, membantu pacarnya itu berdiri. "Adelia masuk rumah sakit. Aku harus ke

sana. Keluarganya enggak ada di sini. Kalau kamu mau ikut, ayo!"

Raut wajah Netta langsung pias. *Siapa Adelia?* Dia mengira ada hal yang begitu penting hingga membuat Aiden begitu panik. Ternyata ... perempuan lain?

Dia bisa merasakan kedua matanya panas, hatinya begitu sakit, seakan diremas. Sejauh mana hubungan mereka berdua? Hingga membuat Aiden bisa khawatir seperti ini? Lihat bagaimana paniknya Aiden saat ini. Dia menarik tangan Netta untuk menuju mobilnya.

"Kamu suka sama Adelia, Kak?" tanya Netta tanpa sadar.

Gerakan Aiden berhenti. Dia menoleh ke belakang. Tatapannya menghunus tajam ke arah Netta. Netta tersentak ketika ditatap seperti itu. Sayangnya, dia tidak bisa mundur. Dia sudah telanjur berkata seperti itu.

"Pertanyaan apa itu? Ayo!" Aiden kembali menarik tangan Netta.

Netta melepaskan tangannya. Untuk saat ini, dia ingin mendengar semuanya.

Aiden berbalik. Dia kini sepenuhnya menghadap ke arah Netta. "Kenapa lagi? Aku enggak ada hubungan apa-apa sama dia. Dia sekretaris aku, Arnetta. Bisa enggak, kamu enggak usah bikin semua ribet untuk kali ini?"

Bibir Netta terkatup rapat. Dia mendadak ingin menangis detik ini juga.

"Ayo, aku enggak mau denger kamu ngomong hal semacam itu." Aiden menggapai tangan Netta, lalu menariknya untuk pergi dari sana. "Kita ke tempat Adelia dulu. Habis itu, aku anterin kamu pulang."

Netta hanya bisa memandang mereka tanpa melakukan apa-apa.

Dia mencoba untuk menahan rasa sakit hatinya ketika dia melihat sikap Aiden kepada Adelia. Entah apakah ini hanya perasaannya, tapi Aiden terlihat cukup perhatian pada gadis itu.

"Lain kali, kamu jangan telat makan," kata Aiden. "Saya enggak mau kalau nanti kerjaan kamu hancur karena tingkah kamu ini."

"Iya, Pak. Siap!"

Aiden kemudian keluar dari kamar rawat inap bersama Netta. Meski Netta berusaha bersikap tenang, pikirannya kalut. Dia teringat kata-kata Evan beberapa waktu lalu. Bagaimana kalau Aiden benar-benar tertarik dengan perempuan lain?

"Kok, diem aja, sih, Net?" tanya Aiden. Netta menoleh padanya, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Ngambek? Marah? Tolong, Net, jangan kayak gitu dulu!" Aiden seakan sudah kehilangan kendali akan emosinya. "Aku anterin kamu pulang, nanti habis—"

"Aku bisa pulang sendiri." Netta memutuskan. Dia berjalan cepat meninggalkan Aiden di belakangnya.

Namun, dia merasakan Aiden menarik tangannya, membawanya ke luar dari rumah sakit.

"Kamu kenapa kayak gini?" tanya Aiden begitu mereka sudah ada di luar.

"Apa?"

"Kenapa kamu berubah egois dan manja begini? Adelia lagi sakit, seharusnya kamu ngerti! Kalau kondisinya enggak memungkinkan untuk kerja, kerjaan aku bakal berantakan! Alasanku jenguk dia cuma itu aja."

Netta tidak tahu harus bereaksi seperti apa saat ini. Detak jantungnya semakin kencang, hingga membuat dia ingin meremas dadanya saking sakitnya.

"Aku mau pulang. Kak Aiden enggak perlu nganterin aku."

Goodbye

Jangan mengatakan kata putus dengan mudah, ketika kau masih tak mampu untuk menerima penyesalan.

Sudah seminggu lebih semenjak pertengkaran Aiden dan Netta dan dalam rentang itu, mereka sama sekali tidak saling berkomunikasi. Kalau dulu minimal ada satu *chat* yang mereka kirim, sekarang sama sekali tidak. Tak ada kata 'baik-baik saja' dalam masa pertengkaran. Kata 'putus' selalu terngiang di kepala Netta, ketika dia tanpa sadar mengingat pertengkaran itu.

Netta mendesah, matanya perlahan berubah memerah. Dia berusaha keras menyembunyikan perasaannya. Ada waktu di mana dia merasa begitu rapuh. Seperti sekarang, ketika dia sedang sendirian di kamar mandi. Benaknya terus melayang ke momen tidak menyenangkan itu.

"Dek! Udah, belum?! Kebelet ini."

Netta mengusap matanya dengan kasar, menghapus jejak air mata yang mungkin ada. Dia tidak mau Arya melihatnya seperti ini. Kalau Aiden sempat menganggap dirinya manja, tidak menutup kemungkinan bahwa Arya pun begitu.

Netta membuka pintu setelah dia menenangkan diri. Tidak lupa menyunggingkan senyuman pada Arya ketika mereka berhadapan.

"Hehehe, maaf, ya. Aku sakit perut. Udah gih, masuk." Netta mempersilakan Arya, kedua tangannya menunjuk ke arah kamar mandi.

"Lo kenapa?"

"Gue?" Netta menunjuk dirinya sendiri, menunjukkan ekspresi tak mengerti. "Gue enggak kenapa-napa, kok. Emang kenapa, sih?"

Arya menggeleng. Dia memperhatikan Netta lekat.

"Lo masih ngerjain skripsi?"

Netta mengangguk.

"Jangan kecapekan. Istirahat juga perlu." Setelah itu, Arya masuk ke kamar mandi, menyelesaikan urusannya yang begitu mendesak.

Netta akhirnya bisa bernapas lega. Meski begitu, matanya kembali meredup, senyumannya mendadak sirna. Ingin dia bercerita pada Arya, hanya saja dia tidak mau terlihat lemah di depan kakaknya.

Netta kembali ke kamar. Dia bersiap-siap. Sebaiknya dia pergi ke mal atau mencari kesibukan lain.

Mungkin itu sedikit membantu meredakan rasa sakit yang masih tersisa.

"Makasih, Mbak!"

Netta mengambil kantong belanjaannya. Dia sedang berada di toko buku dan baru membeli beberapa novel. Suasana hatinya berangsur membaik, sampai dia keluar dan melihat satu makhluk yang membuatnya merasa jengkel lagi.

"Hai."

"Lo lagi, lo lagi. Ngapain sih, di sini?" Netta membentak Evan yang sedang berdiri dengan senyuman yang riang, seolah Netta sudah mengatakan hal yang membuat dia bahagia.

"Ya, tungguin lo."

"Ngapain tungguin gue? Bentar!" Netta memicingkan mata dengan curiga. "Lo ngikutin gue?!"

"Apaan sih, kayak gue enggak punya kerjaan doang." Evan mengusap leher belakangnya. "Rumah gue enggak jauh dari tempat ini. Lo tuh yang ngapain ke sini. Jangan bilang, lo yang ngikutin gue?"

"Ogah, ya." Netta melewati Evan.

"Udah sih, ngakuin aja. Gue seneng kok, diikutin."

"Ngarep lo."

"Mumpung keluar, nih." Evan maju, lalu berjalan mundur seperti biasa. "Jalan sama gue sini."

"Enggak. Berhenti ngajakin gue keluar. Gue enggak akan mau lagi keluar sama lo."

Evan hampir tersenyum ketika mereka berdua tiba-tiba mendengar suara keributan. Netta menoleh dan dia langsung panik saat melihat seorang preman yang sedang memukuli seorang anak kecil. Evan jelas tidak menyukai hal itu. Dia langsung menghampiri dan menahan tangan laki-laki itu.

"Eh, Bang. Lo jangan kasar sama anak kecil." Evan menyentakkan tangan orang itu dengan kasar. "Lawan lo enggak sebanding."

Netta mendekat, menolong anak kecil itu, menariknya untuk menjauh.

"Kamu enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa, Kak." Lalu anak itu langsung kabur dari sana.

Netta menengadah untuk mencari Evan dan matanya membelalak ketika dia mendapati Evan tengah bertengkar hebat dengan preman itu. Ini kedua kalinya Netta melihat Evan bertengkar. Laki-laki itu seperti orang kesetanan. Memukul orang yang tak mereka kenal dengan membabi buta.

"Evan! Berhenti, lo mau bikin mati orang?!"

Evan bernapas cepat. Dia meludah ke sembarang tempat dan menyentakkan orang itu dengan keras. "Jangan sampai gue lihat lo mukulin anak kecil lagi, gue bakal mampusin lo detik itu juga." Dia kemudian

mendekati Netta. Netta melihat banyak luka di wajah Evan, membuatnya meringis.

"Lo gila, ya? Kalau lo mati gimana?"

"Cie, khawatir."

"Terserah lo lah."

Evan mencekal tangan Netta. "Gue enggak akan mati. Dia sendiri dan gue sendiri. Lagian gue enggak suka sama sikap dia kayak gitu."

"Terus, apa bedanya dengan sikap lo itu?"

"Beda."

"Apa?"

"Woi!"

Netta dan Evan menoleh. Mereka serentak membelalakkan mata. Di depan mereka, sudah ada segerombolan orang yang terlihat menyeramkan, jelas teman-teman dari preman yang dipukuli Evan tadi. Hawa pembunuh tampak memancar dari gerombolan itu.

"Van," gumam Netta.

"Hm?"

"Lo bisa ngabisin mereka?"

"Enggak."

"Terus sekarang?"

Evan menyentuh tangan Netta, membuat Netta berpaling ke arahnya.

"Lari."

Tanpa menunggu jawaban, Evan menarik Netta. Keduanya berlari sekuat tenaga tanpa menoleh ke belakang.

"Lo gila, Van, lo bener-bener gila!"

Napas mereka tersengal-sengal ketika mereka sudah hampir sampai di rumah Netta. Mereka berhasil lolos.

"Lo gila, Van."

"Lo udah ngomong itu berapa kali?"

Netta menggeleng. Ketika dia menengadahkan kepalanya, dia terpaku.

Rupanya masalahnya masih belum beres. Aiden ada di sana. Menatapnya dengan mengerikan.

"Kenapa?" tanya Evan, lalu melihat arah tatapan Netta. "Ah ... gue perlu ngomong, enggak?"

"Lo pulang aja!" Netta berkata padanya. "Gue enggak mau makin parah. Makasih buat hari beratnya, Van." Dia melambaikan tangannya dan bergegas melangkah ke arah Aiden. Dia akan menjelaskannya semuanya.

"Kak Aiden kenapa engg—"

"Itu alasanmu?"

Netta mengernyit. "Alasan apa?"

Aiden mengalihkan tatapannya sejenak. Netta bisa melihat rahang cowok itu mengeras. Aiden jelas marah. "Kak, aku sama—"

"Kamu pacaran sama dia?"

"Enggak!" Netta tak menyangka dia akan mendapatkan tuduhan itu. Bukankah tuduhan itu harusnya ditujukan pada Aiden dan bukan dirinya? "Aku enggak pacaran sama dia! Kok, kamu bisa ngomong kayak gitu, Kak?"

"Kamu pikir aku bakal percaya?" Aiden tersenyum sinis. "Setelah aku lihat kalian seperti tadi, apa aku harus percaya sama omonganmu? Ternyata selama ini kamu seling—"

Netta tak sempat mendengar kata terakhir, karena dia sudah menampar Aiden dengan keras.

"Kamu kelewatan, Kak. Aku enggak pernah selingkuh. Bukannya kamu yang selingkuh dengan Adelia? Orang yang lagi deket sama kamu?"

"Enggak usah bawa-bawa Adelia."

"Lihat," Netta tertawa parau. "Kamu bahkan belain dia."

"Dia beda sama kamu. Adelia cuman sebatas teman!" sahut Aiden tinggi. "Ini masih tentang kamu dan Evan, bukan tentang aku dan Adelia. Jangan cari alasan!"

"Kamu yang cari alasan!" teriak Netta. Dia mulai menangis. Akhirnya setelah sekian lama dipendam, semua perasaannya keluar juga. "Kamu mengabaikan aku. Kamu beda, Kak. Kamu seperti menganggap aku bukan pacar. Kamu—"

"Kita akhiri aja."

Netta berhenti. Dia mengerjap.

Mereka bersitatap dengan diterangi lampu jalan, saling menunjukkan emosi masing-masing.

"Apa kamu bilang?"

"Hubungan ini ... enggak akan bisa diterusin. Kita akhiri aja semuanya!"

Netta hanya bisa memandang Aiden tak percaya. Hatinya sekarang retak dan hancur berkeping-keping. Dia tidak berbicara apa pun, sampai Aiden melewatinya.

"Iya. Kayaknya memang harus diakhiri."

Mungkin, kita terlalu sombong, menyatakan bahwa hubungan kita akan berjalan selamanya.

Nyatanya ... malah seperti ini.

Broken Heart

Aku lupa bahwa pasangan jatuh cinta
adalah patah hati.

"ARNETTA ZAHRA PRASETYA!" teriak Aura di dekat telinga Netta.

Netta terlonjak kaget. Tubuhnya limbung, tapi untung ada Haru yang sigap menahan tubuhnya. Sayangnya, hanya Netta yang dia selamatkan, bukan minuman yang kini sudah menyiram wajah Aura.

Aura melotot dan refleks mundur. Beruntung di sekeliling kelas Netta saat ini tidak ramai. Dia tidak jadi bahan godaan orang yang tidak dikenal.

"Netta," geram Aura sambil memejamkan matanya. Kedua tangannya terkepal sesaat, sebelum terbuka dan mengusap wajahnya sendiri dengan kasar. "Lo emang minta gue taruh di kandang singa, ya," serunya sambil membuka mata.

"Sori."

Aura meniup poninya. "Lo kenapa sih, ngelamun aja? Jangan bilang enggak apa-apa."

Awalnya pandangan Netta bergulir ke sembarang arah. Lalu berhenti ketika dia menyunggingkan senyuman getir.

"Gue putus sama Kak Aiden."

"Ini makan yang banyak. Kamu mau apa?"

Netta mengerjap. Dia takjub melihat banyaknya makanan yang tersaji di kamarnya. "Buat aku semua, Bang?"

"Menurutmu?" Arya menjatuhkan diri di ranjang Netta. "Mau jalan-jalan, enggak?" tawarnya.

"Aku masih ngerjain skripsi, nih. Mau kelarin, biar bisa wisuda cepet. Hehehe."

Arya memandang punggung Netta nanar. Adiknya terlihat biasa. Tapi, dia tahu bahwa Netta sangat hancur. Dia bahkan masih mendengar tangisan kalau sewaktu-waktu lewat di depan kamar Netta.

"Oke. Ada yang perlu Abang bantu?"

"Abang keluar aja. Netta perlu konsentrasi." Dia menoleh ke belakang. "Konsentrasi. Jadi, keluar deh, ya."

"Kapan sih, Abang bisa nolak permintaan kamu?"

Netta tersenyum lebar mendengarnya. Dia membiarkan Arya menepuk kepalanya sebentar.

Ketika Arya menghilang, senyum itu pun menghilang, tak berbekas. Dan air matanya mengalir kembali. Dia menangis lagi.

Netta merasa begitu kesepian, begitu kosong. Dia menyentuh dadanya sendiri, lalu meremasnya pelan. Dia mulai terisak. Tangisan itu datang secara tiba-tiba, membawa segala rasa sakit yang kini membuncah dalam dirinya. Memenuhi setiap ruang di dalam kamarnya, membiarkan semua yang ada di sana menatapnya penuh iba.

Di tempat lain, keadaan serupa pun terjadi. Perasaan sesak dan penyesalan mendominasi. Mereka sama-sama patah hati, tanpa mereka saling mengetahuinya.

Aiden menyentakkan kepalanya dengan keras ke ranjang. Berteriak dengan kuat, berharap perasaan sesak itu menghilang. Nyatanya tidak berhasil. Seberapa pun kuatnya dia melakukannya, dia tetap gagal.

Apartemennya begitu berantakan. Beberapa barang tercecer di sana sini, bahkan kertas-kertas beterbangan hampir ke seluruh penjuru. Ada bekas pukulan di beberapa tembok, bahkan tak jarang meninggalkan jejak darah.

Aiden tahu, bahwa apa pun dia lakukan, itu tidak akan berhasil mengusir perasaannya yang begitu menyiksa.

Dia begitu patah hati.

Memories

Kenangan yang kuingat begitu manis, tapi kenapa terasa menyesakkan?

Netta berlari dengan kecepatan maksimal. Kedua tangannya membekap erat buku-buku yang sudah susah payah dia beli di *online shop*. Dia jadi terlihat seperti penjual buku; di pelukannya ada buku, di tasnya pun ada beberapa buku. Dosen pembimbingnya mengharuskannya untuk membawa semua bukti pustaka.

Hari ini, kampus terasa begitu menyebalkan. Di sepanjang koridor, banyak orang yang berdiri tanpa tahu aturan, membuat dia harus memiringkan tubuhnya atau meminta mereka untuk menyingkir.

"Sini!"

Sebuah tangan muncul dari samping, mengambil alih buku di pelukannya. Netta menoleh, lalu tersenyum kecil. Ternyata Evan. Laki-laki itu mengerling, menunjukkan senyum miringnya.

Semenjak Netta putus dengan Aiden, Evan semakin gencar mendekatinya. Cowok itu mengupayakan

segala cara untuk tidak mendengar penolakan dari bibirnya.

Meski begitu, Netta masih berusaha untuk tidak menggubris. Dia bisa saja terlihat tenang di luar, tapi hatinya masih hancur. Dia ingat waktu itu, saat dia bukannya mengerjakan skripsi, melainkan mengunci dirinya di dalam kamar. Dia lebih suka mengunci diri di sana, menyatu dengan kesunyian yang ada. Seolah dengan cara itu, dia bisa menyembunyikan rasa sakit yang mengendap dalam dirinya. Karena menyembuhkan hati yang patah itu tidak mudah.

"Ngelamun mulu." Evan mengetukkan buku ke kepala Netta. "Jatuh baru tahu rasa."

"Enggak ada yang ngelamun," sahut Netta. "Lo ngapain di sini?"

"Lo enggak bales *chat* gue." Evan melangkah sejajar dengan Netta. "Kenapa lo enggak bales?"

"Gue ngerjain skripsi." Alasan yang selalu Netta ucapkan tanpa pikir panjang.

"Padahal gue nunggu."

Netta melirik Evan, melihat kekecewaan di wajah laki-laki itu sebelum seringai kecilnya muncul. "Ya, maaf," gumam Netta, tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Akhir-akhir ini, Netta memang lebih sering mengabaikan ponselnya begitu saja. Membiarkan pemberitahuan menumpuk di sana. Dan dari sekian

banyak *chat* yang masuk, Evan menduduki peringkat pertama, di atas Aura dan Haru. Intensitas Evan menghubunginya meningkat drastis, meski Netta jarang menanggapinya.

"Lo mau konsul hari ini?"

"Iya." Netta mengamati jam tangannya. "Gue udah lama enggak konsul soalnya. Lo enggak konsul?"

"Lusa."

"Cepat, ya?"

"Lo pernah denger, selain kemampuan otak, keberuntungan juga bermain. Dan gue manusia beruntung." Evan mengerling, alisnya terangkat sebagai pendukung. Wajahnya penuh kepercayaan diri.

"Lo terlalu pede."

Evan tertawa. Dia menekuk tangannya, membiarkan bahu kanannya menjadi tumpuan buku yang dia genggam.

"Gila ya, habis Aiden, langsung deketin Evan," suara-suara rendah mendadak muncul di sekeliling Netta.

"Dia emang ngelepasin Aiden buat Evan, murahan banget, kan?"

Netta terkesiap. Dia tidak menyangka bahwa ternyata dia dipandang serendah itu oleh orang-orang di sekelilingnya. Terdengar suara benda terjatuh. Netta memekik ketika melihat bukunya sudah berserakan di lantai. Dia menoleh cepat, matanya terbelalak. Evan

tengah mencengkeram kedua wajah gadis yang tadi mengucapkan kalimat itu.

"Mulut lo ini mendingan gue sobek langsung atau perlu gue jahit? Milih mana lo berdua?" Evan menatap mereka dengan nyalang. Kedua gadis itu tampak ketakutan.

Netta menghampiri Evan. Dia menarik lengan Evan agar terlepas dari wajah dua orang itu. Evan memang menurut, tetapi melepaskan tangannya dengan kasar, hingga dua orang itu nyaris saja terjungkal.

"Gue peringatin lo, jangan bikin gue ngejadiin masa-masa lo kuliah di sini seperti neraka." Evan berbalik. Dia menarik tangan Netta, memungut buku-bukunya dan mengajaknya menjauh dari mereka.

Netta meregangkan kedua tangannya ke atas, meredakan rasa pegal yang mulai menderanya. Setelah dia pulang, yang dia lakukan hanya mengurung diri di kamar, menghabiskan waktu untuk mengerjakan skripsi. Hasilnya hanya beberapa paragraf. Padahal dia sudah menghabiskan waktu sangat lama, tapi yang bisa dia lakukan hanya sebatas itu.

"Kayaknya gue perlu istirahat dulu. Kenapa skripsi itu berat?" Netta memandang langit-langit seraya memejamkan matanya. Kedua tangannya dia arahkan sedikit ke belakang menjadi tumpuan. Tidak ada

suara yang terdengar selain detak jam. Begitu sunyi, begitu hampa.

Kesunyian itu diakhiri oleh bunyi ponsel. Netta membuka matanya, mengambil ponsel dan membaca *chat* Evan.

Evan: Lagi ngapain?

Netta: Istirahat bentar habis ngerjain skripsi. Lo sendiri? Udah pulang ato belum?

Evan: Segitu kangennya lo sama gue makanya tanya gue udah pulang apa belum? Bilang dong.

Netta: Percaya diri banget, sih lo. Gue itu cuman nanya doang. Siapa tahu kan, lo kecebur got.

Evan: Ha? Lo suka sama gue? Wah, akhirnya.

Netta: Serah lo lah.

Evan: Gue lagi di rumah Bimo. Nanti gue chat lo lagi.

"Netta turun, kita makan malam!"

"Iya ...!" Netta bangkit, menutup laptopnya tanpa mematikan terlebih dulu dan menaruh ponselnya. Dia hendak keluar dari kamar, tetapi langkahnya terhenti ketika matanya menatap pigura di meja. Nama Evan langsung sirna. Pigura itu membuat hati Netta berdenyut nyeri dan tanpa sadar dia mengambil langkah mendekatinya.

Dia sudah mengepak semua benda yang mengingatkannya pada Aiden, kecuali satu ini. Netta mengambil pigura itu, mendadak dilanda kegalauan yang begitu menyiksa.

Di sana, Aiden tidak menunjukkan ekspresi apa pun, hanya saja tangannya merengkuh pinggang Netta dengan erat, melindunginya dengan kuat.

Netta tidak tahan melihat foto itu lama-lama.

Dia menaruhnya kembali, dengan posisi tertutup.

Reminiscence

Kalau melupakanmu itu begitu mudah,
mungkin sekarang aku sudah terbiasa tanpamu.

"Apa gue bilang, di tempat ini *seafood*-nya enak." *"Kak, ini bukan udang, kan? Bisa gatel-gatel aku makan ini. Aku kan, alergi."*

"Den?"

Aiden tersentak. Kenangan itu langsung lenyap. "Lo ngomong apaan?"

"Lo ngelamun dari tadi? Atau lo sakit?"

Aiden menghindar ketika Adelia hendak menyentuh keningnya.

"Lo makan aja!"

Kenapa dia mendadak teringat kenangan itu? Dia sudah berusaha menyibukkan dirinya sendiri, tapi semua kenangan tentang Netta tidak bisa dia lupakan sama sekali.

"Gue punya salah, ya?"

"Enggak." *Mood* Aiden menghilang. "Gue cabut, ya!"

"Ha?" Adelia meletakkan sumpitnya. "Kok, pulang? Baru juga sampai sini." Terlihat jelas bahwa

Adelia tidak menyukai perkataan Aiden. Aiden merasa bahwa Adelia sudah mati-matian merencanakan untuk pergi bersamanya. Semenjak Adelia tahu Aiden putus, gadis itu tampak berusaha untuk semakin mendekatinya.

"Gue lupa, ada yang perlu gue kerjain di rumah."

"Bentar dulu deh, masa iya, lo tega ninggalin gue di sini? Dengan makanan sebanyak ini." Adelia menunjuk makanan di depannya. "Tega?"

Aiden menghela napas. Dia tidak punya pilihan. "Oke!"

Adelia tersenyum. "Oh ya, omong-omong, bisnis lo gimana? Udah oke?"

Ah, Aiden hampir melupakan itu. Terakhir kali dia mengingatnya adalah ketika dia putus dengan Netta. Hari itu, dia ingin menunjukkan bahwa dia akan segera mewujudkan mimpinya dan dia ingin Netta yang tahu pertama kali.

Saat dia diminta untuk mengerjakan perintah papanya, dia juga mengerjakan proposal bisnis. Beruntung dengan pegetahuan baru yang dia dapat, dia bisa mengubah proposalnya. Mendapatkan hubungan baru dengan orang yang berpengalaman. Dan lebih beruntungnya, dia bertemu dengan Pak Surya—salah satu orang yang bekerja sama dengan papanya. Aiden menawarkan proposal bisnisnya. Menyakinkan dengan sekuat tenaga. Satu pertemuan ke pertemuan lain,

membuatnya harus mengorbankan waktu istirahatnya. Dan sekarang, dia berhasil meyakinkannya. Ketika dia bertanya alasan menyetujui proposal ini, Pak Surya menjawab.

"Kita tidak akan pernah tahu, apakah usaha itu akan sukes atau tidak sebelum dijalankan. Kamu berbakat, semua orang berbakat, saya mempercayai itu. Ini hanya masalah waktu saja. Terlebih saya suka semangat kamu yang tidak gampang menyerah."

Seperti itu. Dia ingin menceritakan itu semua.

Tapi, semuanya sirna ketika dia melihat gadis itu bersama Evan.

"Enggak tahu. Kayaknya bakal gue *pending*. Gue sementara ini mau fokus sama perusahaan papa dulu."

"Padahal sayang, lho. Udah sejauh itu. Lagian, gue heran. Papa lo, kan udah punya perusahaan, kenapa lo pengin buat usaha sendiri?"

"Lo mau makan apa ngoceh?"

Adelia kaget. Dia tak menyangka akan mendengar tanggapan seperti itu.

"Jangan marah, ah, ntar hilang gantengnya. Nanti, lo anterin gue pulang, kan?"

"Hm."

"Mau mampir, enggak?"

"Kayaknya enggak dulu."

Gathering

Ada kalanya penolakan bukan karena tidak ingin bertemu, melainkan karena tidak ingin membuat hati semakin terluka.

"Kasih tahu gue deh, kenapa lo berdua putus? Kalau menurut gue, lo enggak mungkinlah berani mutusin dia, mengingat lo selalu genggam dia erat." Ridho mengusap dagunya. Dia melirik ke arah Aiden yang pura-pura tampak bodoh. Dia mengambil bantal sofa di apartemen Aiden, untuk bisa dia peluk.

"Tapi ibarat pasir, nih," Arjuna menimpali, "Semakin kuat dia digenggam, ada kemungkinan untuk perlahan keluar dari genggamannya."

"Eh, iya, deng. Tapi, ibarat keong ... eh, kok keong. Bukan, bukan, maksud gue, ibarat batu yang dikikis oleh air. Enggak mungkin kan, mereka putus kalau enggak ada sebab yang pas ... ti." Kata terakhir diucapkan Ridho dengan pelan, ketika ponsel di atas meja berbunyi. Ridho segera melihat nama pengirimnya, sebelum akhirnya ponsel itu diambil oleh si pemilik.

"Pacar baru, ya?" Ridho menyelipkan roti yang tadi dibeli oleh Arjuna ke dalam mulutnya. Dia me-

ngunyah pelan, sembari menunggu jawaban dari Aiden. "Pacar baru, Den? Deden, Sarden. Ah ... bangsul!" umpatnya ketika sebuah bantal menyentuh mukanya cukup keras. Dia mengusap wajahnya dengan kesal, menyipitkan matanya, berharap ada sinar laser yang keluar untuk mengubah warna kulit Aiden.

"Berisik lo!" Aiden menyelipkan ponselnya di samping tubuhnya. Adelia yang mengiriminya pesan, mengatakan bahwa dia tidak bisa datang ke sini karena harus pergi dengan temannya. Padahal, dia tidak menyetujui gadis itu pergi. Anehnya, Aiden tidak marah. Dia menutup matanya dengan sebelah tangan.

Karena tidak ingin terus-terusan teringat Netta, akhirnya minggu lalu Aiden memutuskan untuk menjadikan Adelia pacarnya. Dia tahu sikapnya ini pengecut, tapi dia tidak punya pilihan lain. Lagi pula, Adelia yang sudah lama menyukainya itu pun dengan senang hati menerimanya.

Aiden berharap, dia bisa belajar mencintai Adelia dan melupakan Netta.

Melihat Aiden yang tidak mau menjawab, Ridho pun mengalihkan pembicaraan.

"Lo bakal dateng ke acara kumpul-kumpul mahasiswa dan alumnus kampus, enggak? Lumayan noh makan gratis."

"Enggak!"

"Lo tahu enggak, Jun. Netta bakal dateng ke acara itu sama si Evan, cowok yang katanya akan menjadi pacar Netta." Ridho memberi tahu Arjuna dengan lagak seperti cewek-cewek yang menggosip, begitu heboh.

Aiden seakan lupa dengan kepura-puraannya. Dia begitu cepat merespons hingga membuat Ridho tersenyum dalam hati.

"Jadi, lo mau datang?"

"Ikut, lah, Net. Netta. Masa gue sendiri di sana." Aura tengah menarik lengan Netta, membujuk sahabatnya itu untuk ikut ke acara yang diadakan oleh almamater dan mantan almamater mereka. Teman-teman mereka tengah ribut soal acara itu.

Netta menggeleng, membalikkan tubuhnya. Dia berkeras untuk tidak ke sana. Banyak yang dia pertimbangkan, terutama kalau Aiden juga menghadiri acara itu. Dia tidak mau usaha untuk terlepas dari bayangan laki-laki itu akan sia-sia. Netta mengeratkan guling yang kini berada dalam pelukannya. Dia berharap itu bisa menghilangkan kegundahannya.

"Netta. Ikut, ya!" Aura mulai menurunkan suaranya. Dia menarik Netta untuk membalik tubuhnya, memaksanya untuk kembali menghadapnya. Berhasil, meski tampangnya disembunyikan di balik guling.

"Enggak. Gue mager, mau tidur aja." Netta memiringkan tubuhnya sedikit, memperlihatkan sebelah matanya. "Lagian lo kan, ada Haru. Enggak sendirian."

"Maunya bertiga."

"Minta sama abang gue noh buat temenin."

Sontak saja semburat merah muncul di wajah Aura. Dia mengulum bibirnya, menahan senyuman untuk keluar dari sana. Meski malu dengan perkataan Netta, dia berharap apa yang dikatakan Netta akan terwujud.

"Baru gitu aja seneng, kayak abang gue mau nemenin aja," seru Netta dan kembali menutup wajahnya dengan guling.

"Ih!" Aura yang geregetan memukul pundak Netta, merasa dipermainkan.

"Netta ikut, ya!"

"Enggak mau!"

"Kenapa? Lo takut ketemu Aiden?"

Tidak ada sahutan dari Netta. Dia malah semakin mengeratkan pelukannya pada guling.

"Bukannya lo sekarang lagi deket sama Evan? Kalau emang lo enggak suka lagi sama Aiden, pasti lo enggak ngehindarin dia." Aura menyisir rambutnya dengan jemarinya. "Lagian, dia udah punya pacar, kan? Ngapain masih dipikirin?"

"Gu—" Netta memberikan jeda di antara kalimat yang belum terselesaikan. "Gue enggak punya *dress*. Lo pergi berdua deh, sama Haru."

Mata Netta menutup begitu erat. Menghentikan apa pun yang akan turun dari sana. Kenapa rasanya masih menyakitkan ketika mendengar kabar itu? Padahal dia sudah mengira kalau Aiden akan memilih bersama dengan Adelia. Seperti ada cubitan keras di dalam hatinya.

Tanpa berbicara panjang, Aura langsung melangkah ke lemari Netta. Menyentuh satu per satu *dress* yang ada di sana. Matanya berbinar saat menemukan *dress* berwarna *peach*, lalu dia mengambilnya. Aura berbalik, menunjukan *dress* itu pada Netta.

"Lo bilang enggak punya, tapi ini apa?"

Netta menoleh dan langsung turun dari ranjang. Merebut *dress* di tangan Aura. Dia mendekapnya dengan erat. Lalu menggeleng. "Enggak. Jangan ini!" Entah kenapa, suaranya mendadak menjadi parau. Dia nyaris saja menangis.

Aura membuka matanya, pandangannya terarah pada *dress* di pelukan Netta. Tidak perlu bertanya lebih lanjut, dia paham. Senyum muncul di wajahnya. "Kalau gitu kita *shopping* aja. Gimana? Tenang, ada Haru." Aura mendorong tubuh Netta setelah mengambil *dress* tersebut.

"Tapi, gue tetep enggak mau dateng, Ra."

Suit and Dress

Kau membuatku nyaman, tapi maaf,
hatiku belum siap untuk kau singgahi.

Ada kalanya perasaan di dalam hati terkesan rumit, padahal rasa itu begitu sederhana. Hanya saja, terkadang hati dan otak tidak saling menatap, memilih untuk memunggungi satu sama lain, membuat tenaga seolah terkuras habis hanya untuk menentukan pilihan. Pilihan yang mampu membuat semuanya berubah. Terutama tentang hati yang begitu rentan.

Melupakan seseorang tidak mudah, begitu juga dengan menggantinya. Netta masih berdiri tegak di depan cermin yang kini memantulkan tubuhnya. *Dress*-nya berwarna *peach*, dengan bagian bahu yang terbuka. Gaun yang begitu lembut itu menutupi tubuhnya hingga mata kaki. Akhirnya, Netta mengenakannya juga. Dia memejamkan matanya, menenangkan dirinya yang semakin bimbang.

Kalau lo udah enggak suka, jangan hindarin. Toh, dia udah punya pacar.

Netta membuka kedua matanya langsung. Benar, yang dikatakan oleh Aura. Dan karena perkataan Aura itulah, Netta membuat pilihan ini. Masalahnya sekarang dia tidak tahu kenapa perasaannya gugup jika dia membayangkan bertemu dengan Aiden. Terlebih dengan pakaian yang akhirnya dia kenakan. *Dress* pemberian Aiden. Aura sungguh tahu bagaimana cara memaksanya secara halus.

"Sayang, semua udah kumpul." Bundanya tersenyum senang dan keibuan. Dia melangkah mendekat ke arah Netta yang kini menatapnya malu-malu.

"Aneh ya, Bun?"

"Cantik, kok. Anak Bunda enggak ada yang jelek." Bunda memperhatikan Netta dari atas sampai bawah, seolah tidak menyangka Netta sudah besar seperti ini. "Sini turun, mereka udah kumpul!" Dia mengulang perkataannya sambil memegang tangan Netta.

"Bunda ...."

"Iya?"

Netta tampak ragu, dia menggeleng pelan. Tadi, dia ada pikiran untuk bertanya tentang bagaimana cara *move on* dengan cepat, sayangnya itu tidak bisa dia lakukan. Satu pertanyaan bisa berujung pada pertanyaan lain.

"Enggak apa-apa."

"Semoga kalian bisa bersama lagi, ya!"

Netta, yang mulanya hanya menatap lantai, mendongak cepat. Dia mengernyit, merasa bingung. Rupanya, bundanya pun sudah tahu soal ini.

"Ini dia orangnya. Astaga Netta lo cantik banget! Gini nih, katanya enggak mau ke tuh acara." Aura memuji sekaligus menyindir secara langsung ketika sudah bertemu dengan Netta. Selain Aura, juga ada Haru dan Evan. Cowok itu tampak nyaris tidak berkedip ketika memandang Netta.

Netta hanya memanyunkan bibirnya yang dia warnai dengan sedikit lipstik *pink*, senada dengan bibirnya. Dia melangkah pelan mendekati Aura. "Lo juga cantik kok, Ra. Oh ya, lupa, lo kan, kencan sama abang gue, ya."

Dia tersenyum geli melihat reaksi Aura. Sahabatnya itu mengenakan *dress* hitam yang begitu lurus menutupi tubuh sampai di bawah lutut. Netta tahu itu *dress* kesukaan Aura dan dia tidak perlu berpikir alasan apa yang membuat Aura memakainya.

"Bahunya enggak terlalu terbuka?" Suara Arya menarik perhatian Netta untuk menoleh. Dia tersenyum kecil, lalu melihat ke arah pundaknya sendiri sebelum menggeleng. "Enggak kok, Kak. Biasa aja."

"*Dress* baru?"

"Baru dipakai." Netta mengulum bibir.

Arya berdecak, "Kamu jangan jauh-jauh dari Abang."

"Netta jangan jauh-jauh dari Evan dong, Bang," bunda menyela. "Kan, kamu sama Aura, seharusnya kamu bilang jangan jauh-jauhnya sama Aura." Suasana menjadi riang, meskipun Arya kini terlihat gerah.

"Iya, iya. Aura, jangan jauh-jauh sama gue." Kepala Arya secara mendadak menoleh ke arah Aura. Dia memberikan senyuman manis, yang dibalas Aura dengan senyum canggung. Arya rupanya baru putus dengan Calista dan berkat rekomendasi dari Netta, dia pun mempertimbangkan untuk mulai mendekati Aura. Dan seperti inilah mereka sekarang, hendak pergi berdampingan ke acara tersebut. "Bun, aku langsung berangkat!"

"Evan, jagain Netta, ya!"

"Tentu, Tante."

Di luar, Netta tidak bisa berhenti memperhatikan Evan. Perpaduan kemeja berwarna biru muda dan celana jeans hitam yang kali ini tidak robek, membuat Netta merasa bahwa Evan benar-benar tampan.

"Terpesona, heh?" Evan menyunggingkan senyum miring.

"Enggak sih, B aja."

"Bohong—"

"Kamu sama Abang aja berangkatnya," Arya memotong. Dia kelihatannya tidak suka dengan Evan dan Netta tahu abangnya tidak mau pura-pura bersikap

baik pada orang yang tidak dia suka. Arya mengeluarkan kunci mobil.

"Eh, enggak." Netta melepaskan genggaman mereka berdua. Dia mendekat ke arah Evan, nyaris menubruk laki-laki itu. "Aku sama Evan. Abang sama Aura aja. Kasihan soalnya sejak tadi dia ngelihatin Abang penuh pengharapan." Tanpa babibu, dia langsung menarik tangan Evan, meninggalkan Arya yang menatapnya tajam.

"Lo begitu ngebetnya ya, mau jalan sama gue." Evan mengerling genit pada Netta. Kedua alisnya dinaik-turunkan sembari tangannya membuka kunci mobil.

"Iyain, biar cepet. *Btw*, lo beneran enggak apa-apa temenin gue ke acara itu?" tanyanya lagi. Mendadak, dia merasa harus menanyakan hal ini lagi.

Evan menyentil kening Netta, sebelum membungkukkan tubuhnya. Membuat tubuh gadis di depannya itu terhalang oleh tubuhnya.

"Gue udah bilang sama lo, kalau gue enggak pernah merasa direpotin."

Seakan ada cacing di dalam tubuh Netta. Dia tak henti-hentinya bergerak gelisah. Dia merasa ada saja hal yang membuat orang memperhatikannya, meski dia berusaha untuk tenang. Tangannya berada dalam

genggaman Evan, tapi dia tak henti-hentinya mengentakkan kaki dengan pelan.

"Kenapa, sih? Lo kebelet pipis? Atau cacingan? Enggak bisa diem amat," komentar Aura.

"Ha? Enggak, gue enggak apa-apa." Netta menggeleng cepat, disertai dengan lambaian tangan sebagai pendukung.

Bohong, Netta berbohong. Dia apa-apa. Setiap saraf yang ada di tubuhnya bereaksi, begitu juga dengan detak jantungnya yang berdebar kencang. Perutnya bahkan bergejolak. Dia merasa tidak tenang setelah menginjakkan kakinya di parkiran hotel tempat pertemuan itu diadakan. Rasanya dia ingin pulang, ingin menghindar.

"Mau balik?"

"Ngawur." Aura menyahut. "Masuk, lah, udah sampai sini. Mending lo langsung makan aja di dalam. Yuk, udah jamnya juga!" ajak Aura. Dia melangkah anggun, menggapai lengan Netta untuk masuk ke aula hotel.

"Aiden dateng?" Arya menaiki undakan dengan santai, kedua tangannya masuk ke saku celana yang kini dia gunakan.

"Katanya iya," sahut Aura.

Evan melirik tidak suka. Dia memang sudah mengira Aiden mungkin juga datang dan itu sesuatu yang tidak dielakkan. Satu hal yang akan dilakukan

oleh Evan, membuat Netta menyukainya dan tak membiarkan gadis itu untuk berbalik kembali pada mantan sialannya.

Cahaya yang begitu menyilaukan menjadi penyambut mereka ketika pintu terbuka lebar. Sudah banyak orang yang berdiri di segala sudut dan saling berbincang satu sama lain. Tema acara malam ini adalah *prom night*, membuat semua yang datang ke sana harus menggunakan gaun—untuk cewek dan jas untuk cowok.

Berbeda dengan Aura yang sibuk memandang ke sana kemari untuk mencari teman-temannya, Netta menunduk, sama sekali tidak mau mendongak. Dia mengepalkan tangannya, menahan segala perasaan yang kini melingkupi. Dia takut, sekalinya mendongak, dia tidak bisa berhenti untuk mencari hingga matanya menemukan sosok itu.

"Ayo, cari makan, gue laper." Evan menarik lengan Netta, meninggalkan teman-teman gadis itu. "Makan apa?" tanyanya sambil melepaskan tangan Netta begitu mereka sampai di meja yang menampung semua makanan.

"Apa aja."

Evan langsung mengambil beberapa makanan yang ada di hadapannya dan menatanya di dalam piring.

"Kalau lo enggak nyaman, gue bisa bawa lo pulang sekarang."

Tawaran itu sangat menarik bagi Netta. Sayangnya, dia masih memikirkan Aura yang bisa saja mengamuk kalau dia kabur begitu saja dan itu tidak bagus untuk kehidupannya. "Gue tungguin sampai selesai aja."

"Daripada lo enggak nyaman?"

"Gue nyaman, kok." Selain tentang Aiden, semuanya nyaman.

"Nyaman tapi muka lo udah kayak pantat ayam, kelipet."

"Kok, lo nyebelin?"

"Nyebelin juga lo suka, kan?"

Netta mencibir. Evan menyeringai. "Ah, ya. Lo mau jalan sama gue beberapa hari lagi? Kita ke pantai, anak-anak mau ketemu lo."

"Lo bakal ngenalin gue ke temen-temen lo?"

"Ya, lah. Eh." Evan menggaruk kepalanya. "Enggak deng, mereka udah tahu sendiri."

"Lo kasih tau ke mereka, gue itu siapa?"

"Iya."

"Siapa?"

"*Soon to be my girlfriend.*"

"Evan." Netta memukul pundak Evan. Wajahnya memerah malu mendengarnya. Terutama dengan

nada yang digunakan oleh Evan, yang sangat menggodanya. Bisa-bisanya Evan mengatakan itu pada teman-temannya.

Evan tertawa, membuat beberapa orang menoleh ke arahnya. Dia pun menaikkan alisnya, menunjukkan tampang seakan mengatakan, *ngapain lihat-lihat!* "Kalau lo mau ikut gue ke pantai, kita bakar-bakar di sana."

"Bakar ikan?"

"Bakar mantan biar pergi dari hati lo."

Netta tersenyum geli. Dia menggeleng berulang kali. Sayangnya senyum itu langsung meredup, tubuhnya seakan membeku, perasaannya kembali tak menentu ... ketika dia melihat sebuah tatapan yang ternyata masih membuat dirinya merasa gila.

Tatapan Aiden.

Jealousy

Kalau masih cinta, untuk apa saling menyakiti?

"Oke, gue berhasil bawa si Sarden."

"Gue juga sudah berhasil bawa si Nangka."

"Siapa Nangka?" Haru menyela.

"Netta! Ah lo, gitu aja enggak tahu," sahut Aura kesal. "Gue heran, mereka tuh masih saling suka enggak, sih?"

"Lo bodoh apa gimana? Mereka tuh, masih suka. Gitu aja lo enggak bisa lihat!" Haru berkata kesal. Pertanyaan Aura tidak berbobot.

Keempat orang itu—Ridho, Arjuna, Haru, dan Aura—berada tak jauh dari Aiden dan Netta. Mereka berlagak seperti detektif yang tengah mengawasi mangsa.

Bagi Aiden, pesta itu membosankan. Andai saja dia tidak dibodohi oleh Ridho, dia tidak akan mengin-

jakkan kaki di sini, kegiatan kumpul-kumpul yang membosankan. Banyak teman dan para juniornya yang sok akrab menyapanya dan itu sungguh mengganggu baginya.

"Kok, enggak disapa balik?" Adelia.

"Buat apa?" Aiden memainkan ponselnya. Dia langsung menggeram ketika sebuah foto masuk ke aplikasi *chat*-nya. Foto Netta dan Evan. Ini Ridho emang minta dicincang habis-habisan. Tanpa mau membalas, Aiden memasukkan ponselnya ke saku. Urusan rasa bencinya saat melihat Netta datang saja belum selesai, ditambah foto di mana Netta tertawa dengan cowok sialan itu.

"Enggak sopan, Den."

Aiden tidak menanggapi. Dia masih menunggu Adelia untuk mengambil makanan. "Untuk kamu!" Adelia menyodorkan sebuah piring berisi makanan, menyuruh Aiden mengambilnya.

Masih dengan hati kesal, Aiden mengambil piring itu.

"Rame, ya. Tapi apa kamu enggak punya banyak temen?" Adelia membuka suaranya. Dia sepertinya tidak sadar orang di sampingnya kini berada dalam *mood* yang sungguh buruk.

Aiden mendiamkannya saja. Sekarang pikirannya sepenuhnya tertuju pada foto yang dia lihat tadi. Ridho sungguh bisa membuat emosinya bermain. Yang dia

sesali sekarang adalah dia sudah memilih bersama Adelia, tapi hatinya masih meragu.

"Aiden!"

Tubuh Aiden maju ke depan karena didorong. Dia mendelik sebal pada pemilik tangan yang merangkulnya.

"Lepas!" Disentaknya tangan Ridho, membebaskan dirinya dari orang gila satu itu.

"Gue cari-cariin lo dari tadi. Ternyata lagi pacaran." Ridho nyengir, mengedipkan matanya pada Adelia ketika melihat gadis itu.

"Ngapain?"

Ridho tersenyum penuh semangat mendengar Aiden bertanya seperti itu. Dan bagi Aiden, itu adalah sebuah senyuman peringatan.

Benar saja, Ridho menarik tangan Aiden ke kumpulan teman-teman Netta. Di sana sudah ada Arya, Haru, Arjuna, Aura, dan anak-anak lainnya. Lagi-lagi, dia mendapatkan pertanyaan yang menyebalkan, termasuk kenapa bisa putus dengan Netta.

"Kak? Serius ya, putus sama Netta?"

"Serius." Ridho yang mewakili, karena Aiden hanya menjawabnya dengan lirikan tajam.

"Kapan?"

"Kenapa?"

"Terus pacaran sama mbak ini?"

Mbak yang disebut oleh salah satu teman Netta adalah Adelia. Gadis cantik yang memesona. Adelia sendiri terus menunjukkan senyumannya sebagai jawaban. Sesekali, dia melirik Aiden yang terlihat cuek.

Aiden, sementara itu, terus melihat ke arah lain, berusaha untuk tidak peduli dengan yang lainnya.

Deg.

Sebuah amarah perlahan kembali mengaliri tubuhnya. Dia melihat Netta tengah berbicara pada laki-laki yang sampai sekarang dia benci. Tawa itu, senyum itu. Sial. Aiden tidak suka orang lain melihat senyuman itu. Hanya dua orang itu yang kasatmata di hadapannya sekarang.

Buku-buku tangannya perlahan membengkok ke dalam, membentuk sebuah kepalan erat. Dia masih memperhatikan interaksi itu. Bagaimana Netta merespons perkataan Evan, bagaimana keduanya tertawa. Namun, lambat laun sorot mata yang penuh sirat kemarahan itu meredup, digantikan kerinduan.

Aiden menatap Netta lama. Pada akhirnya, Netta pun menoleh padanya. Mereka saling bersitatap selama beberapa detik sebelum akhirnya Netta berpaling dan kembali bercanda dengan Evan.

Dulu itu adalah tempat Aiden, di mana dia diperhatikan.

Aiden memalingkan wajahnya ketika lengannya disentuh. Dia menaikkan kedua alisnya.

"Aku mau ke toilet. Bisa temenin?" tanya Adelia.

Aiden mendesah sebelum mengangguk.

Netta sekarang berada di luar, menyandarkan punggungnya di tembok yang dekat dengan taman. Evan sedang merokok entah di mana. Netta sudah tidak tertarik lagi dengan acara ini, *mood*-nya sudah rusak.

Seharusnya wajar melihat Aiden dan Adelia pacaran, bukankah itu alasan mereka putus?

Kedua tangan Netta terjulur ke depan, saling tertempel. Udara dingin menyapanya kembali. Pundaknya yang terbuka membuat angin mudah untuk menerpanya. Semoga saja dia nanti tidak masuk angin.

"Baju kurang bahan ngapain dipake?"

Sepasang sepatu muncul di hadapannya. Debaran jantung Netta menggila karenanya. Suara itu. Suara Aiden. Netta tidak berani mendongak.

"Serah, lah."

Netta hampir saja bisa melihat Aiden dari dekat, tapi pandangannya terhalang oleh jas yang berkelebat di depannya. Aiden memakaikan jas itu pada Netta. Netta akan selalu mengingat aroma parfum Aiden.

"Kak ...." Suaranya tenggelam ketika dia melihat Aiden mengenggam tangan Adelia.

Netta menunduk, tidak kuat dengan apa yang dilihatnya.

"Hei." Evan muncul. "Kenapa?"

Netta menggeleng. Dia menggigit bibirnya. Menahan tangisannya. Dia kemudian mendongak.

"Itu jas siapa?" tanya Evan lagi.

"Lo udah selesai ngerokok?" Netta malah balik bertanya, tidak menjawab pertanyaan Evan. "Berapa banyak? Bau banget." Dia mengibaskan tangan di depan hidungnya sendiri. "Enggak usah ngerokok bisa, enggak? Kalau lo sakit gimana?"

"Apa perlu gue ngerokok terus biar lo perhatian gini?"

Netta membuang muka. Menggembungkan pipinya.

"Mau balik kapan? Ini acaranya lama, ya? Bosenin," gerutu Evan.

"Lo mau balik sekarang?" tanya Netta, menatap Evan dengan serius. Awalnya, dia hanya memandang Evan, tapi matanya tanpa bisa dicegah mengarah pada Aiden yang berada tak jauh dari sana. Netta meringis, lalu membuang muka secepatnya. Kembali menatap Evan.

Sebenarnya kalau Netta mau menunggu, Aiden juga melakukan hal yang sama. Meliriknya secara diam-diam. Tak ada yang dia lewatkan ketika dia membiarkan matanya mengarah pada Netta. Dia memejamkan matanya, lalu kembali menatap Adelia.

Beberapa orang memperhatikan tingkah keduanya. Ridho salah satunya dan laki-laki itu tidak tahan lagi. Dia bergerak cepat, meraih mikrofon yang dipegang oleh salah satu anak kampus. Ridho mengetuk mikrofon itu berulang kali, sebelum memulai rencana dadakannya.

"Gue enggak tahu sih, ya, nih lagu bagus apa enggak." Ridho berujar dengan serius. "Tapi gue harap kalian terlena oleh suara gue." Dia mulai memejamkan matanya, pantatnya sedikit dimiringkan.

Semua orang mengantisipasi apa yang akan dilakukan oleh Ridho. Dan sorak-sorai pun terdengar ketika mereka mendengar suara cowok itu.

"Kalau kau sayang, mengapa putus, beibeh ...."

Ridho menyanyikan lagu abstraknya dengan lantang, tangannya yang bebas bermain di udara. Tampak sebodoh amat dengan sekitarnya.

"Ingin kucolok kedua matamu yang terus melihatnya dalam diam ...."

Gelak tawa terdengar begitu keras.

Netta hanya mendelik dan membuang muka.

Netta dan Evan tidak saling bicara saat berada di dalam mobil. Netta masih saja muram, jas Aiden berada di kedua tangannya. Tadi dia sudah berniat mengembalikannya, tapi cowok itu sudah menghilang.

Melihat Aiden, membuat usaha Netta untuk melupakannya menjadi sia-sia. Sekarang, dia malah mengingat cowok itu dengan lebih jelas di pikirannya dan parahnya, Adelia juga berada di sana.

"Net."

"Iya?"

"Lo mau jadi cewek gue?"

Netta tertegun mendengarnya. Dia tahu, kali ini berbeda dari biasanya. Laki-laki itu sekarang terdengar serius.

Mobil itu berhenti di lampu merah. Barulah Evan menoleh dan itu membuat Netta sedikit canggung.

"Gue sebenarnya enggak mau maksa lo lagi buat jadi cewek gue. Gue sadar cara gue dulu salah. Gue pengin deketin lo secara perlahan." Evan menyugar rambutnya dengan satu tangan. Perlahan, dia memalingkan muka dan menginjak pedal gas, kembali menjalankan mobil secara perlahan. "Nyatanya gue enggak bisa. Gue harus percepat semuanya. Terutama setelah kejadian tadi. Gue cemburu sama Aiden yang terus dapat perhatian lo."

Dia tertawa pelan.

"Jadi, Arnetta, lo mau jadi cewek gue?"

Sunset

Lucunya adalah kenangan yang dipersalahkan
ketika hati yang masih belum melupakan.

"Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi ...." Netta mulai membaca buku *Manajemen Laba*-nya dengan pelan. Matanya bergerak ke kanan dan kiri dengan nyalang. Hanya sesekali dia berhenti, mencatat apa yang menurutnya sesuai dengan keinginan dosen pembimbing.

Netta berusaha fokus pada skripsinya alih-alih memikirkan pertanyaan Evan tempo hari.

Sampai sekarang, dia bahkan belum menjawab ungkapan cinta lelaki itu. Bukannya tidak bisa, melainkan takut. Hatinya masih didominasi oleh keraguan. Dia seolah berada di perempatan jalan dan sulit untuk menentukan arah mana yang akan dia ambil.

Netta sadar, dia tidak boleh seperti ini. Membiarkan dirinya terjebak di antara dua pilihan. Melupakan atau menetap.

"Kenapa cinta itu ribet banget?" gumam Netta. Bibirnya terbuka, mengeluarkan helaan napas pelan.

Dia menegakkan tubuhnya seraya melepaskan cepolan rambutnya. Membiarkan helaian rambutnya menutupi sisi lehernya.

Tatapannya begitu kosong. Dua pilihan itu begitu sulit. Ibarat menyakiti seseorang atau disakiti oleh perasaan sendiri.

"Gue bingung, apa yang harus gue lakuin sama skripsi gue?" Aura berdecak, tangannya mulai sibuk menggulung-gulung mi di mangkuknya.

Akhirnya, setelah perdebatan panjang di grup *chat*, Aura, Haru, dan Netta sepakat untuk pergi ke sebuah restoran Jepang yang Aura ingin kunjungi. Haru mengiakan ketika Aura membawa masalah pilih kasih antara persahabatan. Dia begitu malas untuk berdebat lagi. Terkadang, Aura memang begitu lebay—bagi Haru. Aura kemudian menemui Netta di perpus, sambil langsung menunjukkan tatapan mengiba pada Netta dan memegang perut. Netta pun mengiakan—lebih baik dia bersama sahabat-sahabatnya daripada galau sendirian.

"Kerjain, lo kalau ngeluh mulu enggak bakal selesai." Haru menimpali. "Gimana skripsi lo?" Kali ini, dia bertanya pada Netta.

"Ya, gitu-gitu aja." Netta menjawab tanpa mengalihkan pandangannya pada *sushi* di depannya.

"Gitu gimana? Lancar?" Aura menyahut. Mulutnya masih sibuk mengunyah. "Kerjain punya gue, dong, Net ... adaw! IH, HARU, kebiasaan banget mukul kepala gue." Aura mendelik pada Haru yang tadi memukul kepalanya.

"Mau lagi?"

"Nyebelin, ya."

Haru mengedikkan bahunya dan mulai memakan ramennya.

"Lala juga nyebelin, ya. Pengin gue tampol abis." Aura mencari bahan lain. "Udah cerewet, kata-katanya nyelekit, tipe-tipe orang yang gue benci. Dia terus aja ngebanggain *progress* skripsinya, padahal gue lagi pusing gini."

"Gue ingetin, lo emang benci sama dia," kata Haru.

"Lagian gimana gue enggak benci, sikapnya nyebelin gitu." Aura mendadak bertepuk tangan heboh, membuat kedua temannya menoleh dengan kening mengernyit. "Oh ya, Net. Waktu di acara kumpul-kumpul, itu jasnya mantan lo kan, yang lo pake?"

Mendengar kata 'mantan', Netta tanpa sadar melengos, menunjukkan ketidaksukaannya.

"Iya, punya Kak Aiden."

"Kok, bisa ada di lo?"

"Karena dia kasih."

"Kok, bisa? Padahal ceweknya butuh kayaknya. Eh ... enggak, deng, tangan Adelia kan, digenggam

gitu." Aura terkekeh pelan. "Kapan lo balikin? Kan, enggak baik nyimpen punya mantan, semakin banyak kenangannya."

Netta mendadak terdiam. Dia tidak menemukan alasan kenapa dia tidak kunjung mengembalikan jas itu pada Aiden.

Dia bisa merasakan bahwa Aura sedang menyeringai dalam diam.

"Net."

"Hm?"

"Lo gimana?"

"Gimana apanya? Bakal gue kembaliin kok, jaketnya Kak Aiden." Netta berusaha untuk tenang. Dia kembali memasukkan *sushi* ke dalam mulutnya.

"Sama Evan."

Barulah kegiatan Netta berhenti.

Evan. Mendengar nama itu, dia kembali merasa bersalah lagi.

"Emang kenapa sama Evan?"

Aura menghela napas, tampak mengumpulkan tenaga ekstra untuk membuat Netta berbicara dengan jujur.

"Lo beneran mau pilih Evan?" tanya Aura lagi.

Netta menurunkan pandangannya, memilih menatap jejeran makanan di sana. Pilihan? Ya, dia sedang terjebak di antara dua pilihan, melepaskan atau menetap. Sampai sekarang, dia tidak bisa menemukan jawabannya.

"Udah, udah. Lo setiap ketemu ngomongin ini aja," sela Haru. "Kalau lo milih Evan serah lo, yang penting lo bahagia."

"Iya, tapi jangan dijadiin pelarian juga," timpal Aura. "Memang sih, pilihan kedua bisa menjadi yang utama, tapi ada proses yang harus dilalui, menyakiti dan menghasilkan luka. Evan menurut gue enggak masalah sih, tapi ...." Dia menggaruk kepalanya, lalu tersenyum. "Tapi hati-hati ya, sama kenangan. Bisa bikin lo susah *move on*."

"Netta, Evan dateng, tuh." Haru tiba-tiba menunjuk ke arah depan dengan sumpitnya.

"Pemandangannya bagus, kan?" Evan memainkan pasir yang berada di bawah kakinya.

"Bagus banget. *Sunset* emang selalu bagus, kok," puji Netta yang masih menengadahkan kepalanya, menatap langit yang sudah berubah warna. Dia menyukai suasana di pantai ini. Begitu tenang. Dia kemudian menoleh sembari memegang rambutnya. "Akhirnya, lo bawa gue ke pantai juga."

"Romantis, kan?" Evan tersenyum penuh pesona. "Suka, enggak?"

"Banget." Netta mengangguk tanpa ragu. Dia menutup matanya sembari mendongak, menikmati angin yang berembus lembut. Ombak yang begitu tenang

mendukung suasana itu. "Temen-temen lo enggak jadi ikut, nih?" tanya Netta kemudian.

"Enggak, lagi sibuk sendiri-sendiri. *Btw*, mau jagung bakar, enggak? Kurang lengkap kalau belum makan jagung bakar."

"Boleh."

"Mau pedes apa pedes manis?"

Netta menimbang-nimbang apa yang harus dia pilih. Dia tersenyum, menatap Evan. "Pedes."

"Ai, kamu jangan makan pedes-pedes. Awas aja kalau ketahuan!"

"Oh, oke. Bentar!" Evan perlahan bangkit. Namun, Netta menahan tangannya. "Kenapa?"

"Lo enggak ngelarang gue makan pedes?"

"Buat apa? Itu kan, pilihan lo, gue dukung aja. Kenapa? Lo mau dilarang? Bilang, dong!"

"Dih, gue cuman nanya." Netta melepaskan tangannya dari lengan Evan.

"Ya udah, tunggu!"

Netta membiarkan Evan pergi. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Seharusnya, dia tidak bersikap seperti ini. Dia tahu Evan dan Aiden berbeda. Apa yang tadi dia pikirkan ketika bertanya seperti itu?

Rejection

Karena hati tidak mudah untuk berpindah tempat.

"Lama-lama gue bisa gila. Mana kerjaan dikit banget," protes Aiden seraya menatap penuh emosi ke arah tumpukan dokumen yang begitu menyedihkan. Sedikit, maksudnya. Kalau biasanya dia mengeluh pekerjaannya begitu banyak hingga memusingkan, sekarang berbeda. Hampir semua proyeknya sudah selesai, tapi dia malah ingin pekerjaannya menumpuk agar pikirannya tidak melayang ke mana-mana.

Aiden menengadahkan kepala, diiringi dengan bantingan tubuhnya pada sandaran kursi. Netta, Arnetta. Dia masih sering teringat masa lalu, bagaimana tatapan penuh khawatir dari gadis itu diberikan untuknya saat Aiden sedang sakit, bagaimana bibirnya terus menanyakan keadaannya ketika Aiden tidak langsung menjawabnya. Dan sekarang, semua tatapan itu bukan lagi miliknya, membuat dia menyesal sudah melepaskan Netta dari genggamannya.

Aiden teringat lagi bagaimana Netta dan Evan bercanda di acara tempo hari dan amarahnya kembali terbit.

Semalaman suntuk dia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Kenangan akan hubungan dia dan Netta, seperti proyektor film yang terus memenuhi kepalanya. Dia juga tak henti memandang foto dua orang yang ingin sekali dia pisahkan—foto Netta dan Evan yang di-*screenshot* oleh Ridho. Kalau dia ingat bagaimana Ridho menggodanya waktu itu, dia ingin sekali menjitak kepala Ridho. Dia tahu Ridho tampak puas melihat kemarahannya. Namun, kemarahan yang Aiden rasakan sebenarnya adalah kemarahan untuk dirinya sendiri.

Ketukan pintu terdengar.

"Masuk!" Perlahan, Aiden menegakkan tubuhnya. Dia kembali mengambil satu dokumen untuk dibacanya lagi. "Permisi, Pak. Kopi."

Cangkir putih lengkap dengan alasnya, langsung tersaji di hadapannya. Aroma lembut kopi menyapa, menariknya untuk segera meminumnya.

"Makasih." Aiden menyingkirkan cangkir itu dan kembali fokus pada pekerjaannya.

"Tadi malam kamu kurang tidur, ya? Aku perhatiin nguap terus."

Tak ada sahutan.

"Den."

"Hm."

"Aku ada salah?"

Gerakan Aiden yang tengah membaca laporan terhenti. Dia mendongak, menatap Adelia dengan heran.

"Aku enggak tahu, sih. Aku ngerasa kamu berubah dingin lagi. Apalagi sekarang kamu lebih sering pakai gue-lo, bukan aku-kamu. Kamu marah?"

Memang, ada gejolak dalam diri Aiden yang menolak panggilan aku-kamu itu. Namun, dia tidak mengatakannya pada Adelia. Dia hanya mempertahankan posisi menunduknya dan terus berkutat dengan dokumen. Dia enggan menatap Adelia, seolah ada sebuah batas yang membuatnya seperti itu.

"Enggak," Aiden hanya berkata begitu.

"Terus kenapa?"

"Enggak ada."

"Aku harap kamu mau pakai aku-kamu lagi. Oh ya, aku ada tiket nonton. Lumayan dapet dari temen. Habis kerja, kamu mau nonton, enggak?"

Aiden tidak langsung menjawabnya. Dia biarkan ajakan itu menggantung begitu saja.

"Den? Kamu beneran ngantuk, ya? Atau sakit?" Adelia mencondongkan tubuhnya, tangannya terulur hendak menyentuh dahi Aiden. Tinggal sedikit lagi, tangan itu ditepis oleh Aiden.

"Kalau kamu udah selesai, silakan keluar dari sini. Nanti, saya pikirkan buat nonton."

Dia tahu Adelia akan terluka oleh sikapnya itu, tapi Aiden masih butuh berpikir.

Dia harus memutuskan apakah dia akan terus melangkah, atau tetap tinggal.

Missing You

Kita diam-diam merindu tanpa tahu bahwa dia juga melakukan hal yang sama.

"Jadi gimana?"

Netta mendesah pasrah sambil menggeleng pelan. Dia mengangkat map birunya, menatapnya nanar. Sungguh ironis, dia hanya duduk menghadap dospem sekitar lima belas menit dan langsung keluar, ditambah dengan coretan di beberapa lembar skripsinya.

"Banyak?"

"Lumayan, sih." Netta menjawab sembari duduk di samping Chika, teman sesama dosen pembimbing. "Lo gimana?"

"Lumayan juga. Cuman, kenapa lo bentar banget di dalam? Biasanya setengah jam atau satu jam."

"Biasa." Netta tidak menjabarkan jawabannya. Dia menggaruk sisi kepalanya, mulai merasa bingung dengan apa yang dikatakan oleh dospemnya tadi. Apa dia sebaiknya pergi ke perpustakaan lagi? Kepalanya

sudah tidak mampu untuk memahami skripsi sekarang, begitu memusingkan.

"Lo mau balik atau gimana?" Chika yang sudah berdiri, bertanya pada Netta.

"Hm, kantin kayaknya." Netta harus mengisi tenaganya dulu agar dia bisa memulai untuk berpikir lagi.

"Kalau gitu samaan. Gue juga mau *fotocopy*."

Mereka berdua berjalan beriringan, mengobrolkan skripsi dan hal-hal lain. Baru juga Netta hendak mengikuti Chika masuk ke kantin, ponselnya berdering. Netta mengambil dan mengeceknya.

Deg.

Jantungnya berdebar keras.

Aiden: Nanti bisa ketemuan?

Netta belum menjawab *chat* yang sering kali dia terima. Akhir-akhir ini, Aiden sering mengiriminya *chat* untuk mengajaknya ketemuan. Dia bimbang. Satu sisi dia takut diacuhkan seperti dulu. Dia tidak mau merasakan sakit hati sendiri. Tapi, di satu sisi dia merindukan Aiden.

"Pa, Netta bukannya ngerjain skripsi, dia main ponselnya!" seru Aura yang mendadak masuk kamarnya.

"Apaan, sih! Enggak main, Bang!" Netta menunjuk laptopnya. "Tuh, ada proposalku."

"Ngeles." Arya mencibir dia duduk di ranjang Netta. "Ini udah malam, besok aja lanjutin. Lagian, kalau hati enggak tenang, pikiran juga ikut enggak tenang."

"Ih gaje." Netta memilih untuk mengabaikan dan lanjut konsentrasi mengerjakan skripsinya.

"Ada Aiden tuh, di bawah," Arya memberi tahu. Dia melipat kakinya.

Netta berhenti. "Kak Aiden?"

"Iya. Temuin sana!"

"Enggak," katanya setelah cukup lama berdiam diri. Dia kembali mengetik, mencoba mengenyahkan pikirannya dari informasi itu.

"Beneran enggak mau ketemu?" Kali ini, Arya langsung bangkit, dia menyempatkan mengacak rambut Netta.

"Bang Arya, kebiasaan, deh!"

Arya tertawa. "Beneran nih, enggak mau ketemu? Siapa tahu ngelihat kamu yang sekarang, dia udah enggak mau ketemu lagi."

"Sekali enggak, ya enggak!"

Netta mengira, penolakan itu akan membuat Aiden berhenti. Nyatanya, berulang kali, Aiden tetap melakukannya; menemuinya meski Netta tak mau

bertemu. Dia tidak pernah berpikir akan melakukan ini; menghindari mantan.

"Heh, lo mau berapa kali sih, ngelakuin ini?" Aura memincingkan mata.

"Gue enggak mau ketemu sama dia." Netta memandang Aura. "Sembunyiin gue," mohon Netta. Mereka sudah berada di kelas kosong. Setelah tahu Aiden ada di kampus.

"Lo sebenarnya masih sayang sama Kak Aiden enggak, sih?"

"Enggak tahu." Dia menghindar ketika tahu Aiden ada di kampus, tepatnya di parkiran. Sekarang, bagaimana dia bisa pulang? "Bantuin gue, Ra."

"Enggak." Aura bersidekap. "Kalau lo masih sayang, jangan bertingkah kayak gini. Apa sih, yang buat lo ngehindarin dia? Buat lo takut ketemu sama dia lagi?

"Gue enggak mau disakitin lagi. Gue enggak mau diacuhkan," katanya dengan nada menyedihkan.

"Tanya ke dia, dia maunya apa. Lo hanya menduga aja kalau menghindar seperti ini. Kalau lo emang masih suka sama Kak Aiden, tanggepin. Waktu itu lo juga lelah sama Kak Aiden, berarti Kak Aiden juga bisa lelah dengan lo yang seperti ini. Kalau lo mau akhiri, akhiri sekarang dengan cara nemuin dia."

Netta terdiam. Benar kata Aura, kalau dia mau akhiri sekarang.

"Atau lo mau sama Evan?"

"Enggak."

"Jadi, putuskan sekarang. Jangan sampai lo nyesel."

Netta menganguk, dia membalas pesan Aiden.

Aiden memilih sebuah restoran Jepang sebagai tempat pertemuannya dengan Netta. *Sushi*, dia ingin makan itu sekarang. Dia cuma membalas sapaan pelayan restoran itu sekilas, lalu langsung masuk, matanya bekerja mencari meja yang kosong.

Langkahnya kemudian terhenti di tengah jalan, bukan karena dia melihat tempat kosong. Melainkan karena dia bisa melihat Netta dari tempatnya berdiri.

Gadis itu tengah duduk sendiri, sibuk dengan *ramyun* yang dia pesan. Aiden menghela napas, lalu segera menuju tempat Netta.

Tanpa bersuara, Aiden mengambil tempat di depan gadis itu. Jantungnya berdebar, dia berharap Netta mendengarnya.

Gadis itu terpaku saat mendongak dan melihatnya.

"Kak Aiden ...."

Aiden hanya menampilkan senyuman tipis di bibirnya. Mata yang menatapnya kaget, wajah yang memerah, bibir yang dikulum.

Damn, I really miss her.

Fall for You

Dan pada akhirnya aku jatuh cinta padamu lagi.

Keterdiaman di antara mereka sudah berlangsung lama, kecanggungan bahkan sangat kentara. Mengalir bersama udara di sekitar. Netta tidak berani menatap Aiden secara langsung. Bahkan sekarang, dia lebih sering makan dengan cara menunduk. Dia masih tidak menyangka dirinya akan bertemu Aiden secepat ini.

Meski begitu, kalau dia ingat bahwa sekarang dirinya tidak ada hubungan apa-apa dengan Aiden, hatinya tertohok begitu keras. Membuat rasa sakit hadir dalam dirinya. Tapi, ada yang tetap dia syukuri. Rindunya terobati, meski hanya dalam diam. Tidak bisa diucapkan, tidak bisa diperlihatkan.

Netta mengaduk-aduk *ramyun*-nya, menggulungnya dengan sumpit, lalu memakannya perlahan. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia semakin tidak suka dengan keadaan yang seperti ini.

"Kamu apa kabar?"

Hanya mendengar suaranya saja sudah membuat Netta ingin menangis.

"Netta?"

"Eh, iya. Aduh." Saking cepatnya Netta menoleh, kakinya mengenai meja dan rasanya sangat nyeri. Dia menggigit bibirnya, mulai merutuki diri sendiri. "Kenapa, Kak?"

"Sakit?"

"Hah?"

"Kakinya sakit?" Aiden menunjuk kaki Netta dengan dagunya. "Hati-hati!"

Netta cuma mengangguk tanpa memandangnya.

"Kamu apa kabar?" Aiden kembali bertanya.

"Baik kok, Kak. Kak Aiden gimana kabarnya? Sibuk ya, sekarang?" Netta mencoba untuk bersikap tenang. Dia sudah tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak melihat Aiden. Dia tahu, tidak sopan menghadap ke arah lain kalau sedang diajak bicara. Ditambah lagi, dia ingin melihat wajah Aiden secara nyata, seperti sekarang, bukan bayang-bayang yang selama ini memutari kepalanya.

"Baik." Seperti biasa, Aiden menjawabnya dengan singkat dan membuat Netta memanyunkan bibirnya tanpa sadar. Dia mendesah, kembali sibuk dengan makanannya.

"Arnetta."

Ada desiran lembut masuk ke dalam dirinya, ketika namanya dipanggil begitu lembut. Netta berdeham sebentar sebelum akhirnya mendongak. Rasanya, dia ingin menghentikan waktu ketika melihat senyuman muncul di wajah Aiden.

"Kenapa, Kak?"

"Aku pengin denger keseharian kamu. Mau, kan?"

Aiden masih mendengarkan celotehan Netta, senang melihat gadis itu sudah mulai berbicara panjang lebar, meski tidak seperti dulu. Namun, paling tidak gadis itu tidak terlihat menghindarinya.

"Ya, soal skripsiku sih, gitu aja. Mungkin belum waktunya di-ACC cepet." Netta tersenyum, mengangkat sumpit dan mengambil satu *sushi* lagi. Aiden baru memesan *platter* untuk mereka berdua.

"Jangan makan itu!" Aiden menghentikan sumpit Netta dengan cara memegang pergelangan tangan Netta. Dia bisa melihat gadis itu kaget dan perlahan, raut wajah Netta berubah menjadi keruh. Aiden merasa bersalah melihatnya.

"Maaf, Kak!"

Aiden tidak menjawabnya. Dia mengganti *sushi* itu dengan *sushi* lainnya. "Kamu makan ini. Yang tadi udang, kamu alergi, kan?"

"Oh, iya." Netta akhirnya menurut, meskipun sambil sedikit menggerutu.

Aiden diam-diam tersenyum melihatnya. Dia ingin waktu berhenti, membiarkan kebersamaan ini terus berlanjut. Sejak tadi, dia gatal ingin menanyakan pada Netta tentang perasaan gadis itu pada Evan, tapi dia tahan. Aiden tidak mau kebersamaan mereka ini rusak hanya karena pertanyaan itu.

"Proyek kemarin yang diberikan papa sudah selesai," Aiden memulai tanpa Netta meminta. "Dan itu berhasil."

"Selamat!" Netta bertepuk tangan, senang mendengarnya.

"Ada satu lagi."

"Apa?"

"Aku berhasil mendapatkan klien buat impianku."

"Serius? Demi? Ah, Kak Aiden selamat." Dia seolah lupa dengan perasaannya yang bimbang. Informasi ini membuat dia sangat bahagia.

Aiden tersenyum. "Ya." Dia mulai menceritakan bagaimana pertemuannya dengan Pak Surya. "Aku senang, Pak Surya mempercayaiku meski aku belum pengalaman."

"Kan, suatu saat nanti Kak Aiden bisa meraih mimpi Kak Aiden, kalau Kak Aiden enggak putus asa."

"Iya. Makasih."

"Kok, makasih ke aku?"

"Makasih karena mau percaya sama aku. Kamu orang yang pertama mempercayaiku."

Netta mendadak menjadi salah tingkah. Dia menggaruk dagunya sambil menahan senyum. "Terus, Kak Aiden masih kerja di kantor papa Kak Aiden?"

"Kupikir, sekarang belum saatnya. Tapi, nanti, ketika aku sudah sukses aku akan keluar. Untuk sekarang, aku mau belajar di sana lebih banyak."

"Aku ngerti." Aiden kaget begitu juga dengan Netta. "Maksudnya, aku ngerti. Kak Aiden enggak balik ke kantor?"

"Kamu mau pulang?"

"Iya, aku mau balik, Kak."

"Aku anterin!"

"Eh, Enggak usah." Netta melambaikan tangannya cepat.

Aiden menggeleng, dia menatap lekat Netta. "Aku anterin!"

Aiden benar-benar melakukan apa yang diinginkannya. Mengantarkan Netta pulang. Dia sedang tidak ingin mendengarkan penolakan dari Netta.

"Makasih ya, Kak. Aku mau suruh mampir, tapi Kakak mau balik ke kantor."

"Lain kali."

Netta mengangguk, tidak menanggapi. Dia melepaskan sabuk pengamannya dan membuka pintu. "Kak, aku masuk dulu, ya. Makasih buat tumpangannya!" Tak lupa dengan senyuman yang tersemat, dia keluar dari mobil Aiden.

Kedua mata Aiden tidak melepaskan pandangannya dari Netta. Dia berpikir keras apa yang harus dia lakukan sekarang. Terlalu lama dia berdiam diri, sampai akhirnya Netta menghilang dari pandangan.

Dia menyentuhkan keningnya di setir. Seharusnya dia tadi memanggil gadis itu, menanyakan kapan mereka bisa bertemu kembali.

Sekarang, Aiden yakin tidurnya nanti tidak akan nyenyak lagi, gara-gara memikirkan Netta.

Di dalam sana, tak jauh beda dari Aiden, Netta tengah menyandarkan punggungnya di balik pintu. Dia menyentuh dadanya, jantungnya berdebar kencang. Lagi dan lagi, rasa itu membuncah begitu hebatnya. Membuat kakinya begitu lemas.

"Astaga, Netta, sadar," gumamnya. "Dia sudah punya orang. Lo ngapain pake jatuh cinta lagi sama dia, sih ...?"

Dilemma

Aku yang melepaskan tanganmu, izinkan aku menggenggamnya lagi.

Ridho: Ini lo ogeb, ya. Tinggal ajak kencan aja, susahnya apa, sih?!

Arjuna: Lo ngomong aja sama dia, Den. Lo tahu, kalau lo masih diem tanpa bertindak, gue enggak jamin Netta bakal ada di tangan lo lagi. Dan lo tahu apa akar dari permasalahan kalian berdua? Komunikasi, Den. Apa lo enggak mau memperjelas semuanya? Lama-lama lo nyebelin ngalahin si Ridho.

Ridho: Bebeb Juna, yang terbaik! Idho suka suka.

Tapi kenapa nama Idho dibawa-bawa.

Arjuna: Bacot, Dho.

Ridho: Gini-gini juga lo sayang, Jun, hahaha.

Aiden meringis membaca semua *chat* itu, meski tidak membalasnya.

Karena semalam dia tidak bisa tidur, dia putuskan saja untuk mengganggu dua makhluk itu dan menceritakan semuanya. Rupanya dua-duanya masih sempat-sempatnya membalas, meski sudah pukul satu pagi.

Meski tidak mau mengakuinya, Aiden terpaksa harus setuju dengan kata-kata Arjuna. Semua ini memang karena komunikasi antara Aiden dan Netta yang semakin jarang, membuat jarak dengan leluasa menyamarkan perasaan mereka. Kalau saja dia tidak membiarkan komunikasi antara mereka berdua berkurang, mungkin Netta masih ada di genggamannya, masih berada di hadapannya, menjadi miliknya. Aiden sudah memutuskan untuk mengejar kembali, dan sekarang, dia tidak akan mundur. Dia memantapkan hati, meredam debaran jantung yang mengencang. Hanya Netta yang bisa membuat dia seperti ini, tidak dengan yang lain. Termasuk Adelia. Bagaimana bisa dia lupa alasan kenapa dia memilih bersama Netta?

Kenyamanan dan karena dia dibutuhkan oleh gadis itu.

Sesederhana itu.

Aiden mengetikkan sebuah pesan pada Netta, berharap Netta akan membalas *chat*-nya dengan cepat. Dia mengambil air minum selagi menunggu, mengecek *e-mail*, mengecek pekerjaannya. Tubuhnya bereaksi

cepat ketika dia melihat ponselnya menyala. Akhirnya dia mendapatkan pesan, tapi bahunya langsung lesu saat dia mendapati bahwa itu bukan pesan dari Netta, melainkan dari operator.

Aiden langsung menghapus pesan itu tanpa berpikir panjang. Dia merasa gamang. Menunggu itu ternyata tidak menyenangkan. Dia bisa saja langsung menghampiri Netta seperti yang biasa dia lakukan. Hanya saja, dia mencoba untuk tidak terburu-buru.

Aiden sempat mengecek sekali lagi. Masih belum ada pesan di ponselnya. Begini ya, rasanya menunggu *chat* dari seseorang? Aiden menyesal karena pernah melakukan itu pada Netta.

Netta masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Dia bahkan mengucek kedua matanya berulang kali, mematikan dan menghidupkan ponselnya, memastikan apa yang ada di ponselnya ini tidak salah. Dia takut mengalami halusinasi berat saking berharapnya. Seharusnya itu *chat* dari *online shop*, tapi ternyata yang masuk adalah *chat* Aiden.

```
Aiden: Jalan yuk. Kujemput.
```

"Huaaa!" teriaknya begitu bahagia. Dia sungguh tidak percaya, bibirnya melengkung sempurna

layaknya bulan purnama. Dia mengambil ponsel itu, menatapnya seakan itu adalah benda yang terindah di dunia. Dibawanya ponsel itu ketika dia mengempaskan tubuhnya di atas ranjang. Membalikkan tubuhnya menghadap langit-langit kamar. Dia tidak tahu apa yang membuat Aiden mengirimkan *chat* untuknya terlebih dulu. Sudah lama rasanya dia tidak menerimanya dan dia merasa bahagia.

Rindu yang terus berakar dalam diri, perlahan surut. Asa mulai tumbuh dari kepingan hati yang berserakan.

Dia masih saja memandangi *chat* dari Aiden ketika pintu kamarnya terbuka lebar.

"Kamu kenapa teriak-teriak?!" Arya terengah-engah, melihat sekeliling dan berusaha mencari tahu alasan dari jeritan itu.

"Enggak apa-apa, Bang." Netta melirik Arya, "Lagian teriaknya udah beberapa menit lalu."

"Lagi di kamar mandi." Arya menyahut, mimiknya masih menunjukkan kekhawatiran. "Kenapa teriak?"

"Itu, anu ...." Netta mendadak gugup, dia bahkan tidak berani melihat Arya. "Enggak ada apa-apa."

"Kenapa?"

"Enggak kenapa-napa."

"Kenapa?"

Netta bangkit dari tidurnya, dia menatap Arya sebal. "Enggak ada, Abangku Sayang."

"Kenapa?"

"Dih, dibilangin enggak kenapa-napa."

Arya menarik kursi di meja belajar Netta. Membaliknya sebelum duduk di sana. Kedua tangannya terlipat, ditumpukan pada ujung sandaran kursi bagian atas. Matanya menatap Netta dengan lurus.

Perlahan, Netta mulai tidak merasa nyaman. Dia bahkan mengalihkan pandangannya. Dia tahu, Arya akan tetap melakukan itu kecuali dia menjawab jujur.

Netta akhirnya menghela napas dan menyerah. Dia membalikkan tubuhnya, menyilangkan kedua kakinya.

"Jadi?"

"Kak Aiden *chat*." Netta mengucapkanya dengan wajah malu-malu.

"Apa?"

"Ngajakin jalan."

"Terus mau?"

Netta mengedikkan bahunya. "Enggak tahu, Kak. Aku masih bingung." Bingung bagaimana membalasnya. Ada satu hal yang mengganjal dalam dirinya di antara kebahagiaan yang ada.

"Karena Adelia?"

Netta mengangguk ragu. Dia tidak mau membuat gadis itu tersakiti karena ulahnya.

"Daripada kamu mikir aneh-aneh, mendingan langsung tanya sama Aiden. Gimana dengan Adelia?

Komunikasi. Sadar enggak sih, kalau hubungan kalian kurang komunikasi?"

Netta mengangguk. Arya melanjutkan.

"Dan sebelum kamu balas *chat* Aiden, sekarang kamu pikirin juga tentang Evan. Bukannya kalian deket?"

Mendengar nama itu, kebahagiaan yang dirasakan Netta langsung sirna. Digantikan oleh rasa bersalah. Kenapa dia tadi tidak terpikir tentang Evan sama sekali?

Arya kembali tersenyum. "Jadi, kelarin dulu ya, masalah hubungan kamu dan Evan. Abang enggak masalah kamu mau balikan sama Aiden atau mau sama Evan. Masalah siapa nanti, Abang bakal *training* lagi." Netta mengernyitkan dahi. "Intinya, pikirkan baik-baik, ya. Udah sana tidur, jangan ngelihatin *chat* Aiden aja. Udah pernah pacaran bertahun-tahun masih aja lebay."

Ingin sekali Netta mencubit Arya yang kini sudah mengembalikan bangku. Sayangnya, perkataan Arya benar.

Setelah Arya keluar dari kamar, Netta memberengut. Kini, dia mulai pusing dengan apa yang terjadi. Dia kembali merebahkan tubuhnya, menatap langit-langit kamarnya dengan perasaan bimbang.

Bagaimana caranya dia bisa berbicara pada Evan? Tentang perasaannya saat ini? Laki-laki itu begitu baik, ada di sampingnya ketika dia merasa sedih, ketika Aiden pergi.

Netta mendesah.

Masih banyak yang harus dia pikirkan.

Decision

Kau segalanya, tetapi hatiku bukan milikmu.

Netta: Kalau Kakak ngajakin aku keluar, Adelia gimana, Kak?

Aiden masih saja membaca *chat* itu ketika dia sudah berada di kantor. Pada akhirnya, Netta memang membalas *chat*-nya, tetapi sama sekali tidak seperti yang dia harapkan.

Bagaimana dengan Adelia?

Aiden berdiri di depan jendela kantor, membiarkan pandangannya dipenuhi oleh kendaraan yang berlalu lalang, membiarkan sinar matahari beserta angin menerpanya.

Apa yang harus dia lakukan pada Adelia?

Seakan semesta memberikan petunjuk, pintu diketuk dan suara Adelia terdengar.

"Masuk!"

"Pak, ada berkas yang harus ditandatangani!"

Aiden berpaling dari jendela, melangkah pelan dan duduk di kursinya. Dia mengambil map yang sudah ditaruh oleh Adelia.

Untuk sejenak, dia cuma memandang map itu. Kepalanya kemudian didongakkan, matanya menatap Adelia yang juga menatapnya. Gadis itu mandiri, pintar memasak, ramah, semua hal baik ada dalam dirinya. Begitu sempurna, kalau Aiden bisa bilang. Tapi semakin lama, Aiden sadar bahwa bukan Adelia yang dia inginkan.

Dia menghela napas. Apa pun risikonya, dia akan mengambilnya.

"Jangan pakai aku-kamu lagi, ya," ujar Aiden.

"Maksudnya?"

"Saya enggak mau ada yang salah paham hubungan saya dan kamu." Aiden memulainya. "Saya mau kamu tidak pernah menganggap saya lebih dari atasan."

"Terus selama ini?"

"Saya akui saya nyaman sama kamu, sebagai teman. Sebagai orang yang diajak berdiskusi masalah pekerjaan ini." Aiden menyenderkan punggungnya di kursi. "Dan itu yang selama ini saya rasakan. Teman. Saya pikir tidak ada masalah ketika menggunakan kata-kata itu, terlebih kamu teman lama saya. Tapi, setelah kejadian saya putus dengan Netta, saya pikir

itu salah. Saya enggak mau menimbulkan kesalahpahaman lagi."

Dengan mengepalkan tangan Adelia berkata, "Teman? Kamu tahu aku enggak butuh menjadi temanmu, Aiden. Aku suka sama kamu."

"Dan aku cinta sama Netta."

Ini kesekian kalinya dia merasa menjadi orang berengsek. Tapi dia tahu, semua ini tidak akan selesai kalau dia tidak mau menjelaskan. Dia melihat wajah Adelia yang memerah, entah karena marah atau akan menangis.

"Mungkin cara saya salah, maaf!"

Tanpa membalas, Adelia langsung keluar dengan bantingan pintu yang ditutup dengan kencang

Evan

Tidak ada yang bisa menjamin semua akan baik-baik saja ketika sebuah pilihan sudah dijatuhkan.

Netta mengajak Evan untuk bertemu di pantai yang pernah mereka kunjungi dulu. Cowok itu datang duluan dan menoleh saat Netta mendekat. Netta tahu bahwa sekarang dia harus menyelesaikan semuanya. Dia tidak ingin memberikan harapan pada Evan, di saat hatinya tertuju pada orang lain.

"Udah lama nunggu?" tanya Netta.

"Sebelum gue jawab pertanyaan lo, biar gue tanya lo satu pertanyaan." Evan dengan santai duduk di pasir dan memalingkan wajahnya. Kedua alisnya terangkat, bibirnya menyunggingkan senyuman tipis.

Netta kira pertanyaannya akan sangat simpel dan dia akan mudah untuk menjawabnya. Sayangnya, tidak. Pertanyaan yang terlontar di bibir Evan, membuat dia dihunjam banyak rasa bersalah.

"Apa jawaban lo dari pertanyaan gue tempo hari?" Evan tidak berbasa-basi.

Netta tanpa sadar meremas tas di pelukannya. Matanya bergerak tanpa arah. Dia begitu merasa bersalah meski belum mengatakan apa-apa. Dia tahu waktu ini akan datang, di mana dia harus menentukan pilihan.

Melihat gelagat Netta, tawa Evan membuncah, menimbulkan kernyitan di kening Netta.

"Lo enggak perlu jawab, deh. Lo emang enggak bakal milih gue, kan?" Cowok itu tertawa hambar, seolah menertawakan kebodohannya.

"Van ...."

"Coba lo kasih tahu gue, kapan lo pertama kali ketemu sama gue?"

"Di kampus?"

Lagi-lagi senyum mengejek muncul di wajah Evan. "Lo bahkan enggak ingat, kan?" Evan membuang muka ke arah lain. "Di tangga darurat. Di saat lo berdua sama Aiden, di sana lo nolongin gue, meski Aiden ngelarang lo. Lo seharusnya tanya dengan benar ke gue, alasan gue suka sama lo apa."

Netta mencoba mengingat-ingat. Matanya membelalak ketika kejadian yang sudah lama berlalu itu melintas di kepalanya. Cowok yang waktu itu diseret gerombolan berandal ke balik pintu tangga darurat, yang terkapar di lantai dan ditolongnya. Cowok itu Evan. Bagaimana bisa Netta baru sadar sekarang?

"Ah, tapi itu semua enggak perlu, kan?" Evan membiarkan jemarinya bermain di rambutnya lagi.

Wajahnya dia palingkan. "Lo enggak peduli. Jadi, biar gue tegasin." Evan menegakkan tubuhnya. "Gue anggep lo nolak gue dan itu berarti gue udah enggak punya hubungan apa-apa sama lo. Jadi, lo enggak perlu kontak gue lagi, oke?"

Ekspresi Evan begitu dingin ketika mengatakannya. Dia langsung berbalik meninggalkan Netta.

Rasa bersalah yang dialami Netta semakin besar, air matanya siap untuk tumpah. Dia sungguh tidak mau menyakiti seseorang. Kakinya perlahan bergerak mengejar Evan. Dia menyentuh lengan Evan, membuat langkah kaki laki-laki itu terhenti.

Evan tidak berbalik, tidak juga menepis tangan Netta.

Netta menurunkan tangannya. "Van, apa kita enggak bisa jadi temen?" Dia tahu harapannya begitu egois. Seakan menarik seseorang yang tengah patah untuk terjun ke danau luka.

"Teman? Bagi gue, enggak ada kata 'teman'." Evan menengadahkan kepalanya. "Karena bagi gue, enggak ada orang yang bisa berteman ketika salah satunya jatuh cinta. Dan gue enggak mau ngerusak hubungan kalian berdua."

Evan kembali meninggalkan Netta, tanpa menoleh untuk melihat bagaimana Netta menyesal karenanya.

Baru kali ini dia merasa patah hati, perasaannya hancur. Netta. Gadis itu membawa dampak yang besar bagi kehidupannya. Dia masih mengingat bagaimana baiknya gadis itu ketika menolongnya. Ada ketakutan yang terpancar dalam diri gadis itu. Tapi, Netta tetap menolongnya, tidak seperti orang-orang yang selama ini mengacuhkannya.

"Suntuk amat lo, Bro."

"Bukan urusan lo."

Dani terkekeh, dia mengambil tempat di samping Evan. "Gara-gara si Netta?"

Evan memilih diam. Dia menyeruput kopi hitamnya. Minuman yang hampir selalu bisa menenangkan hatinya.

"Lo enggak deketin si Netta lagi?" Dani mengaduk kopinya yang sudah dia pesan di warung Bi Sumi.

"Gue udah kelar sama dia."

"Serius? Kok, bisa?"

"Dia enggak pernah natap gue kayak dia natap Aiden." Selama dia mendekati Netta, dia menyadari itu dan bodohnya dia masih ingin berusaha agar tetap terlihat oleh Netta. Berada di samping gadis itu, mencari kesempatan agar dia bisa menggeser posisi Aiden ketika mereka putus.

Nyatanya tidak.

Netta tak pernah melihatnya. Tapi, di antara kemarahannya dia tidak membenci Netta. Dia masih

mencintai gadis itu. Dari Netta, dia tahu, ketika mencintai seseorang dia akan melakukan segala sesuatu meski itu harus menyakiti diri sendiri.

"Maksudnya?"

"Orang bego kayak lo enggak akan ngerti," sahut Evan sambil membuang muka.

Dani tertawa terbahak-bahak. "Lo bener-bener cinta sama Netta!"

"Berisi!" Evan langsung menyingkir.

"Elah kopi gue." Dani menyuruputnya sedikit karena panas dan langsung mengikuti Evan. "Lo mau ke mana dah?"

"Kelas."

"Gue enggak salah denger, kan?"

"Bacot lo gede, ya?" Evan menepis tangan Dani. Dia berjalan cepat. "Gue mau cepet lulus dan meninggalkan kampus ini."

"Patah hati memang bisa buat lo dewasa, ya."

"Udah, udah, enggak ada yang bisa lo paksain." Aura menenangkan Netta. "Cuman orang dengan hati kuat yang mau temenan sama orang yang disuka."

Mereka berada di taman kota, di dekat pohon yang berdiri tegak, seakan memayungi mereka yang tengah duduk di sebuah kursi panjang. Setelah berpisah

dengan Evan tadi, Netta langsung menelepon Aura, yang kemudian mengajaknya ke sini. Sahabatnya itu sepertinya sengaja membawa Netta untuk mencari udara yang segar.

Sekarang pun Netta masih sesenggukan, meraih lengan Aura dan menempelkan wajahnya di sana.

"Ingus lo, oi, ingus lo!" pekik Aura panik.

"Gue enggak tahu Ra," ujar Netta lemah. "Gue enggak mau Evan marah sama gue. Gue enggak mau dia nanti mikir kalau gue cuman jadiin dia pelarian. Padahal enggak. Udah sering gue berusaha untuk nerima dia, tapi gue enggak bisa. Gue suka sama dia sebagai temen."

"Ya, gue ngerti. Tapi seperti yang gue bilang, lo enggak bisa ngapa-ngapain. Kalau lo paksa Evan, dia bakal makin benci sama lo, Net. Jangan main-main sama perasaan." Aura menepuk pundak Netta. "Masalah hati memang susah. Enggak semuanya akan baik-baik saja. Ada yang patah dan memilih pergi, ada yang patah, tapi memilih untuk menetap. Lo enggak bisa paksa mereka untuk tetap tinggal. Mendingan mana, mereka ada, tapi cuma menunjukkan kepura-puraan? Atau, mereka menunjukkan ketidaksukaannya secara langsung?"

Netta menunduk, mencermati perkataan Aura.

"Yang penting, lo masih punya gue dan Haru." Aura tersenyum tulus. "Jadi kalau lo ada masalah,

kasih tahu gue atau Haru. Tangan kita terbuka buat nerima lo, cubit lo, dan jambak lo kalau bisa."

"Aura ...."

Netta mau tidak mau tersenyum. Benar, dia sedikit merasa lega setelah berbicara pada Aura. Setidaknya, dia masih punya sahabat yang bersedia mendengarkannya.

Be with You

Tetap menjadi kita.

"Astaga, akhirnya gue di-ACC!" Netta berseru kegirangan, memeluk map di tangannya dengan erat. Akhirnya setelah berminggu-minggu, dia berhasil mendapatkan tanda tangan dua dosennya. Betapa bahagia dirinya. Dia buru-buru mengambil ponsel, mengetikkan pesan pada Aiden yang selama ini membantunya.

Mereka belum kembali berpacaran, tapi semenjak Aiden mengatakan pada Netta bahwa dia sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan Adelia, dan Netta pun menceritakan padanya soal Evan yang memutuskan untuk pergi, keduanya pun mulai rutin saling kontak lagi. Yang lebih sering mereka bicarakan adalah skripsi Netta, tapi bagi Netta, itu sudah awal yang bagus.

Netta: Aku dapat ACC, Kak!

Dia tidak menunggu jawaban dari Aiden, tahu bahwa Aiden sedang sibuk. Dia sudah mulai terbiasa dengan itu. Saat dia hendak memasukkan ponselnya kembali ke saku, benda itu berbunyi dan menampilkan *pop up* pesan dari Aiden.

```
Aiden: Selamat.
```

"Cuma itu?" Netta geleng-geleng kepala. Yah, sudahlah. Dia pun memilih untuk membagikan kebahagiaannya itu pada teman-temannya, memotret skripsinya dan mengirimkannya pada mereka. Tak berapa lama, Aiden ternyata mengirim pesan lagi. Netta membacanya.

```
Aiden: Nanti keluar, yuk.
```

Aiden berjalan menyusuri pantai dengan kedua tangan yang berada di dalam sakunya. Netta sibuk menggigit ujung botol minumannya. Dia menangkup botol, sambil melirik ke arah Aiden. Dia penasaran karena Aiden tidak berbicara sama sekali padanya. Bahkan selama di mobil pun sama, laki-laki itu diam membisu.

Netta melemparkan pandangan pada lautan. Begitu tenang, meski tak jarang ombak kecil menghilangkan ketenangannya. Dia menyukai bagian saat laut bertemu dengan pasir, membasahi pasir yang kering. Dia sudah gatal ingin menginjakkan kakinya di sana, membiarkan sentuhan pasir dan laut menyentuhnya.

"Maaf!" Aiden akhirnya berkata.

Netta menoleh ke arahnya.

"Maaf udah pernah bilang kalau kamu manja. Maaf udah menyakiti kamu. Maaf!"

Netta memejamkan matanya sesaat, mencoba untuk menenangkan diri.

"Bukannya aku mengabaikanmu, Ai. Waktu itu, aku memang terlalu bersemangat untuk meraih mimpiku. Yang kamu katakan dulu benar. Papa ingin aku berada di perusahaannya, agar aku bisa mengasah kemampuanku. Agar aku bisa mendapakan koneksi sendiri. Aku seharusnya sadar lebih awal. Ketika aku sudah mendapatkan koneksi, aku mulai merancangnya dan aku ingin kamu adalah orang yang pertama tahu bahwa mimpiku akan terwujud. Sayangnya—"

"Kamu melihatku bersama Evan," kata Netta miris. "Aku bersumpah, aku sama dia enggak ada hubungan apa pun, Kak." Dia mulai bercerita dari awal, sampai akhir. Aiden mendengarkan dengan saksama, tidak ingin memotong.

"Seharusnya, aku mendengarkanmu sejak awal. Agar kita tidak tersiksa seperti ini." Aiden mengambil tangan Netta dan meremasnya. "Aku sadar, mungkin aku terlalu mengekang kamu."

"Aku juga," ujar Netta pelan. "Harusnya, aku percaya saat Kak Aiden bilang waktu itu enggak ada hubungan apa-apa sama Adelia. Aku aja yang terlalu cemburu."

"Jadi, Netta. Mau balik sama aku lagi? Kali ini, aku janji, aku enggak akan pernah lepasin tangan kamu lagi. Tapi, aku pun enggak ingin mengekangmu terlalu erat, karena itu sama saja dengan menyakiti kamu."

Netta terdiam, dia menunduk.

"Kamu udah enggak sayang sama aku?" Aiden kembali bertanya.

Netta menggeleng.

"Enggak sayang?"

Netta menggembungkan pipinya. Tak tahukah Aiden bahwa sekarang dia sedang menangis dan berusaha menghentikan tangisan ini? Di balik matanya yang berembun, dia menatap Aiden dengan sebal.

"Sayang." Netta bergumam lirih di antara tangisan yang ada. "Aku masih sayang Kak Aiden." Dia tidak bisa berbohong. Debaran itu nyata, rasanya masih berpijak di tempat yang sama. Dia tidak mau kehilangannya lagi.

Senyum Aiden melebar. Dia merengkuh Netta ke dalam pelukannya.

"Aku juga sayang kamu. Jadi, aku anggap kita sudah balikan."

Epilog

Sudah sekitar tiga jam berlalu sebelum akhirnya pintu auditorium perlahan terbuka dan menampilkan para sosok wisudawan. Senyum bahagia tercetak jelas di wajah mereka, kelegaan bersarang di sana. Tatapan haru diberikan pada keluarga yang menunggu.

Netta berada di antara kerumunan itu, ekspresinya tidak berbeda dari teman-temannya yang lain. Tubuhnya yang kecil membuat dia sulit berjalan dan sesekali dia terdorong ke belakang atau bahkan ke depan. Mereka saling berjejalan untuk keluar.

"Akhirnya keluar juga," ucap Netta lega setelah berhasil mencari tempat untuk bernapas. Ijazahnya dia taruh di bawah lengan, sedangkan tangan kanannya sibuk menelepon keluarganya. Dia sudah ingin beristirahat secepatnya.

"Aduh, pelan-pelan, dong!" seru Netta ketika tubuhnya didorong lagi. Tak ada sahutan dan tubuhnya

tetap saja didorong, membuat Netta mau tak mau menoleh dengan tampang sebal.

"Enggak tahu or ... Aura!" pekik Netta, langsung menurunkan ponselnya dan memeluk sahabatnya dengan erat.

"Uh, sini, sini, gue peluk." Aura membalas pelukan sahabatnya dengan erat. "Selamat Sayang, akhirnya lo lulus juga, akhirnya gue bisa ditraktir."

"Otak lo ya, Ra. Traktiran mulu."

Aura tertawa, dia melepaskan pelukannya.

Arya kemudian menyusul, memeluk Netta, dan Netta membiarkan puncak kepalanya diusap oleh abang tersayangnya itu. "Kamu mau hadiah apa?"

"Hadiah perasaan Abang aja, biar aku kasih ke Aura."

"Kan, udah."

Mereka bertiga terkekeh-kekeh.

"Netta! Adik gue paling cantik, sini peluk sama Abang." Ridho menyingkirkan Arya tanpa tahu malu, lalu memeluk tubuh Netta sebentar. "Selamat udah lulus. Senang, ya? Pasti seneng. Mana senengan deket lagi sama Aiden? Ya, Aiden lah, ya."

"Apaan sih, Kak." Netta tertawa geli. "Tapi, makasih."

"Bunganya gue titip sama orang, bentar!" Ridho langsung meluncur pergi.

Netta kemudian menjadi piala bergilir, memeluk Arjuna sebentar, juga kedua orangtuanya. Dia terharu, bahkan menangis di pelukan bunda dan ayahnya.

"Sudah, sudah, jangan nangis, nanti *make up*-nya luntur." Bunda tersenyum. "Masih ada tuh, yang nungguin."

"Enggak usah deh, kamu sama dia. Ayah enggak suka."

Ayahnya cemberut, membuka kipas dan mulai membuang muka.

"Ayah, ih," kata Netta sambil tertawa. Dia kemudian melihat ke arah sekeliling dan senyumannya mengembang sempurna. Laki-laki itu hadir, binar matanya menyambutnya penuh kehangatan.

"Selamat, Ai." Aiden membuka tangannya lebar-lebar. Membiarkan Netta masuk ke dalam pelukannya. "Lihat, kamu bisa wisuda tepat waktu, kan?" katanya.

"Iya, makasih, Kak."

"Buat kamu." Aiden menyerahkan sebuah buket berwarna merah.

"Makasih."

"Papa sama mama enggak bisa dateng. Mereka titip salam dan ngundang kamu buat makan malam."

"Kapan?"

"Kamu bisanya kapan?"

"Yak, yang lagi kasmaran, nanti aja pacarannya. Sekarang kita foto." Suara Ridho terdengar, membuat

Netta dan Aiden harus mengalihkan pandangannya. "Ini ada tukang foto gratis." Dia menepuk pundak Arya berulang kali.

Arya menendang kaki Ridho sebelum mulai mengatur kameranya.

"Kejam kamu, Mas."

"Gue lelepin juga ya, Dho."

"Bercanda, Mas, ah."

Aiden menahan pinggang Netta agar tidak menjauh darinya.

"Kenapa?"

"Biar enggak pisah."

Netta tersenyum. "Kak?"

"Hm?"

"Kita tetap kita, kan?"

"Tetap."

Bagiku, 'kita' bukan hanya masalah kata
tanpa makna,
Melainkan kata penuh harapan.
Harapan tentang aku dan kamu
Yang selalu bersama.

Penulis

Perempuan yang lahir tanggal 26 Desember. Penyuka cokelat. Dari SMP menyukai novel teenlit, *romance,* dan akhir-akhir ini menyukai genre thriller, misteri, dan chiklit. Suka sekali dengan Super Junior.

Novel ini kelanjutan dari novel *Mine.* Semoga kamu suka. Cerita lainnya bisa dilihat di akun wattpad @wulansari12 dan IG @wulan_elf12.

Hei sadarkah kamu bahwa inilah halaman terakhir buku ini? Baru saja kamu membaca kisahnya sampai habis. Bagaimana perasaanmu sekarang? Seperti melewati terowongan panjang yang tak tertebak di mana ujungnya, atau seperti jalan-jalan sore bersama teman terdekat? Bagaimana pun perjalananmu, mudah-mudahan ada yang membekas. Kisah yang, untuk satu dan lain hal, tak akan pernah lepas dari ingatanmu.

Dan percayalah, kami di redaksi Pastelbooks, kakak-kakak yang berupaya supaya buku ini bisa selamat sampai ke tanganmu, ingin sekali mendengar cerita yang kamu peroleh. Kamu bisa menulis kesan, resensi, atau bahkan, bercerita tentang adegan, maupun tokoh, yang paling meninggalkan jejak di hatimu.

NEVER MISS A THING!

follow our social media

scan me!

Kirim Naskah:
bit.ly/**KirimNaskahPastelbooks**

Ada halaman yang cacat atau hilang? Kamu boleh kirim buku ini beserta alamat lengkap kamu kepada:

Penerbit Pastel Books
Jl. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Pastel Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas disclaimer ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

me (n) u

Netta selalu menginginkan yang terbaik bagi Aiden. Dia juga selalu siap di sisi Aiden jika cowok itu membutuhkannya. Sayangnya, Aiden lebih suka menyimpan semuanya seorang diri, tanpa melibatkan Netta. Ketika dia punya masalah, dia lebih banyak menyendiri. Sikap Aiden itu mau tak mau membuat Netta sedih dan tersisih.

Ketika Netta sedang kalut, muncul Evan, *bad boy* yang tak ada angin tak ada hujan menyatakan rasa suka padanya. Cowok itu menyebalkan. Meski begitu, saat Aiden semakin sibuk dengan pekerjaannya dan Netta semakin merasa ditinggalkan, sosok Evan menjadi penyemangatnya. Pada akhirnya, Netta dihadapkan pada dua pilihan. Siapa yang akan dia pilih?

"Alurnya seru, bikin gemes. Ceritanya mengalir dan enggak bikin bosen, ringan, namun punya nilai di dalamnya!"
— Arista Vee, penulis *So I Married A Senior*

"Permasalahannya realistis, seperti kisah nyata. Uh ... romantis pokoknya."
— Ayrin

BOOKS
Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022)7834310-Faks. (022)7834311 www.pastelbooks.id
Pastelbooks.id Pastel Books
ISBN 978-602-6716-50-7
RY-77
Novel
Harga di P. Jawa Rp85.000